

Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak

**Pekerja Anak
di Pertambangan Informal
di Kutai Barat,
Kalimantan Timur**

**SEBUAH
KAJIAN CEPAT**

International Labour Organization

2004

Copyright © International Labour Office 2004

Pertama terbit tahun 2004

Publikasi Kantor Perburuhan Internasional dilindungi oleh Protokol 2 dari Konvensi Hak Cipta Dunia (Universal Copyright Convention). Walaupun begitu, kutipan singkat yang diambil dari publikasi tersebut dapat diperbanyak tanpa otorisasi dengan syarat agar menyebutkan sumbernya. Untuk mendapatkan hak perbanyakan dan penerjemahan, surat lamaran harus dialamatkan kepada Publications Bureau (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Kantor Perburuhan Internasional akan menyambut baik lamaran tersebut.

ILO

Pekerja Anak di Pertambangan Informal di Kutai Barat, Kalimantan Timur: Kajian Cepat
Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional, 2004

ISBN 92-2-815133-1

Judul Bahasa Inggris : " Child Labour In The Informal Mining Sector In East kalimantan: A Rapid Assessment

Kajian Cepat dan Pencetakan Publikasi ini didanai oleh : US-DOL

Sesuai dengan tata cara Perserikatan Bangsa-Bangsa, pencantuman informasi dalam publikasi-publikasi ILO beserta sajian bahan tulisan yang terdapat di dalamnya sama sekali tidak mencerminkan opini apapun dari Kantor Perburuhan Internasional (International Labour Office) mengenai informasi yang berkenaan dengan status hukum suatu negara, daerah atau wilayah atau kekuasaan negara tersebut, atau status hukum pihak-pihak yang berwenang dari negara tersebut, atau yang berkenaan dengan penentuan batas-batas negara tersebut.

Dalam publikasi-publikasi ILO sebut, setiap opini yang berupa artikel, kajian dan bentuk kontribusi tertulis lainnya, yang telah diakui dan ditandatangani oleh masing-masing penulisnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab masing-masing penulis tersebut. Pemuatan atau publikasi opini tersebut tidak kemudian dapat ditafsirkan bahwa Kantor Perburuhan Internasional menyetujui atau menyarankan opini tersebut.

Penyebutan nama perusahaan, produk dan proses yang bersifat komersil juga tidak berarti bahwa Kantor Perburuhan Internasional mengiklankan atau mendukung perusahaan, produk atau proses tersebut. Sebaliknya, tidak disebutkan suatu perusahaan, produk atau proses tertentu yang bersifat komersil juga tidak dapat dianggap sebagai tanda tidak adanya dukungan atau persetujuan dari Kantor Perburuhan Internasional.

Publikasi-publikasi ILO dapat diperoleh melalui penyalur-penyalar buku utama atau melalui kantor-kantor perwakilan ILO di berbagai negara atau langsung melalui Kantor Pusat ILO dengan alamat ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland atau melalui Kantor ILO di Jakarta dengan alamat Gedung PBB, Lantai 5, Jl. M.H. Thamrin 14, Jakarta 10340. Katalog atau daftar publikasi terbaru dapat diminta secara cuma-cuma pada alamat tersebut, atau melalui e-mail: pubvente@ilo.org ; jakarta@ilo.org.

Kunjungi website kami: www.ilo.org/publns ; www.un.or.id

Dicetak di Jakarta, Indonesia

Prakata

Angka perkiraan ILO yang terbaru tentang data global pekerja anak mengkonfirmasi apa yang selama ini dikhawatirkan berbagai pihak: jumlah pekerja anak yang terperangkap dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya. Saat ini diperkirakan 179 juta anak perempuan dan anak laki-laki berusia dibawah 18 tahun menjadi korban dari jenis-jenis pekerjaan eksploitatif tersebut. Dari jumlah tersebut, 8,4 juta anak terlibat dalam perbudakan, kerja ijon, perdagangan anak, dimanfaatkan secara paksa dalam konflik senjata, pelacuran, pornografi dan aktivitas-aktivitas terlarang lainnya.

Kesulitan ekonomi yang parah, yang dialami Indonesia sejak tahun 1997, memaksa keluarga-keluarga miskin mengirimkan anak-anak mereka yang dibawah umur untuk bekerja. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1999, 1,5 juta anak yang berusia antara 10 - 14 tahun bekerja membantu keluarga mereka. Sementara itu, data tahun 1999 dari Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa 7,5 juta atau 19,5 % dari 38,5 juta anak-anak yang berumur antara 7 -15 tahun tidak terdaftar di sekolah dasar dan menengah pada tahun 1999. Memang tidak semua anak-anak ini bekerja, tetapi anak-anak putus sekolah ini seringkali sedang mencari pekerjaan dan menghadapi resiko untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berbahaya.

Dalam mengatasi hal ini, sangat menggembirakan sekali bahwa Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO No. 182 tentang Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak dan Konvensi ILO no. 138 tentang Batasan Usia Minimum untuk Bekerja, masing-masing dengan Undang-Undang No. 1/2000 dan Undang-undang No. 20/1999. Dengan diratifikasinya Konvensi ILO No. 182, Pemerintah Indonesia terikat untuk "mengambil tindakan segera dan efektif dalam melarang dan menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak sebagai hal yang sangat mendesak".

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan suatu Rencana Aksi Nasional tentang Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi

Anak yang diwujudkan dalam suatu Keputusan Presiden (no. 59, Agustus 2002). Rencana Aksi Nasional ini merupakan program aksi penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yang akan dilaksanakan dalam masa 20 tahun. Rencana Aksi Nasional ini juga telah menetapkan 5 jenis bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang harus segera dihapuskan dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu anak-anak yang terlibat dalam penjualan, pembuatan dan pengedaran obat-obatan terlarang, perdagangan anak untuk dilacurkan, anak-anak yang bekerja di sektor alas kaki, anak-anak yang bekerja di pertambangan dan anak-anak yang bekerja di perikanan lepas pantai.

Kantor Perburuhan Internasional - Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (ILO-IPEC) saat ini memberikan dukungan kepada Pemerintah Indonesia dalam rangka pelaksanaan Rencana Aksi Nasional melalui Program Terikat Waktu (PTW) yang dimulai bulan Januari 2004. PTW ini memberikan dukungan teknis untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, program-program dan proyek-proyek yang memberikan dampak yang efektif untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak.

Walaupun sudah semakin banyak informasi mengenai pekerja anak, akan tetapi masih ada kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai bentuk dan kondisi di mana anak-anak bekerja. Data merupakan materi yang sangat penting agar situasi pekerja anak dan kebutuhan khusus dari kelompok sasaran dipahami dengan benar. Dalam rangka menyediakan informasi ini, ILO-IPEC telah melakukan serangkaian kajian cepat mengenai pekerja anak di berbagai sektor yang menjadi prioritas dari Rencana Aksi Nasional.

Kajian Cepat ini dilakukan oleh Labotarium Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, sebuah lembaga akademis dengan berbagai pengalaman penelitian, seminar dan pelatihan, publikasi serta dokumentasi data dan informasi.

Kegiatan ini dikoordinir oleh Arum Ratnawati, yang bersama-sama dengan dengan Anna Engblom, Pandji Putranto dan Oktavianto Pasaribu memberikan bantuan teknis dan editorial kepada para peneliti. Edisi Bahasa Indonesia dari buku ini merupakan terjemahan dari Laporan Kajian Cepat edisi Bahasa Inggris yang disunting oleh Karen Emmons.

Kami berharap buku kajian cepat ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak dan diharapkan dimasa yang akan datang pekerjaan yang sifatnya eksploitatif tersebut dapat dihapuskan dari bumi Indonesia.

Februari 2004

Alan Boulton
Direktur

Daftar Isi

Kantor ILO Jakarta

PRAKATA

DAFTAR ISTILAH

UCAPAN TERIMA KASIH

ABSTRAK

I PENDAHULUAN

Latar belakan kajian cepat

Tujuan kajian cepat

II KAJIAN CEPAT

Lokasi geografis

Metodologi

Keterbatasan penelitian

III DAERAH KAJIAN DAN SITUASI PEKERJA ANAK

Kabupaten Kutai Barat

Kecamatan Long Iram

Desa Kelian Dalam

Situasi anak-anak

Prevalensi pekerja anak

Tanggapan atas pekerja anak

IV PENAMBANGAN EMAS TRADISIONAL DI DESA

KELIAN DALAM

Teknologi

Metode-metode Mekanis

Modal

Tenaga kerja

Ijin penambangan

Musim kerja

Pemilihan lokasi penambangan

Pendapatan

Resiko bahaya pekerjaan

Pekerja anak dalam kegiatan penambangan emas tradisional

Bahaya pekerjaan terhadap penambang anak

V TEMUAN KAJIAN CEPAT

Perkiraan jumlah penambang anak

Pendidikan

Waktu bermain

Kondisi kerja

Tugas anak dalam pekerjaan

Aspek gender

Kondisi kesehatan

Bahaya yang dihadapi anak-anak

Pandangan anak mengenai bekerja

Persepsi orang tua dan orang dewasa lain mengenai penambang anak

VI CERITA-CERITA TENTANG PENAMBANG ANAK

VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Masalah-masalah sosial pada daerah kajian

Bahaya pekerjaan

Peraturan

Menuju lingkungan kerja yang bebas anak

Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

GAMBAR, TABEL DAN LAMPIRAN

Gambar 1.1: Peta daerah penelitian kajian cepat

Tabel 2.1: Sumber data dan responden

Tabel 3.1: Jumlah kecamatan, desa, area dan populasi berdasarkan kabupaten/kota di propinsi Kalimantan Timur

Tabel 3.2: Prosentase kontribusi berbagai sektor terhadap pemasukan regional

Tabel 3.3: Demografi dan tingkat kesejahteraan di Kalimantan Timur, 1999/2000

Tabel 3.4: Demografi kecamatan Long Iram, 2000

Tabel 3.5: Komposisi gender di desa Kelian Dalam

Tabel 3.6: Fasilitas kesehatan di kecamatan Long Iram, 2000

Tabel 3.7: Pelajar di Kalimantan Timur, 2000-2001 (data terbaru)

Tabel 3.8: Komposisi sekolah, guru dan murid di kecamatan Long Iram

Tabel 3.9: Komposisi pelajar di Sekolah Dasar Kelian Dalam, tahun akademis Juli-Desember 2002 - 2003

Tabel 4.1: Bahaya pekerjaan pada sektor pertambangan informal terhadap anak-anak

Tabel 5.1: Tingkat pendidikan responden

Tabel 5.2: Hubungan antara pemilik atau pemimpin unit dengan responden

Tabel 5.3: Penggunaan pemasukan (selain untuk kebutuhan pribadi)

Tabel 5.4: Proses produksi dan keterlibatan pekerja

Tabel 5.5: Lama waktu kerja per hari

Tabel 5.6: Tindakan pemimpin terhadap pekerja yang malas

Tabel 5.7: Perlakuan positif yang diterima oleh responden

Tabel 5.8: Penggunaan merkuri

Tabel 5.9: Sumber informasi mengenai penggunaan merkuri

Tabel 5.10: Lama kerja dalam tahun

Tabel 5.11: Alasan-alasan pekerja anak untuk bekerja

Tabel 5.12: Pekerjaan orangtua responden

Tabel 7.1: Karakteristik pekerja anak di Kelian Dalam

Tabel 7.2: Perbandingan karakteristik pekerja anak di Kalimantan Tengah dan Kelian Dalam

Tabel 7.3: Masalah dan rekomendasi

Annex 1 Desa Kelian Dalam

Annex 2 Peta penggunaan tanah di Kelian Dalam

Annex 3 Situs pertambangan emas di desa Kelian Dalam

Annex 4 unit Sedot Kering

Annex 5 unit Sedot Rujak

Annex 6 unit Sedot Selam

Daftar Singkatan dan Istilah

<i>ambuh</i>	pasir dan tanah berwarna kuning kecoklatan dari dasar sungai, tidak mengandung emas dan biasanya dibuang
<i>agas</i>	sejenis nyamuk
<i>alergi</i>	bisul bernanah di lengan, tangan dan kaki; konsumsi telur secara berlebihan dipercaya sebagai penyebabnya
<i>ampar</i>	lapisan batuan dasar di bawah dasar sungai, di mana aliran emas biasanya muncul
<i>anggota</i>	seorang pekerja unit
<i>cés</i>	kapal kayu kecil dengan sebuah mesin
<i>coret</i>	bagian; unit emas (untuk dibagikan diantara anggota unit); pembagian emas dilakukan setelah pencucian keset yang dapat dilakukan tiga sampai empat kali sehari, anggota-anggota yang terlibat dalam pencucian keset yang pertama mungkin berbeda dengan pencucian keset berikutnya, bergantung pada jam berapa anggota tersebut mulai bekerja pada hari itu
<i>hulu</i>	sungai bagian atas
<i>jajong</i>	gagal memperoleh emas
<i>kombinasi</i>	pinjaman dalam bentuk materi (bahan bakar, makanan, peralatan mesin) dari bos (pemilik toko) yang dibayar

	tiap minggu setelah emas yang ditambang terjual, biasanya hari Kamis atau Jumat pagi
<i>langkar</i>	keranjang anyam untuk mengangkut puing-puing yang disingkirkan dari dasar sungai
<i>lenggang/</i> <i>ngelenggang/</i> <i>melenggang</i>	menyaring emas di sungai
<i>lenggangan</i>	panci untuk menyaring emas
<i>melangkar</i>	mengangkat dan mengangkut puing-puing yang disingkirkan dari dasar sungai dengan menggunakan keranjang anyam
<i>mbangkit</i>	mencuci keset dengan air dan deterjen untuk melepaskan kotoran dan potongan-potongan emas yang menempel
<i>mopo'</i>	penemuan (emas) yang sukses
<i>ngerébo'</i>	menyaring emas dari pasir yang sudah disaring oleh orang lain sebelumnya (pasir dari unit sedot kering atau welkom yang sudah dicuci dari unit sedot selam dan unit sedot rujak)
<i>puya'</i>	pasir yang mengandung serbuk emas
<i>solongan/</i> <i>lobang</i> <i>solongan</i>	tembusan/terowongan horisontal yang digali sepanjang ampar
<i>welkom</i>	bahan berserat untuk menangkap emas; biasanya alas dari serat kelapa (sering terdapat tulisan “welcome” di atasnya)

Ucapan Terima Kasih

Laboratorium Antropologi FISIP UI menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan studi ini. Pertama, kepada seluruh informan di Kampung Kelian Dalam yang dengan terbuka menerima kehadiran tim peneliti. Kami sangat menghargai kesediaan mereka – di tengah-tengah kegiatan mereka sehari-hari – meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari tim peneliti yang seakan tidak ada habisnya. Semoga hasil studi ini dapat membawa manfaat bagi warga kampung Kelian Dalam. Kedua, kepada aparat pemerintah di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi yang telah memberikan informasi dan data yang kami perlukan serta bertukar pikiran mengenai hasil studi ini ketika tim peneliti melakukan validasi. Harapan kami hasil studi ini dapat berguna untuk merumuskan kebijakan mengenai pekerja anak di sektor pertambangan. Ketiga, terima kasih kepada ILO-IPEC yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan studi ini. Semoga kerjasama yang lebih baik di

Abstrak

masa mendatang dapat terus dilakukan.

Untuk mempersiapkan program pendukung bagi program terikat waktu penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, *International Labour Organization –International Programme on the Elimination of Child Labour (ILO-IPEC)* di Jakarta bekerjasama dengan Laboratorium Antropologi, Universitas Indonesia, melakukan kajian cepat ini dengan fokus pekerja anak pada sektor pertambangan informal. Secara spesifik, kajian ini mempelajari situasi pertambangan emas tradisional di satu desa di propinsi Kalimantan Timur. Laporan ini didasarkan pada temuan yang diperoleh di lapangan serta wawancara dengan 36 anak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di pertambangan emas. Penelitian juga dilakukan terhadap masyarakat, keluarga pekerja anak serta operator tambang emas.

Selain situasi pekerja anak di sektor ini, kajian cepat yang dilakukan di desa Kelian Dalam ini juga mengkaji pandangan masyarakat mengenai pekerja anak, pola mobilitas pekerja anak dan keluarganya; persepsi pekerja anak mengenai masa depannya, proses penambangan dan kondisi kerja, resiko-resiko pekerjaan tersebut pada pekerja anak serta tingkat kesadaran akan resiko-resiko tersebut, sikap operator tambang terhadap pekerja anak dan proses perekrutan serta akar dari permasalahan yang ada.

Sebelum terjun ke lapangan, dilakukan studi kepustakaan untuk membantu agar penelitian lebih terfokus dan untuk memperoleh data statistik mengenai sektor pertambangan dan pekerja anak di Indonesia. Penelitian lapangan mencakup pengamatan langsung, serta wawancara individual baik secara formal maupun informal (dengan kuesioner serta wawancara secara mendalam dengan beberapa orang terpilih). Observasi langsung membantu peneliti untuk memperkirakan jumlah anak-anak yang bekerja di sektor dan area ini dengan melakukan perhitungan sederhana jumlah anak-anak yang terlihat sedang bekerja.

Penelitian dilakukan pada saat musim hujan di mana kegiatan penambangan surut karena tingginya air sungai. Melalui survei dari rumah ke rumah, para

peneliti menemukan bahwa 223 anak-anak di desa Kelian Dalam bekerja menambang emas namun kajian hanya mewawancarai 36 anak yang pada periode survei lapangan ditemui sedang bekerja. Alasan utama 36 responden tersebut bekerja di sektor pertambangan adalah membantu keluarga. Sebagian besar anak-anak bekerja atas keinginannya sendiri; hanya tiga anak yang mengatakan bahwa mereka disuruh orangtuanya untuk bekerja.

Anak-anak yang bekerja dalam sistem unit melakukan banyak jenis pekerjaan yang sama dengan orang dewasa. Apabila bekerja sendiri, anak-anak bekerja antara satu sampai enam jam sedangkan mereka yang bekerja dalam unit menghabiskan antara delapan sampai empat belas jam sehari. Namun, sekitar sepertiga dari penambang anak-anak yang bekerja sendiri bekerja satu sampai dua jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa bagi kebanyakan anak-anak di desa tersebut, menambang emas hanyalah pengisi waktu luang dan bukan merupakan pekerjaan utama.

Kelian Dalam mempunyai empat masalah utama sehubungan dengan pendidikan yakni kurangnya tenaga pendidik, rendahnya tingkat kehadiran guru, rendahnya kemampuan untuk membiayai pendidikan dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan pendidikan anak-anak. Keempat masalah ini saling terkait. Rendahnya tingkat kehadiran guru mengakibatkan rendahnya motivasi orangtua untuk mempertahankan anaknya di sekolah. Rendahnya kemampuan ekonomi mengakibatkan orangtua tidak mampu untuk sepenuhnya memberi pendidikan bagi anak-anak mereka. Bagi keluarga-keluarga tersebut, pendidikan masih dianggap sebagai pemborosan uang yang dapat digunakan untuk keperluan-keperluan lain.

Resiko yang paling mengancam pekerja tambang emas adalah runtuhnya lubang/gua, yang hampir selalu menyebabkan kematian, walaupun tidak ada laporan yang baru mengenai kecelakaan semacam ini. Selain resiko tersebut, pencarian emas juga membutuhkan kegiatan fisik yang cukup berat. Kelelahan adalah keluhan utama yang diajukan oleh 36 pekerja anak dalam kajian ini. Beberapa kegiatan dalam proses penambangan emas, seperti menyelam, dapat menyebabkan kesakitan. Semua pekerja, anak-anak dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan, harus menyelam. Mereka yang menyelam untuk pertama kalinya selalu merasa kesakitan dan mengalami pendarahan di hidung dan telinga karena tekanan air.

Tidak ada peraturan yang mengatur kegiatan penambangan emas tradisional. Dalam prakteknya, setiap pencari emas hanya perlu membuat persetujuan dengan penambang lain mengenai lokasi penambangannya. Tidak adanya peraturan mengakibatkan terjadinya kegiatan-kegiatan penambangan yang tidak terkontrol sehingga membawa dampak yang sangat buruk terhadap lingkungan. Namun, peraturan mengenai pekerja anak sebenarnya agak tidak relevan karena pencarian emas sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat. Sulit untuk memberi sanksi

atas dipekerjakannya anak-anak karena sebagian besar anak-anak di Kelian Dalam mencari emas sebagai bagian dari pola bermain dan kegiatan sosial mereka. Tidak ada unsur eksploitasi yang ditemukan pada fenomena pekerja anak di desa ini, paling tidak pada saat kajian ini dilakukan. Dipekerjakannya anak-anak dalam unit-unit kerja penambangan lebih terkait dengan kurangnya pilihan bagi anak, terutama pilihan untuk pendidikan, juga untuk jenis pekerjaan lainnya.

Setiap rekomendasi untuk menghapus pekerja anak, terutama dalam kasus Kelian Dalam, harus mempertimbangkan beberapa faktor penyebab dan konteks. Faktor ekonomi, tradisi, sosialisasi, pendidikan, resiko pekerjaan, ketersediaan sumber daya dan peraturan saling terkait dalam membentuk situasi yang sekarang ada.

Masalah pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama bertahun-tahun, walaupun pemerintah mulai menangani isu ini dengan lebih serius setelah krisis ekonomi tahun 1997. Melalui UU no. 20/1999 dan UU no. 1/2000, pemerintah meratifikasi secara berturut-turut Konvensi ILO no. 38 mengenai usia minimum untuk bekerja dan Konvensi no. 182 mengenai pelarangan serta tindakan segera untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Namun terlepas dari undang-undang yang melarang anak berusia dibawah 15 untuk bekerja di semua sektor ekonomi, kebutuhan ekonomi serta kurangnya alternatif seperti sekolah telah terus menyebabkan atau mendorong dipekerjakannya anak-anak.



Pendahuluan

Perambangan emas rakyat merupakan tradisi beberapa daerah di Indonesia. Laporan ini didasarkan pada kajian cepat yang melibatkan 36 anak-anak yang terlibat dalam kegiatan penambangan emas di suatu desa di propinsi Kalimantan Timur. Kajian ini mencakup kajian terhadap masyarakat, keluarga pekerja anak dan operator tambang emas. Kajian cepat ini merupakan lanjutan dari dua studi sebelumnya¹, salah satu di antaranya dilakukan oleh *International Labour Organization* – Program Internasional untuk Penghapusan Pekerja Anak (ILO – IPEC) di Kalimantan Tengah.

Peneliti-peneliti sebelumnya menemukan bahwa kegiatan-kegiatan pertambangan emas rakyat meningkat setelah krisis ekonomi 1997 dan bahwa anak-anak, kebanyakan laki-laki, bekerja di hampir semua tahapan penambangan. Dilaporkan bahwa para orangtua berpendapat walaupun penambangan emas berbahaya namun tidak eksploitatif. Bagi mereka pendidikan merupakan hal yang tidak realistis untuk dikejar karena jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk mencapai sekolah atau kurangnya akses terhadap pendidikan karena alasan-alasan lainnya. Para peneliti juga menemukan bahwa kebanyakan pekerja anak, usia antara 15 dan 17 tahun, adalah suku asli Dayak dan kegiatan pertambangan emas rakyat di propinsi tersebut didominasi oleh masyarakat suku asli.

Latar belakang kajian cepat

Masalah pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama bertahun-tahun, walaupun pemerintah baru mulai menangani isu ini dengan lebih serius setelah krisis ekonomi tahun 1997. Melalui UU no. 20/1999 dan UU no. 1/2000, pemerintah meratifikasi secara berturut-turut Konvensi ILO no. 38 mengenai usia minimum untuk bekerja dan Konvensi no. 182 mengenai pelarangan serta tindakan segera untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk

¹ Yang pertama dilakukan pada tahun 2001 oleh suatu LSM yang berkedudukan di Kalimantan Tengah dan yang kedua dilakukan pada tahun 2002 oleh M. I. Djajadi untuk ILO-IPEC dan berfokus di Kalimantan Tengah.

pekerjaan untuk anak. Namun, meski telah ada undang-undang yang melarang anak berusia di bawah 15 tahun untuk bekerja di semua sektor ekonomi, kebutuhan ekonomi serta kurangnya alternatif seperti sekolah telah terus menyebabkan atau mendorong dipekerjakannya anak-anak. Praktek semacam ini nampaknya terutama terjadi pada sektor informal di mana tidak ada pengawasan atas praktek-praktek ketenagakerjaan dan para pengusaha lebih memilih pekerja anak karena mereka dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa. Banyak keluarga yang hidupnya pas-pasan sangat dibantu oleh tambahan pemasukan dari anak-anak yang bekerja. Banyak anak-anak yang diminta oleh orangtuanya untuk bekerja, namun banyak juga anak-anak yang memang *ingin* membantu, terutama bila akses terhadap pendidikan sangat terbatas dan mereka hanya memiliki sedikit kegiatan yang sifatnya membangun untuk mengisi waktu.

Melalui Keppres No. 59/2002, pemerintah mengidentifikasi 13 jenis pekerjaan terburuk yang melibatkan pekerja anak yang harus segera ditangani melalui program terikat waktu (*TBP – time bound program*). Jenis-jenis pekerjaan terburuk tersebut adalah anak dalam prostitusi, anak yang bekerja di pertambangan, anak sebagai penyelam mutiara, anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi, anak-anak yang bekerja di jermal, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah, anak-anak dalam aktifitas yang memproduksi atau menggunakan bahan peledak, anak-anak yang bekerja di jalan, anak sebagai pembantu rumah tangga, anak yang bekerja di industri rumah tangga, anak yang bekerja di perkebunan, anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu, anak-anak yang bekerja pada industri yang menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya.² Untuk merencanakan program terikat waktu tersebut, dibutuhkan data yang dapat dipercaya mengenai situasi dan kebutuhan spesifik dari populasi yang menjadi sasaran program. Karena hanya terdapat sedikit studi mengenai keterlibatan anak dalam sektor pertambangan, maka kajian cepat ini dilakukan untuk dapat mengetahui situasi dan kondisi penambang anak-anak dengan lebih baik.

Tujuan kajian cepat

Kajian ini bertujuan untuk membantu merancang program terikat waktu dan juga bertujuan untuk memberikan analisis situasi dasar (*baseline*) yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan implementasi program terikat waktu tersebut. Survei *baseline* yang lebih rinci untuk kepentingan pengukuran dampak langsung dari program terhadap kelompok sasaran akan dilakukan kemudian sebagai bagian dari program yang akan dilaksanakan.

Tujuan utama kajian ini adalah:

- Menghasilkan data-data kualitatif yang terkait dengan keterlibatan anak-

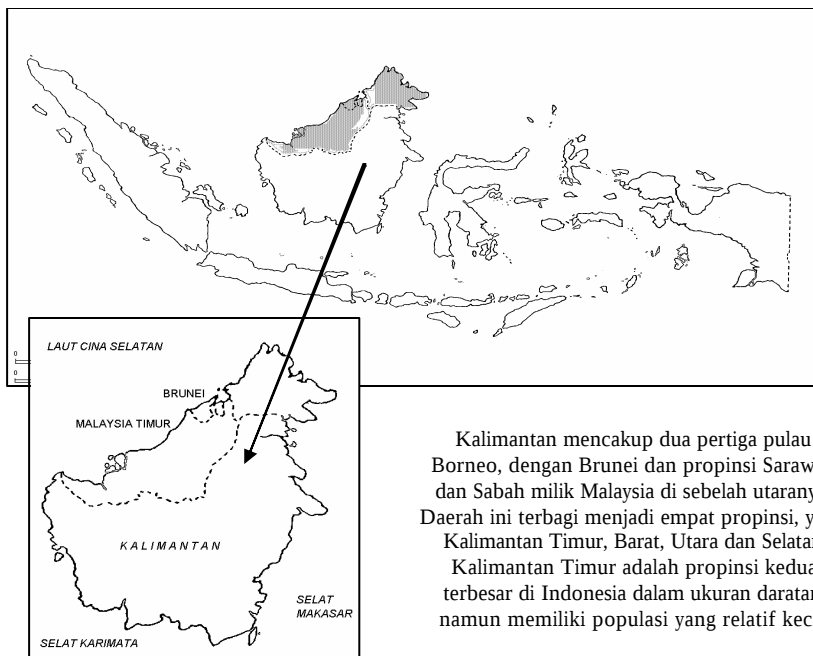
² Keppres RI No 59/ 2002.

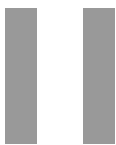
anak pada sektor pertambangan informal, mencakup sifat-sifat, penyebab dan konsekuensinya;

- Mencari dimensi-dimensi jender dari masalah pekerja anak pada sektor pertambangan informal, termasuk perbedaan penyebab, sensitifitas terhadap kondisi dan juga faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan jender;
- Mengajukan rekomendasi untuk menghapuskan keterlibatan anak-anak dalam sektor ini; dan
- Membantu dalam memperbaiki metodologi untuk meneliti bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak.

Kajian cepat ini hendak melihat masalah-masalah: besarnya keterlibatan anak, tingkat pendidikan mereka, lama kerja dan latar belakang keluarga (tingkat kemiskinan dan karakteristik sosial, ekonomi dan budaya lainnya); tingkat kesadaran mengenai resiko bahaya pekerjaan di kalangan anak dan orangtua mereka; pandangan masyarakat mengenai pekerja anak, pola mobilitas pekerja anak dan keluarganya; pandangan pekerja anak mengenai pekerjaan dan masa depannya, proses penambangan yang berbeda-beda serta kondisi, resiko bahaya dan akibat pekerjaan tersebut pada pekerja anak; sikap operator tambang terhadap pekerja anak dan proses perekrutan; akar permasalahan dan keterlibatan anak-anak; layanan kesehatan dan pendidikan yang tersedia di daerah tersebut; program peningkatan pendapatan serta kegiatan untuk menangani masalah pekerja anak lainnya oleh pemerintah, lembaga donor, LSM lokal dan internasional.

Gambar 1.1: Peta daerah penelitian kajian cepat





Kajian Cepat

Lokasi geografis

Kabupaten Kutai Barat di propinsi Kalimantan Timur kaya dengan bahan-bahan mineral, termasuk emas. Kajian cepat ini dilakukan di desa Kelian Dalam (kecamatan Long Iram), yang berlokasi di salah satu anak Sungai Mahakam di kabupaten Kutai Barat. Walaupun propinsi ini terkenal akan kekayaan alamnya, namun penduduk di propinsi ini terhitung miskin. Kedua kondisi ini mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam (terutama pertambangan) dan adanya sejumlah besar pekerja anak. Daerah ini dilaporkan memiliki operasi pertambangan emas rakyat yang terbesar dan dipilih sebagai wilayah kajian cepat dengan perkiraan bahwa sejumlah besar pekerja anak terlibat dalam kegiatan-kegiatan pertambangan.

Untuk kajian ini, sektor pertambangan mengacu pada tambang-tambang yang dikelola oleh penduduk lokal, yang biasa disebut pertambangan rakyat. Pertambangan-pertambangan ini beroperasi di banyak daerah di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Papua. Sektor pertambangan informal mencakup pertambangan emas dan batu bara,³ namun kajian ini hanya berfokus pada kegiatan penambangan emas. Kelompok target kajian ini adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun yang bekerja di pertambangan emas rakyat.

Metodologi

Tim Peneliti

Tim peneliti terdiri dari lima peneliti dari Laboratorium Antropologi Universitas Indonesia: seorang ketua peneliti yang memimpin semua kegiatan penelitian, seorang pengawas lapangan dan tiga peneliti lapangan. Tim ini mendapatkan pelatihan mengenai wawancara dengan kelompok sensitif seperti

³ Tempat-tempat pertambangan emas yang terkenal adalah Pongkor (Jawa Barat), Manado (Sulawesi Utara) dan Nabire (Papua). Daerah pertambangan batu bara adalah Sawahlunto (Sumatra Barat), Paser-penajam (Kalimantan Timur) dan Kota Baru (Kalimantan Selatan).

anak-anak dan dibekali dengan pengetahuan mengenai pekerja anak di sektor pertambangan di Kalimantan dan mengenai daerah yang menjadi fokus penelitian. Tim ini juga dilatih cara menggunakan peralatan dan metode yang digunakan dalam kajian-kajian cepat ILO-IPEC.

Pengumpulan informasi

Kajian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk latar belakang pengetahuan dan untuk membantu penelitian agar terfokus, tim peneliti pertama-tama melakukan review literatur baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, laporan media (dari surat kabar nasional *Kompas* dan surat kabar lokal) serta studi-studi penelitian yang relevan, jurnal dan buletin dari berbagai institusi akademis dan LSM (seperti JATAM dan ELSHAM). Karena banyaknya artikel mengenai pekerja anak, tim peneliti memfokuskan pada artikel-artikel tiga tahun terakhir yang kebanyakan memetakan akibat krisis ekonomi. Sumber-sumber internasional tidak direview dalam kajian ini, namun artikel-artikel ini memuat pula review atas sumber-sumber internasional tersebut. Secara umum, data ataupun informasi yang tersedia mengenai pekerja anak dalam pertambangan rakyat cukup terbatas.

Tim peneliti juga berusaha mengumpulkan data statistik yang relevan mengenai sektor pertambangan di Indonesia secara umum dan mengenai pekerja anak secara khusus – dalam hal ini Biro Statistik di Kalimantan Timur merupakan sumber informasi dan data yang patut diperhitungkan dan *website* kantor Bappeda Kalimantan Timur juga memberikan data yang bagus dan selalu diperbarui mengenai perencanaan pembangunan makro.

Karena data mengenai pekerja anak di daerah yang diteliti tidak tersedia, tim peneliti berdiskusi dengan staf ILO-IPEC di Jakarta dan staf Bappeda di kabupaten Kutai Barat untuk memperoleh informasi awal yang mungkin tersedia. Tim peneliti kemudian melaksanakan penelitian lapangan yang menjadi bagian dari kajian cepat pada tanggal 18 Januari hingga 6 Februari 2003.

Sebelum penelitian lapangan dimulai, tim peneliti berkonsultasi dengan informan-informan kunci (seperti lembaga-lembaga pemerintah, organisasi pengusaha dan pekerja, lembaga akademis, lembaga donor, LSM, dll) yang banyak mengetahui permasalahan pekerja anak pada sektor pertambangan informal. Konsultasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik utama. Selain itu, konsultasi semacam ini juga menjadi media untuk mengidentifikasi kemitraan yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengkaji kemungkinan mobilisasi sumber daya lokal dan untuk menjamin terbangunnya kerjasama kelembagaan maupun individual bagi program mendatang.

Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara individual secara formal dan informal serta diskusi kelompok. Pengamatan bertujuan untuk mengumpulkan data, memahami sifat dan

pekerjaan-pekerjaan yang ada, serta mengidentifikasi perbedaan antara pekerjaan yang dikatakan pekerja anak mereka lakukan dengan pekerjaan yang benar-benar mereka lakukan. Pengamatan langsung juga membantu memperkirakan jumlah anak-anak yang bekerja pada sektor dan area yang spesifik dengan melakukan perhitungan sederhana terhadap anak-anak yang pada saat pengamatan tampak sedang bekerja.

Tiga kuesioner disusun untuk mewawancarai pekerja anak, orangtua mereka dan operator pertambangan yang mempekerjakan mereka. Survei awal yang dilakukan dari rumah ke rumah di daerah penelitian menemukan adanya 223 pekerja anak, namun tim peneliti hanya mewawancarai 36 pekerja anak yang ditemukan bekerja selama masa pengumpulan data di lapangan. Tim peneliti juga mewawancarai 14 orangtua dari tujuh keluarga dengan pekerja anak dan tujuh keluarga tanpa pekerja anak; dan 14 operator pertambangan. Keinginan atau kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam studi ini menentukan jumlah akhir dari mereka yang diwawancarai; keterbatasan waktu menjadi kendala tim peneliti untuk membangun *rapport* (hubungan) yang diperlukan agar mereka mau diwawancara.

Para peneliti kemudian mewawancarai beberapa responden secara lebih mendalam. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan beberapa informan seperti pemimpin agama dan adat, serta kepala desa, ketua RT, guru-guru, pedagang emas, Bappeda, Badan Pusat Statistik (BPS) dan staf LSM di tingkat kabupaten dan kecamatan.

Selain mewawancarai dan berdiskusi dengan ketiga pihak yang terlibat langsung dalam pertambangan emas, tim peneliti juga mewawancarai pihak-pihak lain (Tabel 2.1) – termasuk guru, pekerja sosial, pemimpin lokal baik formal maupun informal – secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan daftar pertanyaan yang standar. Direncanakan juga untuk melakukan diskusi-diskusi kelompok terfokus dalam kelompok kecil terdiri dari enam sampai delapan orang dalam kelompok anak, orang dewasa terutama perempuan, guru dan pemimpin masyarakat. Namun, tim peneliti mengalami kesulitan untuk mengumpulkan orang-orang tersebut secara bersamaan karena jadwal kerja yang berbeda-beda sehingga wawancara kelompok tidak dilaksanakan.

Tabel 2.1: Sumber data dan responden

Sumber	Responden kuesioner	Wawancara mendalam
Pekerja Anak	36	7
Rumah Tangga	14	14
Pemilik/penyelia	14	8
Ketua RT	-	4
Pemimpin agama	-	3
Kepala adat	-	1
Guru	-	3
Pedagang emas	-	3
Camat	-	1
Pejabat pemerintah	-	4
LSM	-	2
Total	64	50

Strategi penelitian

Karena pertambangan adalah kegiatan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, berdasarkan peraturan nasional semua kegiatan penambangan harus didahului oleh analisis dampak lingkungan. Karena analisis seperti ini tidak pernah dilakukan oleh praktisi pertambangan rakyat, banyak pihak menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan ilegal walaupun tidak ada peraturan pemerintah yang mengaturnya secara spesifik. Pandangan bahwa sektor pertambangan informal bersifat ilegal kemudian menyebabkan semua pihak yang terlibat cenderung menutupi kegiatan mereka atau menutupi keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ini. Sejak awal tim peneliti menyadari bahwa pengumpulan data perlu dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati dan sensitif. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, tim peneliti menggunakan strategi berikut:

1. Memilih daerah kajian berdasarkan review literatur dan konsultasi dengan berbagai informan.
2. Menghubungi kepala desa di daerah kajian; seringkali operator tambang memiliki hubungan kerja dengan pengurus desa, sehingga kepala desa dapat membantu membina kepercayaan dan hubungan dengan para operator. Peran kepala desa sangat penting dalam melakukan kajian ini sebab beliaulah yang pertama-tama memberikan ijin operasi pertambangan.
3. Membina hubungan baik dengan para operator dan menginformasikan kepada mereka tujuan kajian ini. Para peneliti lapangan menginformasikan bahwa mereka membutuhkan gambaran mengenai sistem ekonomi desa serta kegiatan-kegiatan di dalamnya, dan juga situasi pekerja anak.
4. Karena kehadiran pertambangan ilegal tidak dapat dipisahkan dari dukungan resmi maupun tidak resmi dari berbagai pihak, hubungan yang sama

dibangun dengan bupati, kepala polisi, komando militer dan orangtua pekerja anak.

5. Para peneliti lapangan harus menunjukkan sikap yang netral dan obyektif mengenai pekerja anak untuk memastikan bahwa keluarga dan penyelia anak-anak tersebut tidak bereaksi dengan perasaan bersalah karena memperbolehkan anak-anak di bawah umur untuk bekerja.

Review dan analisis data

Hasil kuesioner diproses dengan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Sejak tahapan paling awal penelitian, setiap observasi, dan wawancara ditabulasi dan diberi kode untuk review dan analisis data. Dilakukan juga *cross-check* antara penelitian yang berbeda-beda untuk menentukan validasi hasil. Setelah melakukan kajian, para peneliti menyatukan data untuk mengkonfirmasi temua-temuan yang berbeda-beda. Sebelum tim peneliti kembali ke Jakarta, mereka mendiskusikan temuan awal dengan staf Bappeda Kutai Barat dan informan-informan kunci. Diadakan pula suatu lokakarya *stakeholder* untuk lebih memastikan verifikasi temuan dan rekomendasi yang ada. Lokakarya ini diadakan pada tanggal 4 – 5 April 2003, dua bulan setelah penelitian lapangan, dimana diadakan presentasi dan diskusi dengan pejabat pemerintah Kutai Barat dan beberapa LSM di Samarinda.

Keterbatasan penelitian

Kehadiran pihak luar di daerah pertambangan rakyat pada umumnya tidak diinginkan. Operator pertambangan cenderung memandang pihak luar sebagai penghalang bahkan ancaman terhadap usaha mereka. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pengumpulan data selama penelitian lapangan sulit untuk dilakukan karena pertambangan rakyat dianggap sebagai kegiatan ilegal, sehingga banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan penambangan ini berusaha menutupi kehadiran pekerja anak. Hal ini berlaku tidak hanya bagi operator pertambangan tetapi juga orangtua anak-anak.

Kesulitan lainnya adalah pengumpulan data statistik yang akurat untuk memperkirakan jumlah pekerja anak dalam suatu kabupaten. Tim peneliti *berusaha* untuk membuat perkiraan dengan membandingkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia dengan data pendidikan berdasarkan kelompok usia (pekerja anak yang teridentifikasi dikategorisasikan ke dalam tiga kelompok usia: 5 – 10, 11 – 14 dan 15 – 17). Jumlah anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan formal mungkin dapat menunjukkan jumlah pekerja anak yang mungkin ada. Namun, data semacam ini tidak lengkap, baik di tingkat propinsi, kabupaten maupun kecamatan, karenanya perkiraan valid mengenai jumlah pekerja anak sulit untuk didapatkan.

Demikian pula kajian cepat ini dilakukan dalam periode dua-minggu selama musim hujan saat air sungai naik dan kegiatan pencarian emas menyusut. Walaupun terdapat beberapa kelompok penambang saat penelitian dilakukan, jumlah penambang yang bekerja hanya setengah dari jumlah yang bekerja pada musim kering.

Nama-nama para informan dan responden dalam kajian cepat ini bukanlah nama asli untuk melindungi privasi mereka.



Daerah Kajian dan Situasi Pekerja Anak

Kabupaten Kutai Barat

Kutai Barat adalah kabupaten baru, setelah berpisah dengan kabupaten Kutai sejak Nopember 1999. Saat itu, Kutai terbagi menjadi tiga kabupaten baru dan satu kota: kabupaten Kutai Kartanegara (juga dikenal dengan Kutai Induk), Kutai Barat dan Kutai Timur serta kota Bontang. Kutai Barat adalah salah satu kabupaten terbesar di Kalimantan Timur, seperti terlihat pada Tabel 3.1. Walaupun Kutai Barat adalah kabupaten kedua terbesar di propinsi Kalimantan Timur, namun penduduknya relatif sedikit. Sekitar 70 persen tanahnya masih berupa hutan dan tidak digunakan untuk pertanian karena kualitas tanah yang buruk.

Tabel 3.1: Jumlah kecamatan, desa, luas wilayah dan penduduk berdasarkan kabupaten/kota di propinsi Kalimantan Timur

Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Desa	Luas wilayah		Pendudukan pada tahun 2000*
			km ²	%	
Pasir	12	151	14.937.0	7.06	267.960
Kutai Barat	13	208	31.628.7	14.96	136.161
Kutai Kartanegara	18	177	27.263.1	12.89	424.452
Kutai Timur	5	100	35.747.5	16.91	147.520
Berau	8	98	24.201.0	11.45	117.458
Malinau	5	135	42.620.7	20.16	36.444
Bulungan	5	85	18.010.5	8.52	83.181
Nunukan	5	214	14.585.7	6.90	79.363
Balikpapan	5	27	749.0	0.37	406.833
Samarinda	6	42	783.0	0.35	521.471
Tarakan	4	12	507.1	0.24	116.023
Bontang	2	9	406.7	0.19	99.679
Total	88	1258	211.440	100	2.436.545

Sumber: BPS dan Bappeda Propinsi Kalimantan Timur, 1999

* Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Timur, 2001

Terdapat banyak sekali sumber daya alam di propinsi Kalimantan Timur, dan Kutai Barat sangat bergantung pada sumber daya alam ini untuk pembangunannya – terutama pertanian dan pertambangan - seperti terlihat pada Tabel 3.2. Usaha sektor pertanian di daerah ini terutama menyangkut kehutanan. Penebangan kayu dikelola oleh perusahaan kayu yang memperoleh ijin kelola, sementara penduduk secara individual mengumpulkan hasil-hasil non kayu dari hutan. Di sektor pertambangan, emas adalah sumber alam utama, yang kedua adalah batu bara.

Selama lebih dari 50 tahun, masyarakat sepanjang Sungai Mahakam, terutama di daerah hilir, telah menambang emas. *Pengerébo'*, atau penambang rakyat, menggunakan teknologi yang sederhana untuk bekerja di sungai dan daratan. Sungai Kelian, anak Sungai Mahakam, merupakan salah satu situs tertua untuk penambangan emas, dan telah dieksploitasi sejak sebelum Perang Dunia II. Pada tahun 1992, pemerintah Indonesia memberikan ijin kelola kepada perusahaan multinasional PT Kelian Equatorial Mining (PT KEM) untuk mengeksploitasi Sungai Kelian.

Tabel 3.2: Prosentase kontribusi berbagai sektor terhadap pemasukan daerah

Sektor	1997	1998	1999	2000	2001
Pertanian (makanan pokok, hortikultura, ternak, kehutanan, perikanan)	27.43	22.28	26.40	29.27	24.41
Pertambangan	43.47	54.06	49.28	43.04	47.83
<i>Processing industry</i> (tanpa perusahaan minyak & gas)	4.91	4.31	4.44	5.91	5.93
Listrik, gas dan air bersih	0.10	0.08	0.08	0.18	0.18
Konstruksi bangunan	10.53	8.42	8.92	10.52	12.02
Perdagangan, hotel dan restoran	8.35	8.42	8.92	10.52	12.02
Transportasi dan komunikasi (cargo, pos dan telekomunikasi)	1.70	1.41	1.56	1.65	1.54
Kuangan, sewa, dan perusahaan	2.40	1.94	1.86	2.14	2.15
Jasa(pemerintah dan swasta)	3.49	2.89	2.93	3.69	3.32

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Timur, 2002

Terdapat banyak operasi pertambangan di Kutai Barat: emas, batu bara dan mineral tipe C⁴, pertambangan-pertambangan ini memberikan pemasukan yang signifikan kepada daerah tersebut. PT KEM telah beroperasi selama sepuluh tahun di Long Iram dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada pembangunan di kabupaten Kutai dan Kutai Barat. Dalam dua tahun terakhir, tiga pertambangan batu bara mulai beroperasi di Kutai Barat: PT Gunung

⁴ Menurut UU Pertambangan No. 11/1967, mineral digolongkan dalam tiga tipe: Tipe A: mineral-mineral strategis seperti minyak, gas, batu bara dan timah, Tipe B: mineral-mineral vital seperti emas, tembaga dan berlian, dan Tipe C: mineral-mineral nonstrategis dan nonvital seperti pasir, granit, batu kapur, dll.

Bayan Pratama Coal, PT Turbaindo dan PT Teguh Sinar Abadi. Mineral tipe C lebih diminati oleh pengusaha lokal. Pemerintah sedang giat melakukan pembangunan infrastruktur, termasuk kantor, sekolah, toko-toko, dll dan mineral tipe C merupakan materi utama untuk bahan bangunan sehingga orang-orang berminat untuk mencari dan menambangnya untuk memenuhi kebutuhan lokal. Penambangan agregat di desa Muara Asa telah memberikan keuntungan besar dalam beberapa tahun terakhir. Satu meter kubik agregat berharga 35.000 rupiah, sementara batu koral yang diperoleh dari sungai berharga 50.000 rupiah per meter kubik.

Walaupun propinsi Kalimantan Timur memiliki sumber daya alam yang kaya, masih banyak orang yang hidup dalam kemiskinan. Tabel 3.3. menunjukkan tingkat kesejahteraan⁵ setiap kabupaten di Kalimantan Timur. Kebanyakan rakyat miskin yang masuk kategori pra-sejahtera dan sejahtera I terdapat di Kutai Barat (21.77 persen prasejahtera dan 38.1 persen sejahtera I) dan di Kutai Timur (22.9 persen prasejahtera dan 29.3 persen sejahtera I).

Antara tahun 1998 dan 2000, angkatan kerja di Kalimantan Timur berkurang sebanyak 14.840 orang, dari 1.079.990 menjadi 1.065.150. Walaupun ada peningkatan pekerja sebanyak 27.900 orang pada tahun 1998-1999, terjadi penurunan tajam sebanyak 42.700 pada tahun 1999 – 2000. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja, yaitu 55.8 persen pada tahun 1998, meningkat menjadi 55.9

Tabel 3.3: Penduduk dan tingkat kesejahteraan di Kalimantan Timur, 1999/2000

Kabupaten/kota	Pra-sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III+	Total
Pasir	7,411	24.498	17.005	10.266	4.217	63.397
Kutai Barat	7.268	12.691	8.547	3.509	1.365	33.380
Kutai Kartanegara	11.669	34.968	32.750	17.751	5.282	103.420
Kutai Timur	8.875	11.358	12.448	4.911	1.160	38.752
Berau	235	10.711	7.974	5.530	664	25.114
Malinau	1.366	3.829	2.171	603	183	8.152
Bulungan	591	8.765	5.734	3.333	1.069	19.492
Nunukan	472	6.619	6.320	3.444	1.609	18.464
Balikpapan	124	18.037	25.820	31.645	16.219	91.845
Samarinda	4.942	32.189	27.564	32.353	12.742	109.790
Tarakan	200	8.234	6.972	-	-	15.406
Bontang	2.948	5.916	4.364	7.679	3.929	24.836
Total	47.101	177.815	157.669	121.024	48.439	552.048

Sumber: BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), Kalimantan Timur, 2001

⁵ Selama sepuluh tahun terakhir, tingkat kesejahteraan di Indonesia digolongkan dalam 5 kategori: Prasejahtera, yang berarti "kondisi termiskin di antara yang miskin"; Sejahtera, yang mengacu pada tiga tingkat kesejahteraan: Sejahtera I, Sejahtera II dan Sejahtera III; dan Sejahtera III Plus, yang berarti "berkehidupan baik". Ada kriteria tertentu dalam menentukan penggolongan ini yang dibuat oleh Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).

persen pada 1999 dan 55.95 persen pada 2000. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja perempuan juga meningkat dari 35.77 persen pada 1998 menjadi 36.6 persen pada 1999 dan 37.09 persen pada tahun 2000. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja laki-laki menurun pada 1998-1999 namun kemudian meningkat pada 1999-2000.

Kecamatan Long Iram

Kecamatan Long Iram terdiri dari 21 desa, beberapa diantaranya adalah desa transmigrasi yang dihuni oleh transmigran sejak awal 1980an. Populasi terpadat terdapat di Long Iram Kota (ibukota kecamatan) dan Kelian Dalam yang merupakan lokasi kegiatan pertambangan emas rakyat tradisional. Desa lain yang cukup signifikan adalah Terry, sebuah pelabuhan feri di Sungai Mahakam yang menghubungkan Long Iram dengan Melak dan beberapa desa transmigrasi di sekitarnya.

Walaupun PT KEM telah beroperasi selama satu dekade, kebanyakan masyarakat lokal bekerja di bidang pertanian – bertani sawah kering – atau kehutanan. Hanya sekitar 12.5 persen dari keseluruhan penduduk kabupaten yang bekerja di bidang pertambangan. Sektor kehutanan yang memiliki potensi terbesar di kabupaten Kutai Barat merupakan sumber pemasukan yang signifikan bagi masyarakat Long Iram, terutama sejak pemerintah daerah memperbolehkan individu untuk menebang hutan. Sebelumnya, hanya perusahaan-perusahaan besarlah yang diberikan ijin kelola untuk mengeksplorasi hutan dan para penduduk bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut atau menebang kayu secara ilegal.

Fasilitas pendidikan cukup tersedia di kecamatan ini di mana terdapat satu sekolah menengah. Begitu pula tersedia cukup fasilitas kesehatan yang terdapat di daerah berpenduduk lebih padat. Satu Rumah Sakit Umum terdapat di Teringbaru dan terdapat dua Puskesmas yakni di Tering Seberang dan Long Iram Kota, dengan empat orang dokter. Posyandu yang terdapat di seluruh desa memberikan layanan kesehatan untuk ibu dan anak-anak, yang merupakan prioritas program kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini dilayani oleh kader-kader kesehatan dengan diawasi oleh paramedis. Untuk membantu kelahiran, bidan desa ditugaskan ke beberapa desa, dimana mereka juga bertindak sebagai penyuluh kesehatan. Namun kebanyakan kelahiran dibantu oleh dukun bayi yang terdapat di setiap desa.

Tabel 3.4: Penduduk kecamatan Long Iram, 2000

	Desa	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Muyub Ulu	107	98	205
2.	Tukul	323	230	553
3.	Jelmuq	227	235	462
4.	Tering Baru	225	213	438
5.	Tering Lama	651	579	1.230
6.	Tering Seberang	617	569	1.186
7.	Purworejo	396	351	747
8.	Kelubag	102	82	184
9.	Muara Mujan	367	304	671
10.	Anah	163	147	310
11.	Muara Leban	221	233	454
12.	Long Iram Seberang	350	296	646
13.	Long Iram Kota	1.030	991	2.021
14.	Long Iram Bayan	210	258	468
15.	Long Iram Ilir	179	138	317
16.	Sukomulyo	577	504	1.081
17.	Long Daliq	190	154	344
18.	Keliway	148	136	284
19.	Ujoh Halang	68	52	120
20.	Kelian Luar	207	170	377
21.	Kelian Dalam	855	841	1.696
T o t a l		7.213	6.581	13.794

Sumber: Monografi kecamatan Long Iram, 2000

Desa Kelian Dalam

Desa Kelian Dalam berlokasi dua jam dari ibu kota kabupaten. Desa ini didirikan pada tahun 1948, dimana terdapat sekitar 20 rumahtangga Dayak yang aslinya berasal dari desa Long Iram saat para penambang dari daerah Mahakam atas menemukan emas di Sungai Babi. Pada tahun 1952, desa tersebut telah berkembang menjadi 40 rumahtangga Dayak. Namun pada tahun itu juga, sebuah banjir besar menghancurkan 22 rumah. Sekitar sepuluh keluarga kembali ke Long Iram atau pindah ke desa Tukul. Juga pada tahun itu, berita tersebut terdengar oleh suku Siangmurung dari daerah Mahakam atas dan banyak anggota suku Siangmurung yang kemudian pindah ke desa Sungai Babi dan menganggap diri mereka sebagai penduduk “asli”. Orang-orang yang datang setelah mereka dianggap sebagai “pendatang baru”, termasuk orang-orang Bugis dan Jawa. Saat ini penduduk desa Kelian Dalam terdiri dari empat suku bangsa utama: Dayak (suku Kenyah, Tunjung, Bahau, Punan, Penihing, Bakumpai dan Benuaq), Bugis (suku Bone, Sinjay, Makassar, Mandar, Manado dan Wajo), Banjar (suku Cempaka, Barabai, Martapura dan Kandangan), Jawa dan Sunda. Pertumbuhan penduduk terjadi disebabkan oleh migrasi dari desa Gah Lalang dimana perusahaan PT KEM beroperasi.

Desa Kelian Dalam terdiri dari empat rukun tetangga (RT). Desa bagian atas kebanyakan dihuni oleh pendatang baru seperti orang-orang Jawa, Bugis, Banjar dan migran dari Kalimantan Tengah. Desa bagian bawah dihuni oleh orang-orang “asli” seperti suku Dayak.

Rumahtangga yang biasa terdapat di Kelian Dalam terdiri dari satu keluarga inti dengan tiga anak-anak. Karena sebagian besar penduduk adalah migran, kebanyakan rumah-rumah di sana berkelompok berdasarkan suku bangsa. Sebagian besar migran pindah ke sana atas bujukan anggota keluarga yang sudah pindah terlebih dahulu. Ini berarti bahwa kelompok-kelompok rumah tersebut dihuni oleh keluarga luas. Hubungan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa mereka bekerja pada sektor yang sama.

Sebagian besar migran adalah pasangan yang telah menikah atau keluarga. Anak-anak mereka cenderung menikah dengan orang dari suku atau daerah asal yang sama. Pernikahan antar suku terkadang terjadi antara suku-suku Dayak yang berbeda-beda, namun suku Bugis, Banjar dan Jawa kebanyakan menikah dengan orang bersuku sama. Perempuan cenderung menikah pada usia 16 tahun dan laki-laki antara 18 sampai 20 tahun, saat mereka telah lulus SMP.

Tabel 3.5: Komposisi jenis kelamin penduduk desa Kelian Dalam

Usia(tahun)	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
0-6	62	60	122
7-17	119	104	223
18-50	81	69	150
> 50	31	16	47
Total	293	249	542

Politik di Kelian Dalam

Terdapat ketidaksesuaian secara sosial yang cukup signifikan dari orang-orang lokal terhadap para pendatang baru walaupun penduduk desa Kelian Dalam memiliki definisi “asli” dan “pendatang baru” yang berbeda-beda. Menurut orang-orang yang lebih tua, siapapun yang tinggal di suatu daerah tertentu dan melakukan hal-hal baik untuk masyarakat adalah orang asli. Namun sebagian besar anak berpendapat bahwa orang asli adalah orang yang lahir di daerah tersebut. Bahasa yang digunakan di desa adalah Bekumpai walaupun hanya sedikit orang Bekumpai, yang aslinya berasal dari Kalimantan Tengah dan menemukan desa Kelian Dalam, yang tinggal di sana.

Penduduk desa terbagi menjadi beberapa kesatuan kelompok, sebagian besar berdasarkan suku, seperti Jawa dan Bugis, dan beberapa kelompok lainnya. Setiap kelompok mempunyai pemimpin yang menyatukan orang-orang dalam masing-masing kelompok. Kepala desa di daerah ini adalah posisi yang diperoleh melalui pemilihan.

Selain pengelompokan menurut suku bangsa, penduduk desa terbagi dalam tiga kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda-beda berkaitan dengan kompensasi yang dimintakan kepada PT KEM (Sejauh ini, 444 keluarga telah menerima kompensasi sementara yang lain masih menunggu). Pada tahun 1996 – 1997, penduduk desa membentuk asosiasi yang dikenal dengan nama Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Tambang dan Lingkungan (LKMTL) yang difasilitasi oleh JATAM, suatu LSM nasional yang memberi perhatian atas kegiatan pertambangan di Indonesia.

Pertambangan Rakyat

Dinas Pertambangan Kabupaten Kutai Barat tidak memiliki kebijakan khusus yang mengatur pertambangan rakyat. Walaupun terdapat potensi sumberdaya mineral yang besar, belum ada perencanaan pengaturan yang dibuat. Ijin telah diberikan kepada tiga operasi pertambangan batu bara, namun eksploitasi mineral tipe C belum dikelola dengan baik. Hal yang sama berlaku untuk pertambangan emas tradisional. Rakyat bebas untuk menambang tanpa adanya ijin, pajak atau iuran.

Usaha pertambangan telah memberikan harapan bagi banyak pihak baik di lingkup nasional, daerah dan swasta. Sejak berlakunya otonomi daerah, pemerintah di tingkat propinsi dan kabupaten berusaha untuk memperoleh wewenang mengelola sumber-sumber mineral ini. Simanjuntak (2002) mengamati bahwa pada tahun 2002, desentralisasi di sektor pertambangan memberi peluang kepada pemerintah daerah dan individu-individu untuk terlibat langsung dalam pengelolaan sumber-sumber mineral tersebut. Simanjuntak (2002) juga menemukan bahwa walaupun sebagian infrastruktur yang dibutuhkan (hukum, teknis dan modal) belumlah siap, pemerintah daerah nampaknya tidak ingin kehilangan kesempatan. Kurangnya kesiapan dalam peraturan dan pengawasan di tingkat daerah telah memberikan kontribusi atas rusaknya lingkungan dan masalah kesehatan di antara para penambang.

Walaupun penghasilan yang diperoleh dari melakukan kegiatan penambangan bisa cukup besar, namun tingkat ketidakpastiannya sangat tinggi. Tidak setiap penambang dapat menemukan emas dan tidak pada setiap waktu emas yang cukup banyak dapat ditemukan. Selain itu ongkos pekerja dan modal perlu diperhitungkan. Ekonomi semacam ini, yang hanya berdasarkan satu sektor, sangatlah rentan. Saat ini penduduk Kelian Dalam, terutama orang-orang Dayak, tetap mempertahankan pertanian padinya untuk persediaan makanan. Pertanian merupakan mata pencaharian pokok walaupun mereka juga bekerja di sektor-sektor lain seperti menjadi penambang dan mengumpulkan hasil hutan seperti rotan dan kayu. Sebagian besar migran seperti orang-orang Bugis dan Jawa datang ke daerah tersebut untuk menambang emas, sehingga bertani bukanlah pilihan yang mungkin bagi mereka.

Seperti yang lazim terjadi di desa-desa di Kalimantan, beras yang dipanen digunakan untuk konsumsi sendiri dan hanya dijual bila ada kelebihan. Pertanian tidak dilakukan secara intensif di mana setelah sawah ditanami padi dan tanaman lainnya seperti sayur-sayuran atau pohon buah-buahan, para petani tidak memiliki banyak pekerjaan sampai waktu panen tiba. Hasil panen, karenanya sangat tergantung pada keadaan alam dan tidak ada upaya khusus untuk menjamin bahwa panen akan memberikan hasil yang baik. Pada saat ini di Kelian Dalam telah dibentuk satu kelompok petani untuk mengembangkan pertanian kopi dengan pendanaan dari pemerintah daerah. Rencananya program ini akan juga mengikutsertakan penduduk desa lainnya yang belum menjadi anggota kelompok dan membentuk kelompok-kelompok petani yang lebih banyak.

Kabupaten Kutai Barat bergantung pada perkebunan karet sebagai salah satu tanaman utama yang menghasilkan uang dan Kelian Dalam memiliki potensi untuk perkebunan karet. Walaupun telah banyak pohon karet yang ditanam di desa Long Iram, belum ada yang ditanam di Kelian Dalam. Di desa sebelahnya, Tukul, beberapa penduduk desa telah menanam rotan pulut merah (jepun), suatu rotan jenis pendek yang sangat menjanjikan. Rotan ini dapat juga ditanam di Kelian Dalam karena menurut pemimpin tradisional, rotan dulunya tumbuh di hutan-hutan di sekitar desa tersebut.

Beberapa penambang bersikap pesimistis sehubungan dengan prospek penambangan emas di daerah Kelian Dalam. Penemuan emas semakin jarang, sementara sektor-sektor lain tidak tampak menjanjikan pemasukan yang bagus. Para penduduk desa mulai melihat pekerjaan perkebunan sebagai satu sumber pemasukan yang baru. Kegiatan perkebunan kopi dan cocoa mulai pada tahun 2002 dan 22 rumah tangga di Kelian Dalam telah meminta pendanaan dari Dinas Perkebunan pemerintah untuk memulai perkebunan ini.

Infrastruktur

Jalan

Sebuah jalan utama menghubungkan desa Kelian Dalam dengan Long Iram Kota, ibukota kecamatan. Namun jalan ini hanya dapat dilalui saat musim kering. Pada musim hujan, jalan ini menjadi penuh lumpur dengan lubang-lubang yang dalam. Untuk mencapai jalan ini, penduduk desa harus menyeberangi sungai dengan menggunakan kapal penghubung. Saat ini sebuah jembatan sedang dibangun untuk menghubungkan desa dengan jalan tersebut sehingga penyeberangan dengan kapal penghubung tidak akan dibutuhkan lagi.

Dermaga sungai

Karena lokasinya, kendaraan yang paling sering digunakan untuk transportasi adalah kapal dan dua pendaratan sungai. Terdapat sepuluh kapal yang menyediakan jasa hantaran setiap hari bagi penduduk desa.

Perdagangan

Selain penambangan emas dan pertanian, penduduk desa Kelian Dalam juga memperoleh pemasukan dengan memiliki toko dan warung makanan di mana mereka biasa tinggal di belakang tempat usahanya tersebut. PT KEM memiliki koperasi yang menjual kebutuhan dasar dan pasokan alat untuk pertambangan. Terdapat sekitar 20 warung makanan dan toko besar dan kecil yang menjual pakaian dan kebutuhan dasar, juga pasokan untuk mencari emas seperti keset atau karpet, merkuri, pipa PVC, selang dan panci. Ada dua toko yang membuat perhiasan dari emas. Terdapat juga dua bengkel yang menjual jasa memperbaiki peralatan untuk penambangan emas dan mesin-mesin lain seperti mesin kapal.

Terdapat sepuluh toko yang membeli emas dari penambang individual dan kemudian menjualnya ke Banjarmasin atau Samarinda. Pekerja di sistem unit menjual emas mereka melalui pemilik unit mereka masing-masing langsung ke Banjarmasin atau Samarinda.

Penduduk desa jarang sekali membeli perabot rumah. Mereka hanya membeli perabot apabila mereka memperoleh pemasukan ekstra seperti yang mereka dapatkan di musim kering. Tukang kredit keliling dari Jawa dan Sulawesi menawarkan berbagai barang seperti seprai dengan harga antara 200.000 dan 300.000 rupiah per set. Harga itu dianggap mahal saat ini, tetapi di musim kering saat pemasukan tinggi, penduduk desa dengan senang hati akan membeli seharga itu tanpa banyak menawar. Selama masa penemuan emas dalam jumlah besar, penduduk desa cenderung menghabiskan banyak uang untuk pakaian. Seorang pekerja tambang perempuan melaporkan bahwa ia menghabiskan antara 500.000 hingga 1 juta rupiah untuk pakaian dan kosmetik saat berbelanja di Samarinda. Saat pemasukan dari tambang kecil, penduduk desa jarang bahkan mungkin tidak pernah membeli pakaian. Semua pemasukan hanya digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Yang mampu membeli pakaian hanya para bos dan pemilik toko.

Pada umumnya perempuan di Kelian Dalam memiliki beberapa jenis perhiasan emas – kalung, gelang dan cincin. Beberapa dari mereka menggunakan perhiasan tersebut sehari-hari namun beberapa menyimpannya di rumah. Membeli emas dianggap sebagai investasi. Seorang perempuan yang diwawancara saat kajian ini dilakukan mengatakan bahwa setiap perempuan memiliki setidaknya 100 gram emas dalam bentuk perhiasan, sebagai suatu investasi. Penyimpanan semacam ini lebih disukai karena tidak ada bank di desa itu. Saat mereka butuh uang mereka akan menjual perhiasan mereka. Perempuan lain yang diwawancara mengatakan bahwa ia hanya memiliki 20 gram emas dalam bentuk kalung.

Hiburan

Walaupun PT KEM pernah berjanji untuk menyediakan listrik di desa, janji ini belum terwujud karena biaya pengadaannya ternyata lebih besar dari bantuan

yang dialokasikan oleh perusahaan dan penduduk desa memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai bagaimana dana tersebut seharusnya digunakan. Adanya generator memungkinkan penduduk desa untuk menjalankan radio dan televisi selama kurang lebih empat jam tiap malam dan masing-masing rumah tangga membayar iuran bulanan. Penduduk yang tidak memiliki TV berkumpul di berbagai toko yang memiliki TV, biasanya toko-toko yang menjual emas. Bentuk hiburan lain adalah karaoke (1.000 rupiah per lagu), tempat biliar (1.000 rupiah per jam main), tenis meja, satu bioskop, satu pusat permainan Playstation (1.000 rupiah per jam) dan satu kafe. Karaoke terletak di dalam gedung bioskop yang tidak lagi populer karena kurangnya pemasukan. Kafe telah berjalan selama satu tahun dan menimbulkan banyak kontroversi karena menjual minuman beralkohol dan rokok. Judi adalah kegiatan lain yang populer, biasanya dilakukan Jumat malam.

Sebuah lapangan sepakbola terletak pada tanah yang dulunya merupakan dasar sungai namun aliran sungai telah berpindah karena kegiatan pertambangan. Setiap sore lapangan sepakbola penuh dengan orangtua dan muda. Sebuah lapangan volley terletak di halaman sekolah dasar lama dan permainan hanya diadakan saat perayaan kemerdekaan.

Persediaan air

Penduduk desa Kelian Dalam berpendapat bahwa Sungai Kelian telah terpolusi dengan adanya kegiatan-kegiatan para penambang, terutama PT KEM yang beroperasi di daerah hulu. Pada kondisi normal atau pada musim kering penduduk desa mandi dan mencuci di sungai, termasuk menggosok gigi. Apabila air sungai meluap karena adanya hujan di daerah hulu, mereka cenderung menghindari sungai karena takut mendapatkan penyakit kulit yang mereka percaya disebabkan oleh limbah PT KEM yang dibuang ke sungai. Walaupun sisa produksi tersebut tidak secara sengaja dibuang, menurut penduduk tangki limbah PT KEM dapat meluap selama musim hujan dan masuk ke sungai.

Tidak dapat dipastikan apakah kekuatiran para penduduk tersebut beralasan. Namun PT KEM menyediakan air bersih untuk penduduk desa yang dialirkan melalui pipa dari mata air yang berlokasi di seberang Sungai Kelian untuk disimpan dalam tangki-tangki penyimpanan. Setiap RT disediakan dua tangki tetapi terkadang hanya satu yang berfungsi. Penduduk desa tidak merasa bertanggung jawab atas pemeliharaan tangki-tangki tersebut yang merupakan inisiatif PT KEM. Kadang-kadang persediaan air kurang tanpa ada sebab yang jelas dan penduduk desa harus menggunakan Sungai Kelian bahkan di musim hujan.

Fasilitas kebersihan

Tidak ada rumah di Kelian Dalam yang memiliki kamar mandi atau toilet. Mandi dan mencuci dilakukan dekat tangki air segar, sementara sungai digunakan sebagai toilet. Terdapat empat rakit untuk mandi dan dua bilik digunakan sebagai toilet. Bilik-bilik ini dibangun dan dikelola oleh penduduk desa.

Fasilitas utama untuk kesehatan

Kantor Kesehatan mengirim petugas kesehatan ke semua desa (Tabel 3.6). Petugas kesehatan ini juga termasuk bidan desa atau bides yang tanggung jawab utamanya adalah membantu kelahiran dan mengelola posyandu selain juga merawat pasien. Di Kelian Dalam bides juga dipercaya untuk memberi penyuluhan kepada para penambang mengenai bahaya merkuri. Namun menurut beberapa pegawai Kantor Kesehatan penyuluhan tersebut tidak memberikan hasil yang sukses.

Saat kajian ini dilakukan, Kelian Dalam tidak mempunyai bides. Bides yang dahulu ditugaskan di Kelian Dalam sekarang datang ke desa ini hanya sekali seminggu dari rumahnya di Long Iram. Posyandu diadakan sekali sebulan. Sebelumnya PT KEM, yang sampai sekarang masih menyediakan obat-obatan untuk tuberculosis, membayar subsidi transportasi untuk bides namun subsidi ini dihentikan dua bulan yang lalu. Sekarang subsidi tersebut dibayar oleh Puskesmas. Walaupun penduduk desa tidak enggan untuk menggunakan layanan kesehatan, saat diwawancara bides sebelumnya mengatakan bahwa penduduk desa tidak berbuat banyak untuk hidup lebih sehat. Kasus-kasus lain yang ditangani oleh bides adalah luka akibat kecelakaan saat bekerja atau berkelahi.

Tabel 3.6: Fasilitas kesehatan di kecamatan Long Iram, 2000

Desa	Lembaga kesehatan					Petugas kesehatan			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Muyub Ulu	-	-	-	-	1	-	-	-	1
2. Tukul	-	-	-	-	1	-	-	-	2
3. Jelmuq	-	-	-	-	1	-	-	-	3
4. Tering Baru	1	-	-	-	1	1	18	8	5
5. Tering Lama	-	-	-	-	1	-	-	-	4
6. Tering Seberang	-	1	-	-	1	1	2	1	3
7. Purworejo	-	-	-	-	1	1	-	-	3
8. Kelubag	-	-	1	-	1	-	-	-	2
9. Muara Mujan	-	-	-	-	1	-	-	-	3
10. Anah	-	-	1	-	1	-	-	-	2
11. Muara Leban	-	-	1	-	2	-	-	-	3
12. Long Iram Seberang	-	-	1	-	1	-	-	1	4
13. Long Iram Kota	-	1	-	-	5	1	5	4	6
14. Long Iram Bayan	-	-	-	-	1	-	-	-	3
15. Long Iram Ilir	-	-	-	-	1	-	-	-	2
16. Sukomulyo	-	-	-	-	1	-	-	-	3
17. Long Daliq	-	-	-	1	1	-	-	-	3
18. Keliway	1	1	-	-	1	-	-	-	3
19. Ujoh Halang	-	-	-	-	1	-	-	-	2
20. Kelian Luar	-	-	1	-	1	-	-	1	4
21. Kelian Dalam	-	-	1	-	1	-	-	1	2
Total	1	2	5	1	26	4	26	20	63

Sumber: Monografi kecamatan Long Iram, 2000

Catatan: 1: rumah sakit, 2: puskesmas, 3: puskesmas pembantu, 4: balai pengobatan, 5: posyandu, 6: dokter, 7: mantri kesehatan, 8: petugas kesehatan lain, biasanya bidan desa atau asisten dokter kandungan yang tinggal di desa, 9: dukun bayi

Sekolah

Desa Kelian Dalam mempunyai satu sekolah dasar, Taman Pendidikan Alquran (sekolah Islam) dan satu taman kanak-kanak Islam. Anak-anak kecil masuk sekolah dasar dan sekolah agama. Sekolah dasar berlangsung di pagi hari dan para murid biasanya berjalan kaki ke sekolah karena jaraknya tidak terlalu jauh. Penduduk desa berpendapat bahwa kondisi dan kualitas pendidikan di desa tersebut sangatlah buruk. Mereka yang mampu harus mengirim anak-anak mereka ke tempat lain untuk pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi. Mereka yang tidak bisa memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya tidak dapat mencegah anak-anak mereka untuk bekerja.

Fasilitas keagamaan

Terdapat satu masjid dan dua bangunan gereja Protestan: satu Kemah Injil dan satu Gereja Protestan Indonesia Barat yang melayani sekitar 16 orang; 11 orang penduduk desa beragama Katolik.

Situasi anak-anak

Populasi anak sekolah

Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) 2001 mengindikasikan bahwa 450.706 anak-anak berusia di bawah 15 tahun di propinsi Kalimantan Timur terdaftar di TK, SD dan SMP seperti terlihat di Tabel 3.7. Susenas juga melaporkan bahwa jumlah total anak-anak berusia dibawah 15 tahun di propinsi tersebut adalah 846.248 atau sepertiga dari keseluruhan populasi. Jadi 395.542 anak-anak tidak terdaftar di sekolah dan sangat mungkin mereka bekerja. Yang tampaknya juga mungkin terjadi adalah banyak pekerja anak yang tidak dilaporkan atau kurangnya laporan mengenai pekerja anak. Atau bisa juga terjadi anak-anak yang bekerja di industri rumah tangga tidak dianggap sebagai pekerja.

Tabel 3.7: Pelajar di Kalimantan Timur, 2000-2001

Kabupaten	TK	SD	SLTP	SMU	SMK
1. Paser	1.978	40.917	10.048	3.504	1.343
2. Kutai Barat	-	20.300	4.896	1.783	345
3. Kutai Kartanegara	5.096	61.077	15.191	5.981	2.501
4. Kutai Timur	-	19.512	3.907	1.429	209
5. Berau	875	16.060	3.850	1.626	490
6. Malinau	-	7.108	1.217	431	-
7. Bulungan	1.917	13.880	3.537	1.111	1.087
8. Nunukan	-	13.517	2.428	1.219	-
9. Balikpapan	3.522	48.855	20.908	8.401	11.418
10. Samarinda	4.383	61.940	24.059	11.253	12.019
11. Tarakan	-	14.911	5.310	2.760	1.411
12. Bontang	-	14.005	5.502	2.203	2.453
Total	17.771	332.082	100.853	41.701	33.276

Sumber: Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur, 2001

Tabel 3.8: Komposisi sekolah, guru dan pelajar di kecamatan Long Iram

Desa	TK			SD			SMP			SMU		
	S	G	P	S	G	P	S	G	P	S	G	P
1. Muyub Ulu	-	-	-	1	6	65	-	-	-	-	-	-
2. Tukul	-	-	-	1	3	80	-	-	-	-	-	-
3. Jelmuq	-	-	-	1	10	103	-	-	-	-	-	-
4. Tering Baru	-	-	-	1	11	216	-	-	-	-	-	-
5. Tering Lama	-	-	-	-	-	-	1	10	88	-	-	-
6. Tering Seberang	-	-	-	2	14	210	1	8	47	-	-	-
7. Purworejo	-	-	-	1	9	148	-	-	-	-	-	-
8. Kelubag	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9. Muara Mujan	-	-	-	2	14	135	1	6	42	-	-	-
10. Anah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11. Muara Leban	-	-	-	1	7	57	-	-	-	-	-	-
12. Long Iram Seberang	-	-	-	1	9	138	-	-	-	-	-	-
13. Long Iram Kota	1	3	20	3	26	274	1	14	240	1	15	254
14. Long Iram Bayan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15. Long Iram Ilir	-	-	-	1	6	92	-	-	-	-	-	-
16. Sukomulyo	-	-	-	1	9	158	-	-	-	-	-	-
17. Long Daliq	-	-	-	1	6	60	-	-	-	-	-	-
18. Keliway	1	1	5	1	2	57	-	-	-	-	-	-
19. Ujoh Halang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20. Kelian Luar	-	-	-	1	6	82	-	-	-	-	-	-
21. Kelian Dalam	-	-	-	1	7	200	-	-	-	-	-	-
Total	2	4	25	20	145	2.075	4	38	417	1	15	254

Sumber: Monografi kecamatan Long Iram, 2000 Catatan: S (sekolah), G (guru), P (pelajar)

**Tabel 3.9: Komposisi pelajar di Sekolah Dasar Kelian Dalam, tahun akademis
Juli – Desember 2002 – 2003***

Bulan	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI		
	M	F	T	M	F	T	M	F	T	M	F	T	M	F	T	M	F	T
Juli	17	22	49	24	13	37	17	6	23	13	10	23	11	8	19	9	14	23
Agustus	17	22	49	24	13	37	17	6	23	13	10	23	11	8	19	9	14	23
September	17	22	49	24	13	37	17	6	23	13	10	23	11	8	19	9	14	23
Oktober	17	22	49	23	13	36	17	6	23	13	10	23	10	7	17	9	14	23
Nopember	15	22	47	23	13	36	16	6	22	13	10	23	10	7	17	9	14	23
Desember	15	22	47	23	13	36	16	6	22	13	10	23	10	7	17	9	14	23

Sumber: Data di Sekolah Dasar Kelian Dalam *Data yang tersedia

Prevalensi pekerja anak

Dengan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik, tim peneliti untuk kajian cepat ini membandingkan klasifikasi penduduk menurut usia dengan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan di tingkat kecamatan, kabupaten dan propinsi.

Di kecamatan Long Iram, menurut sensus nasional tahun 2000, terdapat 5.060 anak-anak usia sekolah (10 – 19 tahun) yang merupakan 32 persen dari keseluruhan populasi. Diantara penduduk yang berusia 10 tahun atau lebih tua, 8.199 bekerja dan 243 sedang mencari pekerjaan. Dari kedua kelompok data yang ada, tim peneliti memperkirakan bahwa 1.485 anak-anak berusia 10-17 tahun termasuk golongan yang bekerja. Sayangnya kesimpulan ini kurang tepat karena tidak ada data yang tersedia mengenai anak-anak usia 5 – 10 tahun, baik mengenai kegiatan maupun putus sekolah.

Di kabupaten Kutai Barat, juga menurut sensus nasional tahun 2000, jumlah orang berusia 10 – 19 tahun yang bekerja adalah 3.747 dan 782 sedang mencari pekerjaan. Sehingga tim peneliti memperkirakan bahwa 4.529 anak-anak bekerja. Tetapi angka ini dianggap perkiraan yang rendah atau sedang karena sekitar 1.000 orang menyatakan saat sensus bahwa kegiatan utama mereka adalah bersekolah, bekerja atau lain-lain.

Walaupun tidak ada referensi spesifik untuk pertambangan emas, Susenas 2001 menemukan bahwa 23.283 anak-anak berusia 15 – 17 tahun menjadi pekerja di propinsi Kalimantan Timur, terutama di Samarinda dan kabupaten Kutai.⁶ Survei juga menyebutkan bahwa sekitar 60 persen pekerja anak bekerja di sektor perkebunan, kehutanan dan perikanan. Sisanya terlibat dalam sektor perdagangan (28.6 persen) dan sektor industri (5.4 persen), terutama industri rumah tangga. Jumlah tertinggi pekerja anak ditemukan di kabupaten Kutai Barat dengan 4.180 anak-anak, sedangkan jumlah terendah terdapat di Bontang dengan 176 anak-anak.

Tanggapan atas pekerja anak

Saat diwawancara untuk kajian ini, seorang pejabat dari Dinas terkait di Kabupaten Kutai Barat menyatakan bahwa tidak ada pekerja anak yang terdata di daerah tersebut. Hal ini mungkin benar apabila hanya mengacu pada sektor formal, namun pekerja anak banyak terdapat pada sektor informal, walaupun pejabat tersebut tidak memberikan komentar. Terlepas dari hal tersebut, pekerja anak di sektor informal berada di bawah tanggung jawab Dinas Sosial yang belum memiliki kantor di kabupaten yang baru terbentuk tersebut. Pada saat kajian ini dilakukan, Kantor Dinas yang menangani masalah tenaga kerja baru berjalan selama kurang dari 18 bulan.

Satu-satunya kantor dinas pemerintah yang mempunyai program terkait dengan pekerja anak di daerah tersebut adalah Dinas Pendidikan, walaupun Dinas Kesehatan memberikan perhatian atas bahaya keracunan merkuri. Sebagian besar perhatian pemerintah terhadap anak-anak terfokus pada perbaikan sistem pendidikan dasar.

⁶ Kompas, 24 April 2002

Dengan diberlakukannya wajib belajar sembilan tahun, pemerintah berasumsi bahwa anak-anak berusia antara 6 sampai 15 tahun akan bersekolah⁷ sehingga jumlah anak-anak yang bekerja dapat dikurangi. Namun, dalam evaluasi program tersebut, yang dilakukan oleh para peneliti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan *Australian National University* yang meneliti mengenai fenomena pekerja anak di propinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, ditemukan bahwa peran dan kontribusi anak-anak terhadap ekonomi rumah tangga tidak terkait secara signifikan dengan alasan mengapa anak-anak ini putus sekolah. Menurut studi tersebut, lebih dari setengah pelajar SLTP yang diwawancara menyatakan bahwa mereka juga bekerja. Alasan utama para pelajar meninggalkan sekolah adalah justru jarak yang harus ditempuh ke sekolah, terutama untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Suatu analisis situasi mengenai pekerja anak dan pendidikan di Jawa Timur pada tahun 1999⁹ menemukan bahwa sulit untuk mengembalikan anak-anak ke sekolah saat mereka telah putus sekolah untuk bekerja. Juga ditemukan bahwa usaha-usaha untuk meningkatkan ketrampilan bagi anak-anak yang putus sekolah ternyata tidak populer. Karena para pekerja anak tidak memiliki ketrampilan, mereka hanya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dan bukan ketrampilan. Para peneliti analisis situasi tersebut menyarankan dibuatnya suatu program pendidikan alternatif untuk pekerja anak daripada berusaha mengembalikan mereka ke pendidikan formal.

Pada tahun 2002, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional mengubah prioritas program dan isu strategisnya sehingga memungkinkan adanya pelatihan-pelatihan bagi anak yang tidak lagi bersekolah agar mereka menjadi pekerja yang lebih trampil dan produktif. Perubahan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua anak-anak menyelesaikan program pendidikan dasar enam tahun dan memiliki kemampuan baca-tulis yang memadai. Memang tingkat buta aksara untuk anak usia 10 tahun di Indonesia berkurang dari 15,9 persen pada awal 1990an menjadi 11,6 persen pada tahun 1999.

Saat ini Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat berusaha untuk mempertahankan lebih banyak anak-anak untuk bersekolah lebih lama. Insentif dalam bentuk beasiswa diberikan kepada para pelajar yang berprestasi atau mereka yang tidak mampu secara ekonomi. Pelajar SMP yang membutuhkan

⁷ Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dasar untuk anak-anak telah dimulai sejak tahun 1973 dengan adanya Instruksi Presiden no. 10 mengenai fasilitas belajar anak-anak. Dengan adanya instruksi ini, semua SD di seluruh negeri menerima dana untuk membangun gedung sekolah dan fasilitas-fasilitas lain. Pada tahun 1983, diumumkan suatu gerakan nasional yang membebaskan anak-anak berusia 7-12 tahun untuk bersekolah di SD tanpa perlu membayar uang sekolah. Sejak tahun 1994, gerakan nasional ini telah juga mencakup SMP untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak berusia 7 – 15 tahun mendapatkan pendidikan gratis.

⁸ Daliyo et al, 1998

⁹ Suyanto, B, 1999

dana menerima hingga 20.000 rupiah per bulan, sedangkan mereka yang memperoleh peringkat pertama di kelas menerima hingga 30.000 rupiah per bulan. Untuk tingkat sekolah menengah, diberikan subsidi sebesar 50.000 rupiah per bulan dan pelajar universitas menerima 200.000 rupiah per bulan. Lima puluh siswa telah diberikan beasiswa ini pada tahun 2001 dan 2002.

Dinas Pendidikan Kabupaten membawahi empat SMP negeri dan swasta, empat SMU negeri dan delapan SMU swasta dan berusaha mengatasi masalah kekurangan guru dengan menawarkan beasiswa.

Para pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten menyadari masalah kurangnya sekolah namun merasa sulit untuk menyediakan fasilitas di daerah-daerah terpencil. Walaupun terdapat sekolah dasar di hampir semua desa, sekolah menengah hanya terdapat di beberapa desa sehingga akses menjadi sulit dan biaya untuk bersekolah mahal. Sebagai kompensasi, Dinas Pendidikan membuka suatu pusat pelatihan kejuruan di Barong Tongkok yang mengajarkan ketrampilan konstruksi bangunan, penggilangan dan elektronik. Para pelajarnya direkrut dari desa-desa.

Terdapat beberapa LSM dan organisasi lokal di Kutai Barat. Kegiatan mereka sebagian besar berfokus pada isu-isu kehutanan, sumber daya alam dan masalah-masalah lingkungan. Organisasi-organisasi ini bergabung dalam “Kelompok Kerja Program Kehutanan Kutai Barat”, yang terdiri dari Kelompok SHK Kaltim, Program Manajemen Hutan Berkesinambungan (program GTZ Samarinda), dan Yayasan Rio Tinto. Untuk sektor pertanian, CARE Internasional mempromosikan teknologi-teknologi pertanian alternatif.

Tidak ada LSM di Kutai Barat yang berkonsentrasi pada masalah pekerja anak ataupun masalah pendidikan dan kesehatan. Beberapa LSM seperti JATAM, Putijaji dan LKMTL mengawasi kegiatan-kegiatan pertambangan tetapi lebih memfokuskan kegiatan pada isu kurangnya kontribusi PT KEM terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

IV

Penambangan Emas Tradisional di Desa Kelian Dalam

Saat eksploitasi emas dimulai di daerah tersebut pada tahun 1948, teknik yang digunakan adalah menggali pasir dari sungai dan kemudian menyaring emas. Apabila ditemukan lapisan emas yang mengalir dari sungai ke daratan yang lebih kering, kegiatan penambangan juga dimulai. Sebuah lubang berukuran 2 meter persegi dengan kedalaman hingga 5 m dibuat di atas tanah, dan terowongan (ke samping) yang disebut *lobang solong* dibuat dengan panjang 2 – 10 m. Metode ini berasal dari orang-orang Banjar yang pada saat itu tiba di Sungai Kelian untuk mencari emas. Pada tahun 1980an, orang-orang Banjar juga memperkenalkan metode mekanis penambangan emas.

Saat ini terdapat dua cara untuk memperoleh emas dari Sungai Kelian sehubungan dengan lokasinya: *mining* yang dilakukan di daratan, dan *prospecting* yang dilakukan di sungai. Masing-masing metode memiliki teknik dan karakteristiknya sendiri.

Teknologi

Terdapat tiga metode penambangan untuk menambang emas di Kelian Dalam: sedot selam, sedot kering dan sedot rujak. (Metode keempat yang menggunakan teknik penyemprotan tidak dipraktekkan lagi dan baru-baru ini satu-satunya unit yang menggunakan teknik semprot mengganti metodenya dengan metode sedot kering). Unit sedot kering biasanya berlokasi 50 m dari sungai, menyedot pasir dari tanah sekitarnya. Unit sedot selam dan sedot rujak berlokasi di sungai, menyedot pasir dari dasar sungai (lihat Annex 4-6) untuk ilustrasi masing-masing metode).

Dalam semua metode sedot, emas yang bercampur dengan pasir dan kerikil

dipompa keluar menuju drum-drum yang terdapat di *platform* untuk dialirkan ke penyaring yang ditempatkan antara drum dan karpet. Penyaring ini mengalirkan pasir halus dan emas serta menahan batu besar dan kerikil. Campuran pasir halus dan emas kemudian jatuh ke karpet yang berlapis jeruji besi. Jeruji dari besi ini dimaksudkan untuk menangkap emas yang mungkin terdapat dalam pasir. Karpet yang biasa digunakan adalah keset yang terbuat dari sabut kelapa, biasa disebut *welkom* (karena ada tulisan “welcome” di atasnya). Sabut kelapa ini akan menangkap emas yang kemudian akan dicuci dengan air dan deterjen untuk menghilangkan kotoran dan melepaskan emas dalam proses yang disebut *mbangkit*. Air yang mengalir dari keset ditampung dalam panci agar emas tidak terbawa aliran air karena kegiatan ini dilakukan di sungai.

Proses penyaringan atau *panning* ini memisahkan emas dari pasir, sehingga emas tertinggal dalam panci bersama dengan bijih besi (*puya*) dalam pasir yang menempel pada emas tersebut. Emas dipisahkan dari bijih besi ini dengan menggunakan merkuri, magnet atau sistem peniupan. Penggunaan merkuri paling populer karena lebih mudah dan emas yang dihasilkan lebih bagus. Penggunaan magnet dan peniupan lebih membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian. Dalam proses yang disebut *meraksa*, merkuri diteteskan ke dalam panci dan merkuri hanya akan menempel pada emas. Emas yang terbungkus merkuri kemudian dituangkan ke dalam ember, sedangkan pasir dan besi tertinggal dalam panci. Campuran merkuri dan emas kemudian dipanaskan untuk menghilangkan merkuri yang akan menguap.

Teknik ekstraksi yang digunakan tergantung pada lokasi dan modal operator unit. Pencarian emas di Kelian Dalam dilakukan secara berkelompok (dalam sistem unit) atau secara individual. Kelompok-kelompok bekerja dengan metode mekanis, setiap unit biasanya mempekerjakan tujuh pekerja dan di saat sibuk sepuluh pekerja.

Ada juga bentuk pencarian emas yang dikenal dengan nama *ngerebo*. Bentuk ini menyaring emas dari pasir yang telah disaring sebelumnya oleh yang lain atau dari pasir yang telah melalui proses *mbangkit*. Pasir juga dapat diperoleh dengan menyelam ke lubang-lubang *sedot rujak* dan dari unit *sedot selam*. Hasil dari *ngerebo* menjadi milik pencari. Banyak orang, termasuk anak-anak, yang melakukan hal ini.

Metode-metode mekanis

Sedot selam

Peralatan mekanis mulai digunakan para penyelam pada tahun 1984 untuk menyedot pasir dari dasar sungai. Unit sedot selam beroperasi dari dua rakit kecil yang saling terhubung satu sama lain dan berlokasi di sungai. Rakit yang pertama membawa peralatan sedot (untuk menyedot pasir dan air) dan panggung (*platform*). Rakit yang lain membawa kompresor dan putar giling dan disauhkan dekat situs emas yang diincar.

Dengan menggunakan aqualung dan peralatan menyelam lainnya, seorang penyelam menggali lubang sedalam 4 sampai 8 m untuk mencapai *ampar*, lapisan batuan dasar dibawah dasar sungai yang berpasir dimana biasanya aliran emas muncul. Untuk mengurangi jumlah air sungai yang masuk ke dalam lubang, sebuah dam sementara dari kayu dan batu-batu besar di sekitar sungai dibangun terlebih dahulu. Sedot selam kemudian menyingkirkan pasir dan kerikil yang dibawa oleh arus (*ambuh*). Penyelam kemudian menggunakan selang sedot untuk menyedot pasir dimana dibutuhkan.

Jadi, tugas seorang pekerja dalam unit sedot selam adalah: i) membuat rakit; ii) menandai lokasi; iii) membangun dam sementara; iv) menyingkirkan *ambuh* dan menyedot pasir; v) mencuci keset (*welkom*); vi) memisahkan emas dari bijih besi (*puya'*).

Karena unit ini berukuran kecil, unit dapat dipindah-pindahkan ke sebagian besar daerah sungai. Lokasi penambangan ditentukan oleh jumlah emas yang diperoleh saat pertama dilakukan penyaringan pasir dari dasar sungai. Setelah keset dicuci selama dua sampai tiga jam, operator dan awak lain memutuskan apakah jumlah tersebut cukup sehingga penggalian di tempat tersebut cukup berharga untuk dilakukan. Suatu unit dapat berpindah tempat setiap hari, tergantung dari jumlah emas yang diperoleh setiap harinya.

Untuk menggali, penyelam bekerja dengan posisi kaki menyalang. Ia menggunakan kakinya untuk menjaga agar mulut pipa sedot tetap pada tempatnya dan dengan tangan ia menyingkirkan batu-batu besar yang ditaruh dalam *langkar* atau keranjang yang diangkat ke atas rakit untuk dibuang ke tempat lain. Air sungai yang keruh menghalangi pandangan para penyelam sehingga mereka tidak dapat melihat dengan jelas dan harus meraba-raba dinding lubang. Seorang penyelam dapat merasakan bijih emas dengan tangannya karena bijih emas lebih dingin daripada pasir *ambuh* biasa. Penyelam kemudian menggunakan pipa sedot untuk menyedot bijih emas ke *platform*. Sementara di atas rakit, para pekerja lain mengangkat *langkar* dengan *putar giling*, membuang *ambuh*, mengontrol mesin-mesin dan menyingkirkan penyumbat-penyumbat dalam pipa sedot. Emas kemudian disaring agar terpisah dari pasir.

Emas yang diperoleh dari unit sedot selam biasanya dalam bentuk gumpalan, sehingga dapat dipisahkan dari bijih dengan cara peniupan. Merkuri jarang digunakan karena emas tidak berbentuk bubuk.

Sedot kering

Metode penambangan emas di daratan kering tanpa penggalian tembusan, disebut sedot kering dalam Bahasa Indonesia, diperkenalkan pada tahun 1999. Dalam sistem ini, sebuah lubang sedalam 4 sampai 8 meter digali sejauh 50 m dari sungai. Sebuah mesin dan sebuah pompa diletakkan di dekat sungai dan digunakan untuk menyedot air ke dalam lubang agar tanah tersebut “dapat

disedot”. Tanah yang basah tersebut kemudian dipompa ke *platform* melalui mesin/ pompa yang lain dan kemudian dialirkan kembali ke sungai melalui karpet yang akan menangkap bijih emas.

Sebuah dam dibangun di sisi lubang yang dekat ke sungai untuk mencegah banjir yang mungkin terjadi apabila ada hujan lebat, (apabila lubang penuh dengan air hujan, air akan dipompa dikembalikan ke sungai hingga lubang tersebut kering). Setelah lubang dan dam dibuat, para pekerja unit membangun *platform* dan menaruh pipa-pipa PVC. Mereka juga membangun fasilitas perumahan.

Emas yang ditemukan di tanah berpasir yang kering berbentuk bubuk dan dapat terbawa air dengan mudah. Bijih emas diperoleh dengan menyemprot dinding lubang dengan air sungai. Seorang kepala memimpin operasi ini; seorang pekerja mengontrol pipa yang digunakan untuk menyemprot dan yang lain menyingkirkan tanah berpasir dan kerikil yang menyumbat pipa yang akan mengeluarkan lumpur. Apabila unit ini beruntung, sebuah aliran emas akan ditemukan. Bersama dengan tanah berpasir, emas ini akan dibawa ke *platform* melalui pipa-pipa. Pada *platform* yang terdiri dari dua tingkat, keset atau karpet akan menangkap emas yang terkandung dalam cairan yang mengalirinya. Keset yang terdapat pada *platform* bagian atas akan menangkap lebih banyak emas dan akan dicuci setiap hari sedangkan keset yang terdapat pada *platform* di bawahnya dicuci sekali seminggu.

Kegiatan *lenggang* dilakukan untuk memisahkan emas dari pasir. Dalam proses pencucian, pasir dan emas dilepaskan dari keset untuk kemudian dialirkan ke dalam panci lebar yang berbentuk kerucut terbalik (*lenggangan*) untuk memisahkan emasnya. Karena emas lebih berat dari tanah, emas akan mengendap di dasar.

Untuk memisahkan bijih besi dari emas, seorang pekerja meniup bubuk emas atau menggunakan magnet atau merkuri. Dalam metode peniupan, emas diletakkan di atas selembar kertas yang tebal yang salah satu ujungnya dilipat berbentuk amplop. Kertas ini dipegang sedemikian rupa sehingga amplop berada di bagian bawah. Kertas ini kemudian digoyang perlahan sembari ditiup. Butir-butir pasir yang lebih ringan akan tertiuap dan emas yang ada akan terkumpul pada amplop. Karena butir-butir pasir mengandung besi, terkadang digunakan sebuah magnet untuk menyingkirkannya. Merkuri digunakan dalam panci, dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merkuri digunakan untuk memisahkan emas dari pasir. Merkuri ini dinyalakan dengan api untuk membakarnya sehingga hanya emas yang tertinggal.

Tugas seorang pekerja dalam unit *sedot kering* adalah: i) menggali lubang; ii) membangun sebuah dam; iii) membangun *platform* dan meletakkan pipa-pipa; iv) menyemprot lubang dengan air; v) memompa keluar kerikil berpasir ke *platform*; vi) mencuci keset; vii) memisahkan emas dari tanah berpasir dengan air dan kemudian memisahkan emas dari bijih besi dengan teknik peniupan atau menggunakan magnet atau merkuri.

Sedot rujak

Sekitar tahun 1999/2000, para penambang Kelian Dalam mulai menggunakan metode sedot rujak yang mereka adaptasi dari para penambang di Kalimantan Tengah. Cara kerja metode ini mirip dengan metode sedot selam, bedanya hanya digunakannya tongkat dalam menggunakan selang. Metode ini juga menggunakan rakit, namun rakit-rakitnya lebih besar daripada yang digunakan dalam metode sedot selam sehingga metode ini hanya dapat digunakan di daerah sungai yang lebih lebar. Rakit-rakitnya biasanya dibangun *in situ* karena ukuran besar tersebut membuatnya lebih sulit untuk berpindah-pindah. Pemilik unit sering membuat dua rakit yang berdekatan, atau mereka membuat rakit bersebelahan dengan rakit milik saudaranya yang sedang bekerja di tempat yang terbukti memproduksi banyak emas.

Unit sedot rujak menyedot bijih emas dari dasar sungai dengan menggunakan pipa sedot. Pipa ini dikontrol oleh seorang operator dengan menggunakan tongkat. Operator tongkat bekerja sama dengan pemegang mesin. Setelah penyelam menggali sebuah lubang, mesin pipa mulai menyedot. Apabila yang disedot kebanyakan *ambuh*, operator tongkat memberi tanda kepada pemegang mesin untuk menghentikan pompa. Ia kemudian akan memindahkan tongkat ke tempat lain dan memberi tanda kepada pemegang mesin untuk mulai memompa kembali. Apabila pipa tersumbat, seorang pekerja akan menyelam untuk menyingkirkan batu atau kayu yang menyumbat. Penyumbat-penyumbat ini diletakkan dalam keranjang (*langkar*) oleh penyelam untuk dibawa ke pinggir dengan menggunakan *roller* (putar giling) dan kemudian dibuang. Proses ini juga membuat lubang semakin lebar dan semakin dalam.

Platform yang terdapat dalam metode sedot rujak terbagi menjadi dua bagian. *Platform* yang pertama terletak di bawah pipa yang membawa cairan dan yang kedua terletak di bawah yang pertama. Welkom-welkom pada *platform* pertama menangkap sebagian besar emas yang ada dan dicuci setiap hari sedangkan welkom-welkom pada *platform* ke dua dicuci sekali seminggu. Welkom-welkom ini diapungkan dan digoyang perlahan di atas baskom penuh berisi air.

Modal

Seorang pemilik unit tentunya membutuhkan lebih banyak modal dibandingkan penambang *pengerebo* yang hanya membutuhkan sebuah panci. Panci selebar 25 sampai 60 cm berharga antara 40.000 sampai 150.000 rupiah. Untuk membuat satu unit penambangan dibutuhkan investasi sekitar 15 juta rupiah yang dapat diperoleh dari “pemberi pinjaman uang” yang dipanggil “bos” atau dari saudara. Tidak ada pinjaman bank yang tersedia. Biasanya, seorang pemilik unit mulai dengan menjadi pekerja dan menabung untuk memiliki unitnya sendiri. Bos biasanya menjalankan toko kelontong yang menyediakan berbagai kebutuhan penambangan seperti pompa, peralatan, bahan bakar dan pasokan untuk para pekerja.

Pinjaman dari pemberi pinjaman uang biasanya tidak dalam bentuk *cash* tetapi dalam bentuk peralatan penambangan. Mereka yang mengambil pinjaman diharapkan untuk menjual emas mereka kepada pemberi pinjaman uang yang sama dan biaya pasokan serta peralatan biasanya dikurangi dari nilai emas tersebut; jadi pembayaran dilakukan melalui beberapa kali cicilan.

Kayu untuk membuat rakit dan perumahan diambil oleh pemilik unit dari hutan. Apabila mereka tidak memiliki gergaji mesin, mereka dapat meminjamnya dengan harga satu gergaji mesin 50.000 – 70.000 rupiah per hari. Sebagai contoh, satu rakit untuk sebuah unit sedot rujak membutuhkan kayu sebanyak satu minggu penebangan kayu.

Pemilik unit menyediakan kebutuhan sehari-hari hanya bagi para pekerja yang tidak memiliki uang. Para pekerja ini akan membayar kembali kepada pemilik unit dengan penghasilannya. Pekerja yang tidak mampu membayar hutang mungkin akan pergi diam-diam. Semua pinjaman pekerja yang tidak terbayar menjadi tanggung jawab pemilik unit. Pemilik unit yang bangkrut terkadang juga pergi dengan meninggalkan hutang yang tidak dibayar. Tidak ada kasus yang dilaporkan ke polisi karena operasi penambangan dianggap ilegal dan seringkali tidak ada bukti. Pinjaman diberikan kepada pemilik unit atau pekerja tanpa adanya pernyataan tertulis. Pinjaman tak terbayar biasa terjadi. Seorang pemberi pinjaman uang dan pemilik unit di Kelian Dalam, mengetahui banyak cerita pinjaman tak terbayar namun hanya pernah mengalaminya sekali dimana seorang pemilik unit berhutang padanya sebanyak 58 juta rupiah, ditambah 5 juta rupiah dalam bentuk pasokan yang dipinjamkan kepada pekerja unitnya. Sebagai orang Jawa yang dianggap pendatang baru dan orang luar oleh penduduk desa, ia tidak melakukan apa-apa, bahkan tidak berusaha mencari peminjam dan memaksanya untuk membayar hutang. “Saya membiayai teman saya tapi ia bangkrut. Kemudian saya ditinggalkan dan hilanglah uang saya,” jelas Dhofir.

Haji Anwar, seorang pemilik toko kelontong barang, menyamakan tindakan *prospecting* atau pencarian emas dengan judi. Apabila seorang penambang beruntung, ia akan mendapatkan banyak, tetapi ia juga bisa kehilangan banyak. Saat pertama kali mencoba menambang, Haji Anwar melakukan investasi pada mesin penyedot. Dalam dua tahun ia kehilangan lebih dari 300 juta rupiah karena ia tidak menemukan emas sama sekali. Peruntungannya berubah setahun kemudian saat ia menemukan emas. Tetapi setelah semua dijumlahkan, ia masih menderita kerugian sebesar 100 juta rupiah. Kerugian bisa disebabkan karena kurangnya jumlah temuan atau karena jatuhnya harga emas yang terkait dengan nilai dolar Amerika Serikat. Apabila dolar jatuh, harga emas juga jatuh, begitu pula sebaliknya.

Tenaga kerja

Setiap unit membutuhkan jumlah pekerja yang berbeda-beda dengan spesialisasi yang berbeda-beda pula. Persyaratan dasar dalam mempekerjakan seseorang adalah bahwa pekerja harus bersifat baik, rajin dan mampu bekerja sama. Tidak ada persyaratan khusus bagi pekerja dalam unit sedot kering. Dalam unit sedot rujak, dibutuhkan kemampuan untuk menyelam; walaupun apabila telah ada cukup penyelam, pekerja lain yang tidak dapat berenang dapat diterima untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain.

Biasanyanya latar belakang suku dan hubungan keluarga atau teman tidak dipertimbangkan dalam merekrut pekerja. Misalnya bisa saja terdapat lebih dari satu suku yang bekerja dalam satu unit. Tetapi apabila banyak orang sedang mencari pekerjaan, hubungan semacam itu bisa menjadi persyaratan dalam mempekerjakan seseorang.

Haji Didin, 35
pemilik unit

Pada musim kering dan dalam kondisi mopo' dimana bongkahan-bongkahan besar emas mudah ditemukan, Haji Didin menambah jumlah pekerja dalam unitnya. Tidak seperti kebanyakan pemilik unit, ia hanya mempekerjakan orang dari kerabatnya yang tinggal di kota asalnya di Sulawesi atau pulau lain yang berjarak 1.000 km jauhnya. Haji Didin membayar biaya perjalanan mereka pulang pergi. Saat musim kering berakhir, mereka pulang ke rumah dengan emas dan uang. Bekerja pada musim hujan tidak cukup menggiurkan bagi mereka untuk tinggal. "Mereka tidak tahan menderita tanpa adanya pemasukan," kata Tuti, anak perempuan Haji Didin. Pada musim hujan, Haji Didin hanya mempekerjakan sepuluh pekerja untuk menjalankan dua atau tiga unit; pada musim kering, ia memiliki 30-50 pekerja yang mengoperasikan sampai lima unit dalam lubang yang sama.

Hampir semua pekerja dapat melakukan setiap pekerjaan dalam unit – hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada spesialisasi atau pembagian pekerjaan. Dalam setiap unit, setidaknya terdapat satu kepala unit, penyelam, operator *langkar*, operator sampah, operator *platform*, pencuci, operator *lenggang* dan operator mesin. Satu unit biasanya mempekerjakan tiga sampai empat penyelam yang bergantian menyelam. Apabila seorang pekerja sedang menyelam, yang lain melakukan pekerjaan lain.

Kepala unit. Sebagai koordinator, kepala unit dapat menjadi tangan kanan pemilik atau bahkan pemilik itu sendiri. Kepala unit dapat juga menjadi penyelam, pencuci atau posisi apapun yang butuh tenaga. Tugas utamanya adalah memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar, dari saat pekerjaan dimulai sampai pembayaran gaji, termasuk penjualan emas.

Penyelam. Di dasar sungai, penyelam mengontrol selang untuk menyedot pasir di mana terdapat *ambuh* yang paling sedikit, sehingga lebih banyak emas yang terkandung dalam pasir dibandingkan *ambuh*. Dalam metode *sedot rujak*, lebih

banyak ditemukan *ambuh*. Tim dalam unit *sedot rujak* hanya akan menyelam apabila batu atau kayu besar menyumbat pipa; selang biasanya dikontrol dari permukaan dengan menggunakan tongkat. Dalam unit *sedot selam*, penyelam mengontrol selang di dasar sungai. Ia biasanya mengetahui dimana terdapat emas dan mengontrol selang sesuai keadaan. Unit *sedot selam* dianggap lebih efektif daripada unit *sedot rujak*. Pada unit *sedot selam* tidak dibutuhkan linggis untuk menghancurkan batu. Batu-batu yang ditemukan pada unit sedot rujak lebih besar daripada yang ditemukan pada unit sedot selam, yang hanya berdiameter 10 – 15 cm. Batu-batu yang berukuran lebih besar dari 15 cm akan dikeluarkan dan dibuang.

Operator/pengawas langkar. *Langkar* adalah keranjang yang digunakan untuk mengangkat batu, kayu dan kerikil lain dari lubang, yang mungkin mengganggu aliran masuknya pasir ke dalam selang spiral. Pekerjaan ini dilakukan oleh dua orang yang duduk di kursi. Saat langkar penuh, mereka bergantian menariknya ke atas dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sembari menunggu. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh pekerja manapun. Langkar harus senantiasa diawasi agar dapat segera diangkat saat penyelam memberikan tandanya. Mengawasi langkar dapat dilakukan sembari berbincang-bincang, merokok atau mengemil, dan pengawas tidak perlu terus menerus tinggal di posnya. Ia dapat beristirahat selama ada pekerja lain yang mengawasi langkar.

Pengangkut sampah. Sebuah keranjang *pengangkut* sampah digunakan untuk mengangkat kerikil dari *langkar*. Biasanya dua orang mengangkut sampah ini yang setiap kali bisa memiliki berat 10 kilo atau lebih. Terkadang batu atau kayu yang ada terlalu besar dan perlu dua orang untuk mengangkatnya. Pekerja manapun yang cukup kuat untuk mengangkat beban berat dapat melakukan pekerjaan ini.

Pengawas platform. Pengawas ini mengawasi *platform* untuk memeriksa apakah cairan mengalir dengan bebas ke keset-keset yang ada. Jika ada halangan, ia akan memberitahu pekerja lain untuk meningkatkan aliran pompa. Posisi ini dapat dikerjakan oleh pekerja manapun.

Pencuci keset. Pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian, karena unit tidak boleh kehilangan satu emas pun. Tetapi siapapun bisa melakukan pekerjaan ini. Keset dikeluarkan dari *platform* dan kemudian dicuci secara manual dalam baskom-baskom yang ditutupi oleh kain terpal dan dipukul-pukul. Air akan membawa pasir dan meninggalkan emas dan *puya'*. Keset-keset akan terus disemprot hingga emas yang menempel pada serat keset dan *puya'* terlepas.

Operator lenggang. *Lenggang* adalah proses penyaringan untuk memisahkan emas dari pasir. Pekerja manapun dapat melakukan pekerjaan ini. Karena dibutuhkan air untuk melakukannya, kegiatan ini dilakukan di sungai walaupun pasir mungkin diperoleh melalui metode sedot kering. Biasanya pekerja bekerja dalam posisi terendam.

Operator pompa/pemegang mesin. Untuk memastikan bahwa pasir mengalir ke *platform*, pemegang mesin memberikan tanda kepada seorang operator yang tugasnya adalah menggerakkan pompa. Tidak ada pekerja tertentu yang mengoperasikan pompa – siapapun yang berada paling dekat dengan pompa saat tanda diberikan.

Ijin penambangan

Tidak ada penambang di Kelian Dalam yang membayar iuran penambangan ke desa, kabupaten atau kota. Operator yang lebih besar dan formal seperti PT KEM membayar iuran di tingkat kota, dimana ini menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Tidak ada larangan pemerintah atas operasi penambangan lainnya dan tidak ada perundang-undangan yang mengatur mengenai pertambangan tradisional.

Menurut Kepala Adat Kelian Dalam,¹⁰ jika orang luar ingin mencari emas di daerah tersebut, mereka harus melapor kepada kepala desa tetapi tidak ada peraturan lain. Tidak ada yang diijinkan untuk bekerja di lubang yang sudah menjadi milik orang lain. Jika tidak ada lubang di lokasi yang dipilih, siapapun boleh bekerja di sana. Jika sudah ada lubang di sana, orang yang ingin bekerja di daerah tersebut perlu mencari tahu apakah lubang tersebut sudah ditinggalkan atau belum. Tidak ada yang boleh mencari emas di daerah di mana sudah terdapat lubang karena lokasi tersebut sudah dibayar oleh pemilik unit pertambangan kepada pemilik tanah dimana terdapat lubang tersebut. Hanya tanah yang dapat dibeli untuk digunakan dengan metode sedot kering. Lokasi di sungai tidak dapat dibeli karena sungai merupakan milik publik. Namun para penambang diharapkan memberikan kontribusi untuk pembangunan desa. Penjualan tanah di desa diatur oleh Kepala Adat; kepala desa hanya diberitahu mengenai penjualan tersebut.

Sejak 1998, peraturan desa mengharuskan tiap unit mekanis untuk membayar iuran bulanan sebesar 25.000 rupiah untuk tiap unit. Namun orang-orang menganggap iuran ini tidak berguna karenanya tidak ada yang pernah membayarnya selama empat tahun terakhir. Terutama karena pendapatan dari pencarian emas telah menurun sampai 90 persen, iuran ini sekarang tampaknya tidak mungkin untuk dijalankan. Namun tetap saja ada penambang - mungkin karena tidak ada alternatif pekerjaan lain. Perburuan buaya dulunya populer dan menggiurkan tetapi sekarang Pemerintah melarang penangkapan buaya dengan hukuman satu tahun penjara bagi para pelanggar. Pasar rotan juga telah menghilang.

¹⁰ Pemimpin tradisional, atau Kepala Adat, berbeda dengan kepala desa; pemimpin tradisional juga diakui oleh Pemerintah namun memiliki peran/tugas yang berbeda, seperti menjadi saksi atas pembelian dan penjualan tanah, menengahi konflik keluarga, dan lain-lainl.

Musim Kerja

Mencari emas bisa dilakukan hampir sepanjang tahun, kecuali saat musim banjir (biasanya antara Oktober sampai Mei) saat para penambang harus menunggu sampai air menyusut. Musim banjir di Kelian Dalam, yang berlokasi di daerah bagian atas sungai, hanya berlangsung paling lama tiga hari. Setelah air menyusut, para pekerja mulai menyingkirkan pasir dan kayu (*ambuh*) yang menutupi lubang.

Pada musim kering, kondisi kerja lebih baik karena sungai relatif bebas dari *ambuh*. Bahan bakar yang dibutuhkan juga lebih sedikit karena tidak ada *ambuh* yang perlu dipompa keluar. Jika ditemukan emas dalam jumlah besar (saat *mopo'*), para pekerja tidak memiliki waktu istirahat – mereka bekerja selama 24 jam sehari selama dua atau tiga hari. Mereka makan sambil terus bekerja dan berpikir bahwa istirahat hanya membuang waktu; bekerja nonstop akan menghasilkan emas dalam jumlah yang benar-benar besar.

Pemilihan lokasi penambangan

Dalam memilih lokasi untuk operasinya, para penambang melihat beberapa kondisi dan tekstur tertentu: pasir yang padat, berwarna hijau lumut, dan batu yang berwarna kehijauan ketimbang hitam. Selain itu mereka juga memanggil “paranormal”, orang yang memiliki kekuatan supernatural yang dapat menemukan barang atau orang yang hilang serta mengidentifikasi tempat-tempat dimana terdapat kandungan emas dalam jumlah yang besar. Tempat-tempat yang potensial diberi angka, dan paranormal ditanyai angka mana yang menyimpan emas paling banyak.

Beberapa pemilik unit beroperasi di lokasi bekas *mopo'*. Jika lokasi ini dimiliki oleh orang lain, sebagian dari emas yang ditemukan diberikan kepada pemilik untuk semacam uang “sewa”. Penambang-penambang lain membangun di daerah-daerah baru yang sebelumnya belum pernah dieksplorasi.

Untuk memilih lokasi, seorang operator *sedot selam* biasanya menjalankan pompa selama dua sampai tiga jam dan menganalisis apa yang muncul pada serat keset selama proses pencucian. Jika hasilnya tidak memuaskan, ia akan pindah ke tempat lain. Ia bisa berpindah setiap harinya sampai ia menemukan lokasi yang memuaskan. Seorang pemilik unit *sedot kering* mengatakan bahwa ia bisa menggali tiga lubang sebelum menemukan lokasi yang terbaik.

Jika penambang menemukan banyak emas, penambangan akan berlanjut ke arah dimana aliran emas ditemukan mengalir. Tetapi apabila hanya sedikit atau tidak ada emas yang ditemukan, para pekerja mengganti arahnya. Dalam unit *sedot selam* dan *sedot rujak*, perubahan arah dilakukan setelah menyelam selama dua hingga tiga jam. Arah yang terbaik hanya ditentukan setelah keset-keset dicuci untuk menentukan jumlah emas pada serat keset. Pada unit *sedot kering*,

pencucian keset-keset dilakukan setelah penyemprotan selama satu hingga dua jam. Jika menurut para pekerja hasilnya rendah, penambangan akan berlanjut ke arah lain; tetapi apabila emas ditemukan dalam jumlah banyak, penambangan akan berlanjut ke arah yang sama sampai para pekerja memutuskan bahwa arahnya harus berubah.

Seorang pemberi pinjaman uang di Kelian Dalam mengaku, saat ini memiliki sebidang tanah di Kopi (suatu daerah di Kelian Dalam) di mana ia mengoperasikan pertambangan. Tempat tersebut adalah bekas pertambangan yang menghasilkan emas dalam jumlah besar – pada tahun 1997, emas yang diambil dari situs ini dijual lebih dari dua juta rupiah untuk tiap sesi per harinya. Saat emas yang dihasilkan menjadi lebih sedikit, pemiliknya memutuskan untuk menjualnya dan memindahkan operasinya ke tempat lain. Unit penambangan tersebut dapat menemukan 40 – 50 gram emas per harinya pada musim hujan. Pada musim kering, perolehan dapat mencapai 100 gram. Jumlah yang lebih sedikit pada musim hujan disebabkan oleh penggunaan pompa untuk menyedot air dari lubang. Unit ini telah mencoba enam tempat pada lokasi ini sebelum menemukan emas pada situs tersebut. Di lubangnya, pemilik unit mengoperasikan dua unit *sedot kering*.

Para pekerja *lenggang* juga menghadapi kondisi yang serupa namun dengan resiko kecil kehilangan materi. Mereka kehilangan waktu dan usaha. Jika pasir di suatu lokasi tidak menghasilkan emas, mereka berpindah ke lokasi lain. Mereka dapat berpindah dengan mudah karena mereka hanya menggunakan peralatan yang sederhana – panci dan ember.

Pendapatan

Setelah sebuah unit menjual emasnya, baik mingguan maupun dua mingguan, biaya produksi dikalkulasi. Biaya ini disebut kombinasi, mengacu pada variabel-variabel kombinasi yang harus dibayar seperti bahan bakar, pemeliharaan mesin, peralatan, bahan makanan, rokok, kopi dan gula. Setelah kombinasi dibayar, pemasukan yang tersisa dari penjualan emas dibagi di antara para pekerja.

Ada dua cara untuk membagi pendapatan: i) pembagian 50 – 50 antara pemilik dan para pekerja dan ii) sistem coret (unit emas) dimana masing-masing pekerja menerima satu coret dan pemilik mendapatkan empat coret. Jika pemimpin unit bukanlah pemiliknya sendiri, ia akan menerima tambahan satu coret sebagai bonus. Pemilik memperoleh tiga coret atas investasinya untuk mesin, tetapi apabila ia juga bekerja dalam unit ia menerima tambahan satu coret sama dengan para pekerja lainnya. Pada unit tanah kering, sewa tanah berharga satu sampai dua coret, tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dan penambang.

Pembagian pendapatan dilakukan setelah pencucian keset. Proses pencarian emas berakhir dengan pencucian keset saat para penambang dapat melihat berapa banyak emas yang mereka peroleh. Proses ini dapat berlangsung tiga sampai empat kali sehari dan orang-orang yang terlibat dalam tiap proses dapat berbeda-beda satu sama lain. Pekerja perempuan yang harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya mungkin tidak ikut dalam pencucian keset pada putaran pertama.

Misalnya, biaya kombinasi harian di sebuah unit *sedot selam* dengan enam pekerja adalah sekitar 80.000 rupiah, yang dibayar oleh pemilik unit. (Unit menggunakan 20 liter bahan bakar sendiri sehari, dengan harga 3.000 rupiah per liter.) Jika dalam satu hari unit mendapatkan emas seharga 150.000 rupiah, pendapatan bersih adalah 70.000 rupiah. Jumlah bersih akan dibagi sesuai dengan jumlah coret pada unitnya. Pembagiannya adalah enam coret untuk enam pekerja dan empat coret untuk pemilik unit dan juga penyelam. Jadi, setiap pekerja menerima 7.000 rupiah dan pemilik memperoleh 28.000 rupiah. Pemilik pompa menerima tiga *coret*, para pekerja dan pemimpin masing-masing diberi satu coret. Tetapi pada kondisi buruk (*jajong*), pemilik mungkin hanya mengambil satu setengah atau dua setengah *coret* atas kepemilikannya. Ia merasa berkewajiban untuk membantu para pekerjanya memperoleh pemasukan yang layak atas kerja keras mereka. Menurut seorang pemilik unit, sistem pembagian *coret* berbeda-beda antar unit.

Ada keengganan diantara para penambang untuk berbicara mengenai jumlah pendapatan mereka karena mereka takut takhayul bahwa berbicara mengenai uang akan membawa nasib buruk terhadap pendapatan mereka. Pendapatan dari pencarian emas tidak pernah pasti dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada musim kering, para penambang dapat bekerja lebih lama dan mendapatkan emas dalam jumlah besar karena arus sungai kecil dan kerikil tidak menutupi lubang.

Para pekerja dalam unit, baik anak-anak maupun orang dewasa, memiliki kondisi yang lebih buruk dibandingkan mereka yang mencari emas secara sendiri-sendiri karena mereka semua menerima jumlah yang sama. Tentunya apabila unit mendapat perolehan yang bagus, maka para pekerja akan menghasilkan uang lebih banyak, namun mereka menghadapi resiko lebih besar seperti bangkrut dibandingkan yang bekerja secara individual. Jika seorang pekerja unit menerima 200.000 rupiah dalam satu minggu, ia dapat menerima lebih atau kurang pada minggu berikutnya. Pemasukan para penambang saat ini telah menurun secara drastis dibandingkan pada tahun 1986 – 1990. Terkadang dalam satu minggu para pekerja menerima uang yang hanya cukup untuk membayar hutang-hutangnya dan tidak ada yang bisa dibawa pulang. Terkadang bahkan biaya operasional pun tidak dapat ditutupi. Hal ini menyebabkan banyak hutang yang tidak terbayar. Apabila mereka dapat menahan rasa malu, mereka akan tinggal di desa; jika tidak, mereka akan migrasi ke tempat lain.

Penemuan emas dalam jumlah kecil dirasakan sejak bagian-bagian paling atas sungai menjadi milik perusahaan penambangan emas PT KEM. Beberapa penambang mengatakan bahwa sekarang lebih sulit untuk menemukan emas dalam jumlah besar. Penemuan dalam jumlah kecil juga disebabkan oleh penggunaan teknik yang lebih moderen, sehingga simpanan emas di Sungai Kelian terkuras.

Menurut seorang informan, “Dulu saat ada banyak emas, saya bisa mendapatkan lebih dari 1.8 ons emas setiap kali saya *mbangkit* (mencuci keset). Sekarang hasil seperti itu tidak ada lagi. Emas jauh lebih sedikit karena peralatan yang digunakan untuk menambang lebih moderen dan ada lebih banyak penambang.”

Penambang lain menambahkan, “Dulu saya mencari emas tiap hari di sungai. Sekarang hasilnya tidak sesuai dengan usaha yang dikeluarkan. Sebetulnya dulu juga emas yang ada tidak banyak. Setelah bekerja selama dua sampai empat bulan, setelah emas dijual, pemasukannya juga tidak lebih banyak dari sekarang – tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik. Banyak yang mengatakan bahwa mencari emas itu menggiurkan. Saya dengar bahwa saat *mopo*’ (penemuan emas dalam jumlah besar), kita bisa mendapat 1 juta rupiah per hari, atau 6 juta rupiah dalam satu minggu. Itu mungkin benar, tetapi di seluruh desa mungkin tidak lebih dari satu orang yang mendapatkan hasil seperti itu. Tidak mungkin semua orang bekerja di lokasi *mopo*’. Paling banyak hanya lima atau enam orang yang bekerja di sana. Dan dalam satu tahun, mungkin tidak ada kejadian semacam itu - terutama di musim hujan seperti sekarang.”

Resiko bahaya pekerjaan

Sebagian besar penyakit yang diobati di fasilitas pelayanan kesehatan lokal di Kelian Dalam adalah penyakit kulit dan infeksi paru-paru bagian atas. Pasien yang lazim ditemui berusia antara 20 hingga 40 tahun dan bekerja di pertambangan, terutama mereka yang bekerja di lokasi kerja yang lembab dan terpolusi. Perawat desa Kelian Dalam mengatakan bahwa kasus anemia meningkat di musim kering saat para pekerja mungkin tidak beristirahat dan makan dengan baik selama sehari-hari. Obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan mencakup berbagai antibiotik seperti penisilin, super *tetracycline*, *pulsin* dan *dumex* (*tetracycline*) untuk penyakit-penyakit kulit; *amphyicillin*, *amoxycillin* dan bubuk untuk infeksi pernafasan. Seorang pekerja unit sedot kering mengatakan bahwa pemilik unitnya menyediakan suplemen vitamin dan minuman berenergi untuk para pekerjanya.

Dalam unit penambangan tidak ada pekerja, termasuk kepala atau pemilik unit, yang menggunakan alat keselamatan, termasuk pelindung kepala. Beberapa pekerja menggunakan topi, tetapi ini hanya melindungi mereka dari matahari dan tidak dari kerikil yang mungkin berjatuhan. Luka-luka lebih mudah terjadi

karena bagian tangan dan kaki terendam dalam air selama delapan hingga sepuluh jam setiap harinya. Beberapa penyelam menggunakan kacamata renang untuk melindungi mata. Kekeruhan air menghalangi kacamata renang dan bahkan lampu untuk menolong mereka melihat kerikil yang berjatuhan.

Bahaya metode sedot kering

Salah satu bahaya terbesar adalah dinding yang runtuh yang bisa menimpa para pekerja. Para peneliti menemukan laporan atas bahaya semacam itu yang pernah terjadi di masa lalu tapi tidak ada laporan bahwa hal tersebut terjadi baru-baru ini. Karena dinding lubang terus menerus disemprot dan disedot, yang memperlebar dan memperdalam lubang hingga 8 m, tanah penyangga di bagian bawah menjadi lebih lemah dan lebih mungkin untuk longsor. Air yang merembes masuk juga dapat memperlemah dinding dan menyebabkan longsor tiba-tiba. Bebatuan jatuh juga merupakan bahaya yang biasa terjadi di unit *sedot kering*. Luka kecil di tangan dan kaki, termasuk lepasnya kuku, terjadi karena bebatuan jatuh atau linggis yang digunakan untuk menyingkirkan batu.

Sebuah kecelakaan besar dengan korban 33 orang terjadi pada unit *sedot kering* di Bilit, sebuah daerah di Kelian Dalam, pada tahun 2000. Korban adalah para pekerja unit dan sekitar 20 *pengerebo'* yang berada dalam lubang untuk mengumpulkan bijih emas. Pemilik unit sering memperbolehkan *pengerebo'* untuk mengumpulkan bijih di lubangnya. Mereka tertimbun oleh dinding yang runtuh dan meninggal. Seorang anak Dayak berusia tujuh tahun termasuk salah satu korban. Ia telah dilarang oleh orangtuanya untuk *ngerebo'* namun tetap melakukannya.

Beban pekerjaan meningkat saat musim kering. Waktu istirahat dan tidur berkurang saat ditemukan simpanan emas dalam jumlah besar. Asap dari mesin dan pompa menyebabkan polusi udara, dan para penambang bekerja terendam air di dalam lubang. Selain infeksi paru-paru, kondisi yang basah dan lembab menyebabkan infeksi jamur dan radang.

Bahaya metode sedot selam dan sedot rujak

Menyelam adalah pekerjaan yang paling berbahaya pada kedua unit ini. Air sungai yang keruh mengaburkan pandangan para pekerja dan menghalangi mereka melihat kerikil yang berjatuhan, bahkan dinding yang runtuh. Lubang-lubang yang sempit, hanya berdiameter 2 – 3 m, tidak memungkinkan para penyelam untuk lari dari longsor. Karena lubang digali sangat dalam, dasar sungai tidak menyokong lubang tersebut dan dinding mudah longsor. Penyelam sering meninggal dalam kecelakaan di lubang. Biasanya hanya penyelam yang sedang bekerja yang meninggal karena ia hanya bekerja sendiri. Pertolongan hampir selalu datang terlambat karena reruntuhan perlu disingkirkan terlebih dahulu sebelum mencapai penyelam. Kecelakaan semacam ini dikatakan biasa terjadi

namun jarang terjadi kematian. Para penduduk lokal ingat beberapa penyelam yang meninggal antara tahun 1991 hingga 1997, namun tidak pernah ada lagi sejak itu.

Penyelaman sering dilakukan pada air yang keruh karena pasir yang terbawa oleh arus dan pasir yang lepas dari penyedotan. Penyelaman harus dilakukan tanpa bisa melihat. Setiap penyelam menggunakan kaos berlengan panjang dan celana panjang untuk melindungi lengan dan kaki mereka dari goresan. Namun telapak tangan dan kaki tetap terbuka. Air, pasir dan batu yang memasuki selang dengan kecepatan tinggi dapat melukai tangan dan kaki penyelam yang memegang selang. Luka-luka karena batu, bahkan hilangnya kuku jari, biasa terjadi terhadap para penyelam. Biaya perawatan apa pun tidak ditanggung oleh pemilik unit.

Menyelam hingga kedalaman 8 – 10 m dari permukaan sungai sering menyebabkan pendarahan hidung dan telinga. Penyelam yang mengalami hal ini akan diberikan waktu istirahat lebih lama, bahkan sampai satu minggu. Hanya sampai ia merasa lebih baik maka ia akan diijinkan untuk kembali ke dasar sungai. Kelelahan dan pingsan dapat terjadi karena menyelam dalam waktu lama dan kurangnya udara. Menyelam dalam waktu lama dapat terjadi saat masa-masa *mopo'*. Kompresor yang beroperasi dengan buruk memperparah kondisi ini.

Penyakit kulit seperti penyakit kaki karena kutu air dan radang sering menyerang pekerja unit *sedot rujak*. Para pekerja hampir selalu terendam sebatas betis selama bekerja; hanya saat mereka tidur kaki mereka kering. Tidak tersedia air bersih untuk mandi dan para pekerja harus mandi di sungai. Air bersih hanya tersedia untuk minum dan memasak. Beberapa unit memperoleh air dari sumur atau menadah air hujan; yang lain menggunakan air sungai dan memberi tambahan obat klorin.

Gubuk yang terdapat pada rakit di unit *sedot rujak* hampir tidak memiliki dinding. Para pekerja harus menahan dingin saat mereka tidur. Makan lebih dari tiga kali sehari, merokok dan minum minuman beralkohol dianggap cara terbaik untuk tetap hangat. Pemilik unit hanya menyediakan gubuk, para pekerja harus membawa alas tidur mereka sendiri.

Pada unit *sedot kering*, resiko sehubungan dengan mesin lebih kecil karena mesin terletak di tempat yang terpisah. Pada unit *sedot selam* dan *sedot rujak*, tidak ada kecelakaan karena mesin yang terdata. Namun tetap saja ada resiko. Pada unit-unit ini, pompa memperoleh tenaga dari ban berjalan yang berasal dari mesin *dongfeng*. Ban ini tidak terlindung dan para pekerja dekat ban dapat terlibat di dalamnya sehingga menyebabkan luka bahkan kematian (walaupun tidak ada data bahwa kecelakaan semacam ini pernah terjadi, dikatakan bahwa kemungkinannya besar). Pada siang hari, ban ini dapat terlihat, tetapi pada malam hari dengan kondisi penerangan yang buruk, kecelakaan lebih mudah terjadi.

Tidak ada keluhan mengenai gangguan pendengaran saat wawancara, walaupun dikatakan bahwa para pendatang baru merasa bahwa suara mesin cukup mengganggu. Pembicaraan harus dilakukan dengan berteriak, bahkan dalam jarak satu meter, karena kerasnya suara mesin. Para pekerja menggunakan bahasa isyarat khusus untuk berkomunikasi.

Bahaya pada para pekerja lenggang

Para pekerja lenggang, yang bekerja sendiri, hanya menghadapi resiko luka-luka di tangan dan kaki karena potongan-potongan kayu, pasir dan gelas saat mereka mengumpulkan pasir dalam panci. Resiko lain adalah berbagai penyakit yang diperoleh dari elemen-elemen dalam air sungai, terutama penyakit kulit. Penyakit kulit paling sering menyerang anak-anak, walaupun tidak satupun yang diwawancara mengerti mengapa. Kemungkinan besar orang dewasa telah memiliki kekebalan yang lebih tinggi.

Penyaringan emas sering dilakukan dalam posisi duduk dengan kaki menyilang di sungai. Posisi ini mencegah sakit punggung dan mempermudah pengumpulan pasir karena para pekerja tidak perlu membungkuk terlalu banyak. Dalam posisi ini, mereka terendam dalam air setinggi pinggang. Sebagian besar dari mereka tidak merasa dingin karena sudah terbiasa dengan air. Namun kulit menjadi berkerut dan sensitif, terutama tapak kaki dan tangan. Ini menyebabkan kulit mudah terluka saat mereka menginjak potongan kayu atau batu yang tajam. Penduduk lokal menyebut ini kutu air, tetapi ini tidak dianggap halangan besar karena hanya menyebabkan tidak nyaman saja dan tidak terasa sakit. Luka semacam ini juga terjadi di sela-sela jari yang terasa lebih sakit karena dapat dirasakan saat korban sedang berjalan.

Pekerja anak dalam kegiatan penambangan emas tradisional

Karena potensi bahaya terhadap penambang pada umumnya, dua studi sebelumnya melihat situasi dan kondisi yang dihadapi pekerja anak pada sektor pertambangan: yang pertama dilakukan pada tahun 2001 oleh Tambuhan Sinta, sebuah LSM yang berpusat di Palangkaraya, Kalimantan Tengah; yang lain dilakukan pada tahun 2002 oleh Laboratorium Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta atas penugasan dari ILO-IPEC.

Studi yang pertama mencoba membuat pemetaan keberadaan pekerja anak di Kahayan Hulu Utara, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Para peneliti menemukan bahwa kegiatan pertambangan emas, sebuah tradisi di daerah tersebut, meningkat setelah krisis ekonomi pada tahun 1997. Sebelumnya, penambang diperkirakan merepresentasikan 30-40 persen populasi Kahayan Hulu Utara. Tetapi pada saat studi dilakukan, menambang merupakan mata pencaharian hampir seluruh penduduk. Dan semua anggota keluarga, termasuk

anak-anak tetapi tidak termasuk manula, terlibat. Studi ini melaporkan bahwa 194 anak-anak berusia antara 6 sampai 17 tahun bekerja pada unit penambangan emas: 80 persen bekerja dengan pompa pada rakit atau pada operasi daratan sedangkan yang lain menggunakan metode penyaringan tradisional. Para peneliti menghubungkan meningkatnya kegiatan penambangan sebagai mata pencaharian rakyat dengan tiga kondisi berikut: musim kering yang panjang karena fenomena El Nino yang merusak pertanian sawah kering mereka; terisolasinya daerah tersebut sehingga menyebabkan kurangnya fasilitas seperti pasar, sekolah dan media massa; dan jauh lebih mudahnya memperoleh pendapatan dari menambang dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lain seperti bertani.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa anak-anak bekerja di hampir semua tahapan penambangan. Sebagian besar (90 persen) dari mereka adalah laki-laki. Para orangtua berpendapat bahwa pekerjaan tersebut tidak menimbulkan masalah atau resiko apapun terhadap anak-anak mereka dan bahwa pendidikan tidaklah realistis untuk dikejar karena jauhnya jarak ke sekolah atau kurangnya akses karena alasan-alasan lain.

Pada studi yang kedua, M.I. Djajadi (2002) meneliti fenomena pekerja anak yang juga terdapat di Kalimantan Tengah. Ia menemukan bahwa sebagian besar pekerja, usia 15 sampai 17 tahun, adalah orang-orang asli Dayak dan bahwa banyak operasi penambangan emas di propinsi tersebut didominasi oleh orang-orang asli. Ia juga menemukan bahwa penambangan emas tidak dianggap mengeksploitasi anak-anak walaupun berbahaya.

Review literatur yang dilakukan saat mempersiapkan kajian ini memberikan kesimpulan bahwa hanya *orang luar* yang menganggap kegiatan penambangan emas berbahaya untuk pekerja anak. Para reporter, peneliti dan petugas kesehatan sangat prihatin mengenai penggunaan merkuri yang mengancam semua penambang emas tradisional dan juga mengenai akibat sosial dan psikologis yang negatif yang mungkin terjadi pada anak-anak karena bekerja pada usia muda. Orang-orang pada komunitas penambang justru memandang penambangan emas sebagai alternatif yang terbaik untuk mengatasi kemiskinan mereka dan untuk menyediakan pekerjaan bagi mereka yang putus sekolah.

Bahaya pekerjaan terhadap penambang anak

Perhatian terhadap pekerja anak dalam pertambangan mulai muncul di media sekitar lima tahun yang lalu, terutama dengan meningkatnya pertambangan emas sepanjang sungai-sungai di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur setelah krisis ekonomi. Dalam laporan-laporan yang ada, penggunaan merkuri¹¹ tercatat

¹¹ Dalam peraturan mengenai perdagangan bahan-bahan kimia di Indonesia, merkuri digolongkan sebagai bahan beracun dan berbahaya bersama-sama dengan boraq, formalin dan rhodamine. Peredarannya dikontrol oleh Departemen Perdagangan dan Industri yang mengeluarkan Keputusan Menteri No 254/Kep-7/2000 mengenai peraturan impor bahan-bahan kimia tersebut. Menurut Keputusan tersebut, peredaran merkuri hanya dapat dilakukan oleh pedagang-pedagang yang telah ditunjuk dan tidak boleh diperdagangkan secara luas.

sebagai ancaman serius terhadap kesehatan semua penambang. Pada tahun 1999, pemerintah menyatakan bahwa Sungai Kahayan di Kalimantan Tengah “sudah terpolusi” oleh merkuri. Menurut laporan Kompas, lebih dari 1.812 rakit¹² penambangan emas beroperasi di tiga kabupaten yang dilalui oleh sungai. Pada artikel Kompas yang lain dua tahun kemudian, terdapat referensi terhadap sebagian besar sungai besar di Kalimantan Tengah yang dinyatakan terpolusi oleh merkuri karena pertambangan emas.

Berita Kompas yang lain merujuk pada polusi merkuri di sungai-sungai di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat dimana penambangan emas telah menyebabkan kadar merkuri mencapai 60 sampai 200 kali kadar yang diijinkan. Walaupun terdapat laporan-laporan mengenai polusi merkuri di Kalimantan Timur, laporan-laporan ini mengaitkan pencemaran tersebut bukan dengan praktek tradisional penambangan emas melainkan dengan limbah yang dikeluarkan oleh perusahaan pertambangan formal yang aktif di Long Iram. Tabel 4.1 mendeskripsikan bahaya yang ada yang telah digolongkan oleh para peneliti kajian cepat ini melalui diskusi dengan para peserta serta pengamatan lainnya.

Tabel 4.1: Bahaya pekerjaan pada sektor pertambangan informal terhadap anak-anak

Bahaya	Deskripsi
Fisik	Kerja yang berat, penggunaan mesin-mesin berat, resiko beberapa tugas tertentu untuk anak-anak seperti menyelam
Kimia	Penggunaan merkuri dan deterjen konsentrasi tinggi untuk mencuci karpet
Biologis	Serangga, bakteri, fungi (jamur)
Psiko-sosial	Bergaul dengan pekerja dewasa, tidak masuk sekolah, kurangnya waktu bermain

¹² Rakit penambang emas di Kalimantan Tengah disebut kasbuk, sementara orang-orang Kelian menyebutnya rakit atau unit. Rakit ini menampung beberapa mesin untuk menyedot pasir dari dasar sungai serta alat-alat yang dibutuhkan untuk mengambil emas dari pasir.



Temuan Kajian Cepat

Perkiraan jumlah penambang anak

Untuk penambang emas, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2000 terdapat sekitar 47.100 orang (atau 4,7 persen dari 1.021.198 keseluruhan orang yang bekerja) terlibat dalam kegiatan pertambangan di Kalimantan Timur. Sayangnya, karena Kabupaten Kutai Barat baru terbentuk pada tahun 1999, tidak ada data demografis yang tersedia; informasi mengenai pekerja tambang hanya tersedia di kabupaten Kutai yang lama. Data di Kutai juga tidak tepat karena sektor manufaktur disatukan dengan industri-industri lain – dengan total 67.598 pekerja di kabupaten tersebut. Tim peneliti memperkirakan bahwa populasi di Kabupaten Kutai Barat adalah sekitar 25 persen dari populasi kabupaten yang lama, jadi terdapat sekitar 16.900 orang bekerja.

Dengan menggunakan angka indeks pekerja tambang di tingkat propinsi, para peneliti kemudian memperkirakan bahwa jumlah pekerja tambang di tingkat kabupaten sekitar 795 orang. Karena angka ini hanya merujuk pada pekerja-pekerja yang diidentifikasi secara formal melalui sensus nasional, ada kemungkinan besar bahwa angka sesungguhnya jauh lebih tinggi. Dengan menambahkan penduduk desa lain yang terlibat dalam sektor pertambangan tradisional atau informal (termasuk pertambangan batu bara), tim peneliti memperkirakan terdapat 2.000 – 2.500 pekerja tambang di Kabupaten Kutai Barat. Populasi Kelian Dalam saat kajian dilakukan adalah 542 orang.

Angka ini berubah-ubah, tergantung pada musim. Pada musim kering banyak migran, termasuk perempuan dan anak-anak, yang datang dari daerah-daerah lain untuk bekerja di tambang emas. Banyak yang datang dari Sulawesi Selatan dan Kalimantan Tengah. Menurut data sensus yang diperoleh dari Ketua RT, terdapat 345 anak-anak di desa yang berusia lebih muda dari 17 tahun. Menurut data yang diperoleh dari kunjungan terhadap setiap rumah tangga yang dilakukan dalam kajian cepat ini, terdapat 223 anak-anak (berusia antara 7 sampai 17 tahun) di Kelian Dalam yang bekerja menambang emas.

Terdapat tiga situs penambangan emas di kecamatan Long Iram, dan yang terbesar terdapat di Kelian Dalam. Apabila ada sekitar 200 anak-anak bekerja di Kelian Dalam, tim peneliti memperkirakan sekitar 300 – 350 anak-anak bekerja menambang di kecamatan tersebut.

Seerti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar, bahkan mungkin semua penduduk Kelian Dalam saat ini terlibat dengan satu atau lain cara dalam penambangan emas. Sejak usia dini, anak-anak telah dilatih untuk menyaring emas. Menurut beberapa orang yang diwawancara untuk kajian ini, semua anak usia sekolah (7 tahun ke atas) di Kelian Dalam meluangkan waktu untuk menyaring emas. Banyak anak-anak yang belajar menyaring emas saat mereka bermain-main di sungai dan memperhatikan orangtua mereka bekerja.

Para peneliti kajian ini menemukan bahwa hanya sedikit prosentase anak-anak di Kelian Dalam yang bekerja sebagai penambang emas secara sesungguhnya. Walaupun kebanyakan anak-anak bisa mencari emas, banyak yang menganggap menyaring emas sebagai permainan anak-anak atau pengisi waktu luang. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara, para peneliti memperkirakan bahwa dari 223 anak-anak yang tinggal di desa, hanya 36 orang yang bekerja sebagai penambang; 26 orang merupakan pekerja individual (*lenggang*) dan 10 orang bekerja di unit penambangan emas. Tigapuluh enam anak-anak ini menjawab kuesioner kajian.

Pendidikan

Sebagian besar pekerja anak yang diwawancari, 69,4 persen, duduk di bangku sekolah dasar, dan 2,8 persen duduk di bangku SMP (Tabel 5.1). Yang lain telah putus sekolah; dan tidak ada yang pernah duduk di bangku SMU.

Tabel 5.1: Tingkat pendidikan responden

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Tidak selesai sekolah dasar	2	5,6
Duduk di bangku sekolah dasar	25	69,4
Menyelesaikan sekolah dasar	6	16,7
Tidak selesai SMP	2	5,6
Duduk di bangku SMP	1	2,8
Total	36	100

Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, para pelajar harus pergi ke kota Long Iram, sekitar dua jam perjalanan dengan kapal. Perjalanan ini membutuhkan banyak biaya karenanya hanya sedikit anak-anak yang dapat melanjutkan pendidikannya setelah sekolah dasar. Jumlah pelajar yang melanjutkan ke tingkat SMU bahkan lebih sedikit lagi. Mereka yang tidak bersekolah atau menambang akan membantu orangtuanya bertani atau diam di rumah.

Kurangnya fasilitas pendidikan, transportasi yang sulit dan mahal serta adanya kesempatan mencari uang dengan menambang emas membuat orangtua merasa bahwa pendidikan tidak penting walaupun mereka ingin memberi pendidikan kepada anak-anaknya apabila akses terhadap pendidikan lebih mudah.

Anak-anak dan orangtua yang diwawancarai menilai bahwa biaya untuk melanjutkan pendidikan terlalu mahal untuk keluarga mereka, terutama biaya akomodasi dan transportasi. Sebagai contoh, Ari, berusia dua belas tahun, sedang duduk di tahun terakhir sekolah dasar saat kajian ini dilakukan. Saat diwawancara, ia mengatakan bahwa ia tidak mungkin melanjutkan sekolahnya karena ayahnya sudah tua dan sakit-sakitan. Untuk melanjutkan pendidikannya, Ari harus pindah ke Bigung, Long Iram atau Melak. Keluarga mereka tidak mempunyai kerabat di kota-kota tersebut dan orangtuanya tidak mampu untuk membayar biaya asrama atau kos. Ira mengatakan bahwa ketiga kakaknya juga tidak melanjutkan sekolah karena alasan yang sama. Namun ia menganggap bahwa pergi sekolah sendirian tampaknya bukan hal yang menyenangkan dan ia tidak ingin tinggal jauh dari ibunya. Untuk masa depannya, Ari ingin menjadi ibu rumah tangga, “mengurus sawah” dan *ngerebo*’ seperti saudara perempuannya.

Waktu bermain

Anak-anak di desa Kelian Dalam, baik yang bekerja maupun mereka yang masih duduk di bangku sekolah, menghabiskan waktu luangnya dengan bermain bola karet, petak umpet, lupus, sepak bola, bola voli dan berenang di sungai. Anak-anak juga diharapkan membantu orangtuanya membersihkan rumah, mencuci piring dan baju dan menjaga adik-adiknya.

Sekolah dimulai pukul 7 pagi dan berakhir sebelum tengah hari. Anak-anak muslim masuk sekolah agama dari jam 2 siang sampai jam 4 sore. Anak-anak yang tidak pergi ke sekolah sebagian besar menghabiskan waktu dengan bermain dan membantu orangtuanya menyaring emas. Sungai merupakan tempat bermain yang disukai karena mereka dapat menyaring emas untuk bersenang-senang dan menghasilkan uang apabila mereka menemukan sesuatu. Anak-anak yang tidak bersekolah dan menyaring emas masih dapat bermain sembari bekerja, berenang dan menyelam. Dan karena mereka tidak memiliki jadwal ketat yang harus diikuti, mereka dapat bermain-main dengan teman-teman sampai malam.

Anak-anak yang diwawancara saat kajian dilakukan merasa bahwa pasir di dasar sungai hanya tinggal mengandung sedikit emas tetapi emas masih dapat ditemukan di tanah sekitar rumah-rumah di desa mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak sering mengambil tanah secara diam-diam dari rumah-rumah lain. Karena banyak rumah yang tidak memiliki fondasi kuat, rumah bisa roboh kalau terlalu banyak tanah yang diambil sehingga banyak rumah dipagari untuk menghalau anak-anak yang mencari emas.

Anak-anak di Kelian Dalam menghabiskan antara 2.000 hingga 5.000 rupiah per hari untuk jajan. Mereka biasanya membeli lebih dari satu kantong camilan (Taro, Star Wars dan kuaci), mi instan yang dimakan kering, biskuit (astor) dan bon-bon. Satu kantong camilan atau mi instan berharga 1.000 rupiah, sementara tiga kantong kuaci (biji semangka kering) berharga 500 rupiah. Tiga batang astor atau bon-bon berharga 500 rupiah. Setelah menjual emas yang diperoleh, seorang anak dapat menghabiskan semua penghasilannya untuk jajan.

Kondisi kerja

Terdapat dua tipe pekerja anak di Kelian Dalam: mereka yang bekerja dalam sistem unit dan mereka yang mencari emas secara independen atau bekerja di lubangnya sendiri. Anak-anak yang bekerja dalam unit sering kali masih mempunyai hubungan kerabat dengan pemilik atau pemimpin unit (Tabel 5.2). Jika tidak, maka kemungkinan besar anak tersebut masih kerabat dari salah satu pekerja dewasa: ayah, paman atau kakak. Mungkin juga seorang penambang anak diajak oleh temannya yang berkerabat dengan pemimpin unit atau pekerja lain. Umumnya, penambang anak bukanlah orang asing bagi para pekerja yang lain.

Tabel 5.2: Hubungan antara pemilik atau pemimpin unit dengan responden

Hubungan dengan penyalia	Responden	Persen
Ayah	3	8.3
Paman	3	8.3
Lain-lain	4	11.1
Bekerja secara individu	26	72.2
Total	36	100

Anak-anak yang tidak bekerja dalam unit menyaring emas sendiri dan memperoleh penghasilan pada hari yang sama; mereka tidak perlu menunggu sampai akhir minggu seperti yang dilakukan pekerja-pekerja unit. Pada prakteknya, pekerja-pekerja individual tidak sepenuhnya independen. Terkadang mereka bekerja dengan orang lain. Anak-anak yang diminta oleh orangtuanya untuk menambang sering bekerja dengan orangtuanya, namun terkadang mereka bekerja dengan teman-temannya.

Seorang penambang anak dapat menemukan antara 100 hingga 200 mg emas dan memperoleh penghasilan 6.000 sampai 12.000 rupiah per hari. Sebagian langsung menghabiskan semua atau sebagian penghasilannya, sementara yang lain menyimpannya untuk jajan di sekolah, membeli sarapan pagi atau memberikannya kepada ibunya. Dari 36 pekerja anak, 25 orang mengatakan bahwa mereka memberikan sebagian penghasilannya kepada orangtua dan

menghabiskan sisanya untuk kebutuhan pribadi (Tabel 5.3). Hal ini juga berlaku untuk anak-anak yang bekerja atas perintah orangtuanya. Bandingkan dengan Tabel 5.11 mengenai alasan menambang, motivasi utama untuk bekerja tampaknya adalah membantu pemasukan keluarga, walaupun hanya tiga orang yang disuruh langsung oleh orangtuanya untuk bekerja.

Tabel 5.3: Penggunaan pemasukan (selain untuk kebutuhan pribadi)

Penggunaan pemasukan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Ditabung	2	1	3
Diberikan kepada orangtua	19	6	25
Digunakan untuk pribadi	6	2	8
Total	27	9	36

Tugas dalam pekerjaan

Sebagian besar penambang anak-anak belajar kegiatan tersebut dari orangtuanya. Walaupun mereka tidak dipaksa oleh orangtuanya untuk bekerja, mereka mengatakan bahwa mereka cukup nyaman bekerja. Tabel 5.4 menunjukkan berbagai pekerjaan yang dilakukan pekerja anak pada sektor pertambangan emas informal.

Anak-anak biasanya tidak terlibat dalam pencucian keset, *lenggang* dan pemisahan emas dari *puya*’ karena mereka dianggap kurang berhati-hati dibandingkan orang dewasa dan bisa menyebabkan beberapa potong emas hilang di sungai. Umumnya, perempuan tidak terlibat dalam penyiapan mesin-mesin karena pekerjaan itu dianggap pekerjaan laki-laki yang membutuhkan banyak tenaga untuk mengangkut dan membawa. Tetapi apabila ada anak-anak atau perempuan secara individual yang dapat melakukan jenis tugas apapun, mereka akan diijinkan untuk melakukannya.

Tabel 5.4: Proses produksi dan keterlibatan pekerja

Proses produksi	Keterlibatan		
	Laki-laki dewasa	Perempuan dewasa	Anak-anak
<i>Sedot kering</i>			
Menggali lubang	Ya	Ya	Ya
Membangun dam	Ya	Ya	Ya
Menyusun pipa-pipa dan <i>platform</i>	Ya	Ya	Ya
Menyiapkan mesin	Ya	Tidak	Ya
Menyempnot dinding lubang	Ya	Ya	Ya
Menyingkirkan batu-batu	Ya	Ya	Ya
Mencuci keset	Ya	Ya	Tidak
Operasi <i>Lenggang</i>	Ya	Ya	Tidak
Memisahkan emas dari bijih besi	Ya	Ya	Tidak
<i>Sedot selam and sedot rujak</i>			
Membangun dam / tembok sungai	Ya	Ya	Ya
Menyiapkan mesin	Ya	Tidak	Ya
Menyusun pipa-pipa dan <i>platform</i>	Ya	Ya	Ya
Mengoperasikan langkar	Ya	Ya	Ya
Mengangkut sampah	Ya	Ya	Ya
Mencuci alas-alas kaki	Ya	Ya	Tidak
Operasi <i>Lenggang</i>	Ya	Ya	Tidak
Memisahkan emas dari bijih besi	Ya	Ya	Tidak

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa anak-anak yang mencari emas secara individual bekerja antara satu sampai enam jam setiap harinya, walaupun sekitar satu pertiga dari mereka yang diwawancara (delapan anak muda) mengatakan bahwa mereka umumnya hanya menghabiskan waktu satu sampai dua jam sehari untuk mencari emas. Mereka yang tergabung dalam unit bekerja delapan sampai empat belas jam sehari.

Tabel 5.5: Lama waktu kerja per hari

Waktu kerja (jam)	Jumlah pekerja		Total	Persen
	Laki-laki	Perempuan		
1-2	9	3	12	33.3
3-4	3	1	4	11.1
5-6	5	3	8	22.2
8-9	2	1	3	8.3
10-11	4	1	5	13.9
12-14	4	0	4	11.1
Total	27	9	36	100

Pekerja anak di tambang tradisional mempunyai cukup waktu untuk beristirahat, juga untuk mereka yang bekerja dalam unit, walaupun pada periode ditemukannya emas yang cukup banyak mereka mengambil waktu istirahat yang lebih sedikit. Bagi mereka yang mencari emas untuk mengisi waktu luang, pertanyaan mengenai waktu istirahat menjadi tidak relevan karena mereka hanya

bekerja di waktu luang setelah sekolah. Secara umum tidak ada jadwal ketat untuk mulai atau berhenti bekerja.

Aspek gender

Pada beberapa kasus, pekerja unit perempuan dapat mengambil waktu ekstra untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga di rumah atau memasak untuk unit sebelum mulai mencari emas, namun hal ini berarti jam kerja yang lebih pendek dan pendapatan yang lebih kecil. Saat diwawancara, Tuti, seorang perempuan berusia 16 tahun yang bekerja di unit sedot kering, mengatakan bahwa pekerja perempuan mulai bekerja lebih siang dibandingkan penambang laki-laki. Sementara pekerja laki-laki mulai pukul 8 pagi, pekerja perempuan mulai pukul 10 pagi, setelah melakukan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu. Terkadang perempuan tidak masuk ke lubang sampai setelah makan siang. Pekerja perempuan juga diberikan waktu lebih lama untuk beristirahat; selama periode menstruasi mereka dapat memperoleh hari libur karena takhayul bahwa perempuan yang sedang menstruasi yang berada di dalam lubang akan menyebabkan penghasilan yang rendah atau kosong. Namun mereka dapat terus bekerja di dapur untuk memasak makanan bagi pekerja-pekerja lain. Karena adanya perbedaan jam kerja, pemasukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Menurut Tuti, di unit tempat ia bekerja, pekerja perempuan menerima adanya perbedaan gaji tersebut. Mereka berpikir bahwa pekerjaan perempuan memang tidak seberat pekerjaan laki-laki. Selain itu, para pekerja laki-laki merupakan saudara dari pemilik.

Kondisi kesehatan

Terlepas dari pendapat para pekerja bahwa usaha penambangan tidak membutuhkan banyak tenaga, para peneliti kajian singkat melihat bahwa penambangan emas, terutama dalam sistem unit, membutuhkan kerja keras. Selain resiko yang tinggi karena bahaya yang ada, para peneliti berpendapat bahwa pekerjaan tersebut membutuhkan standar kemampuan fisik yang tinggi. Beberapa pekerjaan bahkan menyebabkan rasa sakit, seperti menyelam. Orang yang baru pertama kali menyelam selalu merasakan sakit dan mengalami pendarahan di hidung dan telinga karena tekanan air. Menyelam dilakukan oleh semua pekerja, orang dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan.

Kelelahan fisik setelah bekerja adalah keluhan utama para pekerja anak. Walaupun jam kerja tidak lama, dalam kondisi-kondisi tertentu seperti masa *mopo*, setiap pekerja berusaha untuk bekerja terus-menerus, termasuk anak-anak. Berbagai cara dilakukan untuk menghalau kelelahan dan beristirahat tampaknya bukanlah jawaban. Para penambang emas, terutama anak-anak, sering minum suplemen dan vitamin untuk melawan kelelahan. (minuman suplemen berenergi

dikonsumsi setiap hari oleh sebagian besar anak-anak di desa). Anak-anak usia lima sampai sepuluh tahun sering meminum dua sachet setiap harinya. Selama periode di mana emas banyak ditemukan, seringkali hanya ada sedikit waktu untuk beristirahat. Banyak penambang anak yang mengatakan bahwa selama periode tersebut mereka terus bekerja dan tidak ingin beristirahat. Setelah periode tersebut berakhir, barulah mereka merasakan kelelahan.

Para pekerja unit tidak memiliki waktu tertentu untuk makan karena mereka makan secara bergantian. Mereka bisa makan lebih dari tiga kali sehari, terutama saat udara dingin dan basah. Baju mereka yang senantiasa basah membuat para pekerja terus-menerus merasa lapar. Mereka yang bekerja dalam unit biasanya makan siang dan makan malam dengan ikan asin.

Namun, ada kasus-kasus yang menunjukkan bahwa mencari emas merupakan pekerjaan yang ringan dan menyenangkan. Bekerja dalam unit memungkinkan seorang anak untuk melakukan pekerjaan yang disukainya, bahkan makan dengan sepuas hatinya. Makanan dalam unit tersedia sangat banyak dan para pekerja unit bisa makan kapanpun mereka mau. Beberapa unit menyediakan makanan yang biayanya ditagihkan belakangan dan para pekerja di unit lain membawa sendiri makanannya. Mereka yang mencari emas secara individual menyiapkan cukup makanan untuk diri mereka sendiri.

Merokok dan meminum minuman suplemen serta alkohol sering dilakukan anak-anak yang bekerja dalam unit. Minuman beralkohol yang dipilih mengandung alkohol 40 persen. Menurut seorang informan, minum alkohol akan mendorong kemampuan penyelam untuk menyelam lebih dalam di lubang solongan. Anto, 17 tahun, bekerja pada unit sedot selam dan minum alkohol secara teratur untuk menghangatkan badannya setelah menyelam. Minuman ini disediakan dalam biaya kombinasi.

Udara dingin dan nyamuk (*gas*) adalah alasan utama merokok. Para penambang, termasuk anak-anak, merokok sampai satu bungkus rokok per hari. Namun seseorang mengatakan bahwa ia sekarang lebih memilih mengunyah tembakau daripada merokok karena lebih murah.

Bahaya yang dihadapi anak-anak

Seperti pekerja dewasa, pekerja anak juga tidak berpikir bahwa mereka menghadapi bahaya serius dalam pekerjaannya – selain runtuhnya tanah dan bebatuan di lubang yang mungkin melukai mereka.

Anak-anak yang tidak bekerja dalam unit menghadapi resiko yang lebih kecil dibandingkan mereka yang bekerja dalam unit. “Perlakuan keras” dari pemimpin unit diakui oleh beberapa orang sebagai bagian terburuk dari pekerjaan tersebut. Dari sepuluh pekerja anak dalam unit, lima orang mengatakan bahwa pemimpin

unit menjalankan disiplin ketat dalam bekerja dan akan menegur pekerja-pekerja yang malas.

Pekerja yang malas, misalnya seseorang yang tidak mulai bekerja saat yang lain telah mulai, akan diberi peringatan oleh pemimpin unit. Pekerja anak biasanya diperlakukan lebih baik dibandingkan orang dewasa; anak-anak diberi pujian dan bantuan ekonomi seperti makanan dan uang ekstra (Tabel 5.7). Bahkan pekerja anak yang ditegur masih disuruh makan dan beristirahat setelah menyelam.

Tabel 5.6: Tindakan pemimpin terhadap pekerja yang malas

Tindakan	Responden	Persen
Menegur	5	50
Memberi peringatan	2	20
Tidak ada tindakan	3	30
Total	10	100

Tabel 5.7: Perlakuan positif yang diterima oleh responden

Perlakuan positif	Responden	Persen
Diberi uang untuk keluarga	2	20
Bercanda	2	20
Diberi makanan	1	10
Diberi pujian	3	30
Disuruh makan	1	10
Tidak ada	1	10
Total	10	100

Kondisi kerja di tempat kerja orang dewasa sering kali secara fisik melelahkan pekerja anak. Selain itu, fasilitas hiburan dan waktu bersantai tidak sesuai dengan pertumbuhan emosi anak-anak, sehingga pekerja anak memiliki kebiasaan buruk yang sama dengan orang dewasa. Merokok, minum alkohol dan judi biasa ditiru oleh anak-anak.

Bahaya lain yang dihadapi oleh penambang emas, termasuk anak-anak adalah penggunaan merkuri. Para pekerja anak dalam unit tidak menggunakan merkuri karena tugas memisahkan emas dari *puya* dilakukan oleh pemilik atau kepala unit. Namun anak-anak yang tidak bekerja dalam unit melakukan kegiatan ini sendiri atau terkadang dibantu oleh orangtuanya. Sebagian besar pekerja anak mengetahui cara menggunakan merkuri. Dalam Tabel 5.8, sepuluh anak-anak mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan merkuri, mungkin karena orangtua atau kakak merekalah yang menjalankan tugas tersebut. Mungkin saja anak-anak tidak mau melakukannya karena pekerjaan tersebut membutuhkan ketrampilan dan kesabaran.

Tabel 5.8: Penggunaan merkuri

Penggunaan merkuri	Jenis kelamin		Total	Persen
	Laki-laki	Perempuan		
Tidak	7	3	10	27.7
Ya	20	6	26	73.3
Total	27	9	36	100

Tabel 5.9: Sumber informasi mengenai penggunaan merkuri

Sumber informasi	Responden	Persen
Diberitahu orangtua	12	33.3
Mengamati orangtua	16	44.4
Diberitahu teman	2	5.6
Diberitahu kakak	1	2.8
Tidak tahu	5	13.9
Total	36	100

Walaupun merkuri umumnya digunakan oleh orang dewasa, sebagian besar anak-anak tahu cara menggunakannya. Hanya lima anak yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu cara menggunakan merkuri. Informasi mengenai cara menggunakan merkuri dapat diberikan oleh orangtua atau saudara sekandung, atau dari mengamati mereka saat bekerja.

Dari 36 informan pekerja anak, hanya dua yang berpendapat bahwa merkuri beracun. Kebanyakan mereka berpikir bahwa zat tersebut berbahaya hanya apabila tertelan atau jika terjadi kontak dengan mata. Umumnya para pekerja tidak berpendapat bahwa merkuri berbahaya, bahkan sekalipun bila tertelan. Para pencari emas di Kelian Dalam menggunakan merkuri seakan-akan zat tersebut adalah air biasa. Mereka mencampur merkuri dengan emas menggunakan jari tangan. Mereka hanya berhati-hati mencegah merkuri agar jangan bersinggungan dengan perhiasan emas yang sedang mereka gunakan karena emas tersebut akan berubah menjadi putih dan harus keluar biaya untuk memperbaikinya.

Mereka tidak mengetahui bukti apapun mengenai bahaya merkuri. Satu-satunya bahaya yang mereka tahu adalah yang disebabkan oleh berendam dalam waktu lama di air sungai, termasuk rasa gatal serta lubang-lubang kecil di tapak kaki yang tidak terkait dengan merkuri.

Pandangan anak tentang bekerja

Umumnya, penambang anak-anak di Kelian Dalam bekerja dalam situasi yang cukup menyenangkan dalam arti mereka dapat memilih hendak bekerja atau tidak. Namun dalam beberapa kasus, penambang anak juga melihat bahwa mencari emas merupakan sebuah kerja berat. Anak-anak yang bekerja dalam

sistem unit memandang bahwa mencari emas mengandung banyak resiko. Mereka yang bekerja secara individual memandang pencarian emas sebagai pekerjaan yang mudah dan mereka cukup senang melakukannya.

Pekerja-pekerja anak yang diwawancara di Kelian Dalam mengatakan bahwa mereka sesungguhnya menyenangi kerja mencari emas. Seperti yang diindikasikan Tabel 5.10, banyak yang telah bekerja selama bertahun-tahun. Dapat dilihat bahwa 17 orang dari 36 pekerja anak telah bekerja selama empat tahun atau lebih, dan enam orang telah bekerja lebih dari lima tahun – yang berarti bahwa mereka mulai bekerja saat berusia sekitar 12 tahun atau lebih muda. Walaupun mereka bukan kelompok terbesar, hal ini mungkin dapat mengindikasikan bahwa tidak ada kondisi yang secara signifikan membahayakan dalam kerja di pertambangan. Tetapi karena lebih dari setengah responden anak telah bekerja dalam penambangan selama bertahun-tahun, para peneliti mengasumsikan bahwa mungkin resiko yang ada tidak lagi diperhatikan oleh para pekerja anak ini.

Tabel 5.10: Lama kerja dalam tahun

Lama kerja	Responden	Persen
Kurang dari 1 tahun	12	33.3
1-3 tahun	7	19.4
4-5 tahun	11	30.6
Lebih dari 5 tahun	6	16.7
Total	36	100

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5.11, 15 orang dari 36 pekerja anak menyatakan bahwa mereka sendiri yang memilih untuk bekerja untuk membantu keluarga. Tiga anak lainnya, satu laki-laki dan dua perempuan, diminta oleh orangtuanya untuk memberikan kontribusi pada rumah tangga. Lima anak mengatakan bahwa mereka mengumpulkan uang untuk memulai usaha sendiri nantinya, baik dalam pertambangan atau sektor lainnya yang belum mereka putuskan. Banyak anak-anak yang mencatat bahwa mereka masih dapat bermain-main dengan teman-temannya, walaupun waktu untuk bermain berkurang.

Tabel 5.11 juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak tidak dipaksa untuk bekerja oleh siapapun, termasuk orangtua mereka. Selain biaya yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya pekerjaan alternatif karena memang tidak ada atau karena kurangnya pendidikan mereka untuk jenis pekerjaan tertentu, ekonomi keluarga dan harapan terjadinya *mopo'* (penemuan emas dalam jumlah besar), anak-anak menjadi termotivasi untuk menambang apalagi pendatang yang terus menerus datang menurut anak-anak menunjukkan bahwa ada banyak emas di daerah mereka.

Tabel 5.11: Alasan-alasan pekerja anak untuk bekerja

Alasan	Jenis kelamin		Total	Persen
	Laki-laki	Perempuan		
Membantu orangtua (ekonomi)	11	4	15	41.7
Uang saku	8	1	9	25.0
Pemasukan	5	0	5	13.9
Disuruh orangtua	1	2	3	8.3
Mengikuti orangtua	1	1	2	5.6
Waktu senggang/bekerja di waktu libur	1	0	1	2.8
Kesenangan	0	1	1	2.8
Total	27	9	36	100

Menurut seorang kepala adat, beberapa penambang anak “disuruh” oleh orangtuanya untuk bekerja. Ia telah melarang anak-anaknya untuk bekerja di lubang atau *ngerebo*’ karena bahaya bebatuan longsor. Orangtua lain juga telah melarang anak-anak mereka untuk menambang di lubang, tetapi mereka tetap melakukannya.

Luka kecil di kaki dan lengan karena bebatuan runtuh dianggap normal dan tidak berbahaya karena belum pernah ada yang meninggal karenanya. *Keropeng* (gatal-gatal) dan penyakit kulit, yang disebut alergi oleh orang-orang disana, dianggap terjadi karena kegiatan-kegiatan perusahaan pertambangan formal di bagian atas sungai, walaupun tidak ada bukti.

Hanya orang luar yang tampaknya menganggap penambangan emas sebagai bentuk pekerjaan terburuk untuk anak-anak. Pemerintah lokal masih perlu memberi perhatian atas masalah penambang anak. Seperti yang dijelaskan oleh seorang pejabat, “Pemerintah belum memberi perhatian atas anak-anak usia sekolah yang bekerja di *sedot kering* dan rakit-rakit karena mereka hanya mengikuti orangtuanya. Apabila kami menyuruh mereka untuk pergi ke sekolah, orangtua mereka akan bertanya siapa yang membiayai mereka sekolah, termasuk biaya hidup dan kebutuhan sekolah lainnya. Pemerintah tidak memiliki peraturan untuk memaksa mereka kembali ke sekolah. Hal ini terutama berlaku untuk para migran. Kami tidak tahu kapan mereka datang”.

Mengenai penghapusan pekerja anak di kabupaten Kutai Kertanegara, seorang pejabat di Kutai Barat mengatakan belum pernah mendengar program semacam itu. Sebuah brosur ILO-IPEC Jakarta menyebutkan bahwa Kutai Kertanegara telah menyatakan daerahnya sebagai zona bebas pekerja anak. Pejabat yang bersangkutan juga tidak mengetahui adanya batasan umur legal untuk pekerja anak.

Persepsi orangtua dan orang dewasa lain mengenai penambang anak

Umumnya, orang-orang dewasa di Kelian Dalam memandang pekerja anak di sektor pertambangan informal sebagai sesuatu yang tidak bermasalah. “Anak-anak yang *ngerebo*’ itu membantu orangtuanya apabila tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah atau di sawah,” jelas Sulaiman, 28 tahun, seorang pekerja di unit *sedot rujak*. “Jika sawah harus digarap, mereka akan bekerja di sawah. Hanya jika mereka tidak punya gula [untuk minum teh atau kopi] di sawah, baru mereka *ngerebo*’. Jika mereka punya cukup uang untuk membeli gula, mereka akan bekerja di sawah, tidak *ngerebo*’. Saya yakin mengenai ini.”

Walaupun beberapa orangtua berpikir bahwa kondisi sekarang lebih baik untuk anak-anak dibandingkan waktu mereka masih muda (lihat boks mengenai cerita Santo), kondisi yang ada sekarang masih merupakan lingkungan miskin. Jelas sekali terdapat kemiskinan dalam pendidikan, fasilitas kesehatan dan kesempatan kerja di desa tersebut. Sejak akhir tahun 2002, tidak ada bidan atau petugas kesehatan lain yang ditempatkan di desa tersebut. Sekarang ini bidan hanya datang ke desa sekali seminggu dan hanya tinggal selama dua hari.

Karena terbatasnya kesempatan kerja, penambangan telah menjadi sumber pemasukan utama bagi penduduk desa, dan karena pekerjaan ini tidak menghasilkan banyak uang, pendidikan dianggap mahal. Mengenai fasilitas kesehatan, terdapat cukup layanan di ibukota kecamatan tetapi tidak di desa Kelian Dalam. Sektor pekerjaan formal sulit untuk dimasuki karena kurangnya pendidikan dengan tingkatan yang lebih tinggi dan juga pendidikan sekolah menengah. Dengan ditemukannya emas di Kelian Dalam, pencarian emas menjadi satu-satunya pilihan pekerjaan dan kegiatan untuk anak-anak yang tidak mampu mencari pendidikan lebih tinggi dari tingkat dasar.

Tabel 5.12: Pekerjaan orangtua responden

Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	Responden	Persen	Responden	Persen
Perdagangan	3	8.3	5	13.9
Sektor kayu	3	8.3	0	0
Sektor emas (pekerja)	16	44.5	10	27.8
Sektor emas (pemilik modal)	3	8.3	0	0
‘Taksi air’	1	2.8	0	0
Petani	3	8.3	6	16.7
Tidak bekerja	2	5.6	14	38.9
Tukang batu	1	2.8	0	0
Tukang pijat	0	0.0	1	2.8
Tidak tahu	4	11.1	0	0
Total	36	100	36	100

Santo, 70 Seorang Kakek

Santo dan Ati, 41, istri keduanya, tinggal di RT 2 dengan anak perempuan dan menantu laki-laki serta keempat cucu mereka. Santo lahir di Muara Bakanan, kabupaten Permata Intan, Kalimantan Tengah, dan bermigrasi ke Kelian Dalam pada tahun 1963 untuk bekerja sebagai penambang. Sebelumnya, keluarganya tinggal di Prampus, Kalimantan Tengah, dan bekerja sebagai petani. Santo melarang cucu-cucunya untuk *ngerebo*, terutama pada hari-hari sekolah. Ia lebih memilih agar cucu-cucunya pergi ke sawah dan belajar pertanian. Santo tidak pernah melarang cucu-cucunya untuk mandi dan bermain di sungai, tetapi ia tidak mengizinkan mereka untuk *ngerebo*. Menurut Santo, anak-anak yang *ngerebo* kurang patuh. Saat anak-anak muda mulai memiliki pemasukan sendiri, mereka cenderung tidak mematuhi orangtua dan meninggalkan sekolah. Mengenai pendidikan, Santo mengatakan, “Selama ada kemauan untuk belajar, orangtua akan berusaha membiayai pendidikan.” Santo merasa kasihan terhadap anak-anak yang menyalahgunakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Ia mengatakan bahwa motivasi mereka untuk belajar rendah dan situasi semakin parah dengan adanya guru-guru yang terkadang tidak hadir di kelas atau pulang lebih awal. Ia membandingkan situasi pendidikan saat ini di Kelian Dalam dengan masa kecilnya yang jauh lebih sulit. Karena adanya konflik sipil semasa ia muda, Santo hanya bersekolah di Sekolah Rakyat (sekolah dasar). Santo ingin agar cucu-cucunya mengikuti jejak sepupu-sepupunya yang berpendidikan tinggi, salah satunya memiliki gelar sarjana dan tinggal di Bali. Orang-orang berpikir bahwa kualitas pendidikan di Bali lebih baik daripada Kelian Dalam yang relatif terisolasi.

Munah, 32 Seorang Ibu

Seorang perempuan Jawa yang lahir di Long Iram, Munah keluar dari sekolah setelah kelas tiga. Ia memilih untuk bertani dan hanya *ngerebo* sebagai pekerjaan sampingan. Suaminya, Abdul, 50, seorang Bekumpai, dulunya bertani dan *ngerebo* bersama dengannya. Suaminya tidak dapat bekerja lagi karena matanya tidak berfungsi dengan baik. Pasangan ini telah tinggal di Kelian Dalam selama 25 tahun dan mempunyai empat orang anak. Karena kekurangan uang, anak tertua Munah hanya memperoleh pendidikan sampai kelas tiga. Anak kedua tidak dapat melanjutkan ke jenjang SMP. Kedua anak yang termuda saat ini duduk di kelas lima dan kelas enam sekolah dasar Kelian Dalam dan mengikuti sekolah agama di sore hari. Tiga bulan yang lalu, Munah meminta dispensasi untuk uang sekolah (22.000 rupiah per anak) karena ia tidak dapat lagi membayarnya; sekolah belum memberikan tanggapan. Pejabat-pejabat desa juga belum membantunya, misalnya dengan menulis surat pemberitahuan ke sekolah bahwa keluarga mereka miskin.

Salah satu dari kedua anak tertua yang tidak lagi bersekolah bekerja di unit penambangan di desa lain, yang lain bertani dan terkadang menyaring emas. Munah terkadang menyaring emas sementara suaminya tidak bekerja karena memiliki masalah penglihatan. Ia membiarkan kedua anaknya yang paling kecil untuk *ngerebo* dengan teman-teman mereka dan percaya bahwa ia tidak dapat melarang mereka untuk berusaha memperoleh uang saku mereka sendiri. Pada hari dimana keluarga tersebut diwawancara untuk kajian ini, Andri, 8, telah memperoleh 12.000 rupiah dan memberikan 7.000 rupiah ke Munah. Andri menggunakan sisa 5.000 rupiah untuk membeli makan siang soto untuknya dan kakak laki-lakinya, Eri, 10. Karena ia biasanya sibuk dengan pekerjaannya, Munah membiarkan anak-anaknya bermain dimanapun tanpa pengawasan. Di malam hari, Eri dan Andri sering pergi ke rental Playstation atau menonton TV di rumah teman mereka. Karena kurangnya listrik di rumah Munah, anak-anak hanya pulang untuk tidur.

Munah mengeluh mengenai kurangnya pendidikan yang diberikan di sekolah dasar. Ia mengatakan bahwa guru-guru datang terlambat. Anak-anaknya menjadi tidak bersemangat karena pengalaman tersebut dan hanya pergi ke sekolah untuk bermain dengan teman-teman mereka. Munah tidak akan menyalahkan anak-anaknya jika mereka memilih untuk meninggalkan sekolah dan *ngerebo*.

VI

Cerita-cerita tentang Penambang Anak

Ari 12,

Menambang untuk uang saku

Saat Ari masih kecil, tidak ada anggota keluarga yang bisa menjaganya. Ia dibawa ke sungai saat keluarga sedang bekerja dan ia belajar *ngerebo*'. Ari menyaring emas di Sungai Kelian pada hari-hari libur sekolah bersama ibu dan saudara-saudara sekandungnya. Ia melakukannya untuk uang saku tambahan dan membayar uang sekolah. Ia juga pergi ke sawah saat musim menanam dan musim ngetam. Ia tinggal di sawah bersama keluarganya selama beberapa hari saat musim menanam dan ngetam, biasanya selama libur sekolah.

Ari adalah putri terkecil dari empat bersaudara. Ia sekarang duduk di kelas enam sekolah dasar Kelian Dalam. Kakak perempuan tertuanya, Ahmad, 28, bersekolah sampai kelas lima dan kemudian menikah; ia masih tinggal bersama orangtuanya. Dua kakak laki-laki yang lebih tua, Rudi, 25 dan Adi, 18, yang tidak lagi bersekolah juga tinggal di rumah. Semua kakak-kakaknya membantu orangtua mereka bertani dan juga *ngerebo*' di Sungai Kelian.

Ayah Ari, Nayan, 60, merupakan kepala adat; dulunya ia bekerja sebagai penambang emas. Ia berasal dari suku Danum. Ia sekarang tinggal di rumah karena sakit. Ibu Ari, Rohati, 50, berasal dari suku Benuaq dan juga bekerja sebagai petani. Sawah keluarga terletak di seberang Sungai Kelian.

Ahmad tinggal bersama suaminya Anto, 45, dan memiliki dua orang anak, Otoy, 13 dan Yo, 3. Anto dan Otoy bekerja di sawah dan juga *ngerebo*'. Sekarang Ari mengurangi waktu untuk menyaring emas karena ia ditugaskan untuk menjaga Yo.

Ibunya melarang Ari untuk *ngerebo*' saat hari-hari sekolah sebab ia sering demam karenanya. Jika ia sakit, ia membeli sendiri obatnya di koperasi dekat rumah. Ia menggunakan uangnya sendiri, namun sejak ia jarang bekerja ia meminta uang kepada ibu atau kakak perempuannya.

Ari biasanya bekerja bersama kakak perempuannya saat ia *ngerebo*'. Mereka bekerja di pinggiran sungai Kelian, dekat unit *sedot kering*, dari pagi hingga malam. Mereka bisa memperoleh antara 100 sampai 500 mg emas per hari dengan mengambil pasir dari puing-puing unit, yang memberikan hasil lebih bagus daripada pasir dari sungai atau rumah penduduk desa lain, seperti yang dilakukan anak-anak lain. "Saat sedang beruntung, kami dapat memperoleh sampai satu gram dalam satu hari," kata Ari. Perolehan tersebut digunakan untuk membayar kebutuhan sehari-hari. Saat ia bekerja lebih sering, Ira dapat memperoleh antara 2.000 sampai 3.000 rupiah per hari untuk uang saku, sisanya ia berikan kepada ibunya.

Ari menggunakan merkuri apabila emas yang ia dapatkan dari *ngerebo*' berbentuk bubuk. Ia membeli merkuri seharga 1.000 rupiah untuk setengah sendok makan. Ari diajarkan cara menggunakan merkuri oleh ibunya. Ia tidak mengetahui bahaya apapun yang dapat disebabkan oleh penggunaan merkuri. Ia tidak berpikir bahwa merkuri beracun karena tidak menyebabkan gatal-gatal, ataupun berbahaya apabila tertelan. Ibunya tidak pernah menyebutkan bahaya apapun dalam menggunakan merkuri.

Tuti, 16

Pekerja unit

"Tentu aku merasa mengantuk, tetapi aku bertahan. Saat kami berhenti bekerja pada hari Jumat, aku bisa tidur," jawab Tuti saat ditanya apa yang ia rasakan saat bekerja selama musim kering, antara Juni sampai September. "Kalau di dalam lubang, kami tidak merasa mengantuk. Ada lebih dari 30 orang di situ, (tidak semuanya bekerja dalam unit) kami semua tertawa dan ribut. Jadi kami tidak merasa mengantuk." Mereka tidur dari pagi hingga sore pada hari Jumat. Di malam hari mereka bekerja kembali. Pada musim kering para pekerja sering menderita anemia karena kurang istirahat. Istri pemilik unit membawa pekerja-pekerja yang sakit ke dokter dan membayar biayanya. Semua pekerja di lubang tersebut berkerabat, kata Tuti.

Wanto, 16

Pekerja unit

Wanto berasal dari keluarga penambang. Kakek-neneknya dan orangtuanya adalah penambang, baik dalam unit mekanis dan juga *ngerebo*'. Wanto harus bekerja karena ia adalah anak laki-laki tertua yang berarti ia memiliki kewajiban untuk membantu keluarga. Ia tidak bisa mengerjakan pekerjaan lain selain menambang karena orangtuanya tidak pernah bertani, jadi ia tidak pernah diajarkan cara bertani.

Orangtuanya pernah memiliki unit *sedot kering* mereka sendiri namun akhirnya bangkrut karena kurangnya penemuan emas dan mereka menjual peralatan untuk membayar hutang. Ayahnya menambang di Benggalon dan tinggal di Bontang, sekitar 550 km jauhnya. Sebagai anak ketiga dari lima bersaudara dan anak laki-laki tertua, Wanto menyelesaikan sekolah dasar walaupun kadang-kadang sering absen saat musim kering karena ia bersama beberapa teman sekelas bergabung dengan unit penambangan. Saat ini ia menyemprot dan membersihkan tempat penambangan dari batu dalam unit penambangan sedot kering di Nangon, berjarak 30 menit dengan berjalan kaki dari rumahnya.

Wanto tidak lagi berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP. Ia berpikir bahwa melanjutkan pendidikan hanya akan membuatnya kehilangan waktu untuk menambang emas. Sembari menunjuk teman lamanya yang duduk di sebelahnya, Wanto berkata bahwa temannya itu melanjutkan pendidikan dan baru saja masuk sekolah menengah di Samarinda. Wanto berkata bahwa temannya menerima uang dari orangtua. Walaupun awalnya ia ingin melanjutkan sekolah, keluarga Wawan tidak mampu membiayainya sehingga ia harus bekerja.

Kakak perempuan tertua Wanto, sekarang berusia 18, berhasil menyelesaikan tahun ketiga SMP dengan bantuan dana dari seorang bibi, tetapi kemudian ia tidak mampu untuk membiayainya untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Kakak perempuannya saat ini tinggal bersama bibinya di Samarinda, 400 km jauhnya, untuk membantu pekerjaan rumah tangga di sana. Salah satu adik laki-laknya berada di antara 33 penambang yang meninggal pada kecelakaan tambang Bilit pada tahun 1997. Ia berusia 11 tahun. Adik laki-laki terkecil Wanto berusia 5 tahun.

Saat keluarganya memiliki unit mereka sendiri, Wanto sedang duduk di kelas empat dan hanya bekerja selama waktu libur sekolah. Walaupun beban pekerjaan lebih berat saat periode ditemukannya emas dalam jumlah banyak (*mopo'*), Wanto mengakui bahwa para pekerja lebih bahagia karena pendapatan besar yang mereka peroleh. Sekali waktu, saat ia berusia 11 tahun dan bekerja di unit keluarga, Wanto memperoleh 4 juta hingga 5 juta rupiah saat periode *mopo'*. Sebagian ia belikan baju dan sepatu dan sisanya ia berikan kepada ibunya untuk ditabung. Ia ingin membeli sepeda motor dengan tabungannya.

Karena tidak lagi bersekolah, Wanto bekerja penuh waktu di unit *sedot selam* sebagai penyelam saat ia berusia 12 tahun. Saat ia pertama kali menyelam, telinga dan hidungnya berdarah. Ia kemudian berganti tugas menyingkirkan kerikil. Namun kemudian saat diminta oleh temannya, ia mencoba menyelam lagi agar tidak dianggap pengecut. Saat itu telinga dan hidungnya tidak berdarah dan ia terus bekerja sebagai penyelam. Ia bertahan kurang dari satu tahun; beban kerjanya terlalu berat, jelasnya. Ia bekerja di unit *sedot kering* dengan enam pekerja lainnya selama tiga tahun belakangan. Unit ini dimiliki oleh paman seorang teman. Tugasnya adalah menyemprot dan menyingkirkan bebatuan. Ia menganggap tugas ini lebih ringan daripada menyelam.

Unit tersebut telah berpindah lokasi tiga kali dalam tiga tahun. “Banyak pekerja yang telah berhenti bekerja karena damnya selalu bobol. Mereka tidak dapat terus menyingkirkan air dan *ambuh* karena mereka harus bekerja keras tetapi memperoleh hasil sedikit,” kata Wanto. Jika dam rusak, para pekerja harus memperbaikinya, jika tidak air akan masuk ke dalam lubang dan harus dikeluarkan sebelum dapat menambang emas.

Emas yang dikumpulkan dikalkulasi setiap harinya. Kalkulasi mengenai berapa banyak jumlah yang diperoleh seorang pekerja dilakukan setelah pencucian karpet selesai, tetapi uangnya dibayarkan setelah emas tersebut terjual, yang dilakukan sekali seminggu. Mencuci karpet dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam satu hari dan orang yang terlibat untuk mencuci karpet bisa berbeda-beda. Dalam satu hari unit tersebut dapat memperoleh setidaknya 6 – 11 gram emas yang terjual sampai 68.000 rupiah per gram. Namun pada musim hujan, setiap pekerja memperoleh 30.000 sampai 50.000 rupiah per hari. Pada masa *mopo'*, mereka dapat memperoleh sampai 200.000 rupiah per hari.

Dalam pekerjaannya, Wanto memegang selang dan mengarahkan alirannya ke dinding, mirip pekerjaan seorang pemadam kebakaran. Semprotan yang keluar akan mengeruk dinding lubang sehingga bebatuan dan tanah akan jatuh ke bawah. Para pekerja dalam lubang dapat terkubur hidup-hidup apabila seluruh dinding longsor. Penyemprot akan menjadi korban pertama karena ialah yang berada paling dekat ke dinding.

Wanto dihantui oleh kematian saudara laki-lakinya dan merasa takut mati dan sering menderita penyakit kulit dan pernapasan. Para pekerja dalam unitnya harus membayar biaya pengobatan sendiri.

Nuri, 17

Pekerja unit keluarga

Hj. Nuri pindah bersama keluarganya ke desa Kelian Dalam saat ia berusia tujuh tahun. Setelah mereka pindah dari Gah Lalang (sebuah daerah di Kelian Dalam), mereka membeli sebidang tanah seharga 7 juta rupiah di Kelian Dalam pada tahun 1993; mereka tinggal dan menambang emas di tanah itu.

Nuri ingin melanjutkan pendidikannya bersama banyak teman-temannya saat mereka menyelesaikan sekolah dasar, tetapi orangtuanya tidak mengijinkannya untuk tinggal di Long Iram. Nuri menjadi sedih dan menderita sakit selama satu bulan.

Keluarga Nuri dianggap cukup mampu dari segi keuangan. Nuri, orangtuanya dan adik perempuannya sudah naik haji ke Mekah. Dengan terhentinya pendidikan Nuri pada usia 13 tahun, maka ia mulai bekerja di tambang emas milik keluarganya. Nuri melihat bahwa penambang emas memperoleh

pemasukan yang bagus sementara beban kerjanya tidak terlalu berat. Ia tidak ingin bekerja untuk orang lain karena ia agak pemalu dan tidak suka dibentak. Lagipula, orangtuanya tidak mengijinkannya. Nuri mendapatkan pemasukan yang sama dengan para pekerja lain dalam unit. Keuntungan yang diperoleh dibagi rata di antara semua pekerja, pemilik unit, pemilik mesin dan kepala unit. Keuntungan dibagi setelah biaya kombinasi dihitung dan semua pekerja memperoleh jumlah yang sama. Nuri boleh tiba di tempat kerja lebih terlambat dibandingkan yang lain karena ia harus mengurus rumah. Para pekerja lain adalah anggota keluarganya.

Rumah Nuri terletak di daerah pertambangan sehingga ia bisa beristirahat dan makan di rumah. Sementara bekerja ia bisa makan tiga kali atau lebih sesuai keinginannya. Jika ia merasa lapar ia boleh makan. Para pekerja biasanya makan setelah mereka merasa lapar, karena kondisi yang dingin dan basah apabila bertemu perut kosong dapat merusak kesehatan. Nuri tidak pernah sakit saat bekerja karena ia memperoleh cukup makanan bergizi, katanya. Pekerja yang sakit atau terluka akan dibiayai pengobatannya oleh bos.

Nuri sudah mengetahui bagaimana rasanya memiliki pendapatan sendiri. Ia bisa membeli apapun yang ia suka dan sering membelikan teman-temannya apabila ada kelebihan pendapatan. Ia masih ingin melanjutkan pendidikan tetapi merasa malu karena sudah agak tua. Bila ia bertemu dengan mantan guru-gurunya, mereka selalu menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan. Sebelumnya Nuri ingin menjadi polisi wanita, tetapi sekarang ia berusaha memperoleh yang terbaik dari menjadi penambang emas.

Nuri adalah anak tertua tetapi ia tidak dekat dengan ayahnya yang melarangnya untuk melanjutkan pendidikan dan berusaha menikahnya dengan seseorang yang tidak ia cintai. Ia takut menjadi seperti saudara perempuannya yang dipaksa untuk menikah tetapi akhirnya bercerai.

Mahmud, 17

Pekerja unit

Mahmud berencana untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMP di Samarinda dimana neneknya tinggal. Neneknya menawarkan uang untuk cucu-cucunya yang ingin melanjutkan sekolah. Namun Mahmud diberitahu oleh seorang guru yang merupakan kerabat keluarga, “Untuk apa kamu melanjutkan ke Samarinda? Tahun depan akan ada SMP yang dibangun di Kelian Dalam.” Mahmud memutuskan untuk menunggu. Satu tahun berlalu dan sekolah tersebut tidak pernah didirikan. Teman-temannya pergi ke sekolah tetapi Mahmud beralih ke penambangan emas. Awalnya ia menyesal tetapi sekarang ia telah kehilangan ambisinya. “Ibu saya tidak ingin saya melanjutkan pendidikan di kota. Dia takut pengaruh kota yang mungkin buruk,” tambahnya.

Selama satu tahun menunggu berdirinya sekolah, Mahmud *ngerebo*'. Bersama tiga orang pekerja lainnya, ia bergabung dengan sebuah unit *sedot selam* yang dimiliki oleh teman-teman dekat ayahnya, yang terletak dekat Kopi. Ia bekerja selama sebulan dengan istirahat mingguan dan memperoleh antara 30.000 sampai 40.000 rupiah per hari.

Walaupun ia merasa beban kerjanya berat, Mahmud melaporkan bahwa ia menikmati pekerjaan mencari emas karena memberikan pemasukan yang berkesinambungan. "Saat saya bekerja selama satu minggu, saya terkena demam. Pertama perut saya sakit kemudian saya demam. Saya bekerja di *langkar* (menarik keranjang berisi batu untuk dibuang dari lubang). Kerjanya berat. Saya merasa tidak sanggup melakukannya. Kadang-kadang saya menyusun *platform*. Sakit perut saya tidak diobati tetapi karena saya demam, ayah saya membawa saya ke Puskesmas Long Iram." Demamnya berlanjut hingga satu minggu. Ayahnya berkata bahwa ia sakit karena bekerja dan menyarakannya untuk keluar. Setelah ia sembuh, Mahmud kembali bekerja karena pendapatan keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan tiga orang adiknya masih bersekolah. Dengan penghasilan umumnya sekitar 10.000 rupiah per hari, ia tidak bisa membantu biaya pendidikan adik-adiknya.

Mahmud mengatakan jika unitnya gagal untuk menghasilkan emas, ia masih dapat memperoleh pemasukan dengan *ngerebo*' di lokasi lain. Karena pemilik mesin memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pekerja biasa, Mahmud berharap memiliki mesin di kemudian hari.

Ia tidak berencana untuk melanjutkan pendidikan karena ketiga adik laki-lakinya masih bersekolah. Awalnya Mahmud merasa bahwa beban kerjanya berat tetapi setelah beberapa saat ia merasa bahwa beban kerjanya biasa saja.

Mahmud tidak pernah merokok sampai ia mulai bekerja dalam unit. Saat seorang teman mengatakan bahwa rokok termasuk dalam persediaan makanan umum dan semua pekerja harus ikut menanggung biaya pembeliannya, Mahmud memutuskan untuk menikmatinya karena ia ikut membelinya.

Mahmud berpikir bahwa pekerjaannya saat ini, yaitu menyaring emas bersama ayahnya, jauh lebih mudah daripada bekerja dalam unit *sedot selam* karena ia tidak perlu mengangkat bongkahan batu yang besar atau puing-puing. "Air hanya setinggi pinggang tetapi hasilnya lebih kecil. Dalam dua hari kerja saya hanya mendapat slawe (25.000 rupiah). Tetapi mendingan daripada tidak melakukan apa-apa." Matnoy mengatakan bahwa ia tidak menyelam karena ia tidak dapat berenang.

VII

Kesimpulan dan Rekomendasi

Usaha penambangan emas merupakan tujuan mereka yang bermigrasi ke Kelian Dalam dan banyak dari mereka yang datang bersama keluarganya. Sejak usia dini, semua anak-anak di desa ini dilatih untuk menyaring emas. Berbagai orang yang diwawancarai untuk kajian singkat ini menyatakan bahwa semua anak usia sekolah (7 tahun atau lebih) di Kelian Dalam menggunakan sebagian waktunya untuk menyaring emas. Bagi sebagian besar anak-anak, pengalaman mereka dimulai saat mereka bermain di sungai dan mengamati orang-orang yang lebih tua menyaring emas. Namun tidak semua anak-anak yang bisa menyaring emas terlibat dalam industri penambangan emas informal. Desa Kelian Dalam dipilih untuk kajian singkat ini karena terdapat indikasi bahwa sejumlah besar anak-anak terlibat dalam sektor pertambangan emas informal. Para peneliti mempelajari desa tersebut selama musim hujan saat kegiatan penambangan sedang surut karena tingginya batas air; dalam survei dari rumah ke rumah, para peneliti menemukan 223 anak-anak bekerja menambang emas namun kajian ini hanya mewawancarai 36 anak yang pada saat penelitian terlihat sedang melakukan kegiatan di penambangan emas.

Alasan utama 36 responden tersebut bekerja di sektor pertambangan adalah membantu keluarga. Sebagian besar anak-anak bekerja atas keinginannya sendiri; hanya tiga anak yang mengatakan bahwa mereka disuruh orangtuanya untuk bekerja. Tidak semua pendapatan penambang anak diberikan kepada orangtuanya; sebagian digunakan untuk kebutuhan pribadi dan peralatan sekolah.

Anak-anak yang bekerja dalam unit melakukan banyak pekerjaan yang sama dengan orang dewasa. Pekerja-pekerja anak terlibat dalam menggali lubang, membangun dam, menyiapkan mesin, pipa dan panggung dan menyingkirkan bebatuan dan puing-puing lain dari dasar sungai. Mereka biasanya tidak terlibat kegiatan pencucian keset atau menyaring dan memisahkan emas dari bijih besi karena mereka dianggap kurang berhati-hati dibandingkan orang dewasa dan bisa saja menyebabkan sebagian bijih emas hilang di sungai.

Responden-responden anak dalam kajian ini bekerja antara satu sampai enam jam apabila bekerja sendiri dan antara delapan sampai empat belas jam apabila bekerja dalam unit. Namun, sekitar sepertiga dari penambang anak yang independen hanya bekerja satu sampai dua jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa bagi banyak anak di desa tersebut, menambang emas hanyalah pengisi waktu luang dan bukan pekerjaan. Pekerja-pekerja anak di tambang tradisional mempunyai cukup waktu untuk beristirahat termasuk bagi mereka yang bekerja dalam unit, walaupun selama masa penambangan dengan banyak penemuan emas hanya ada sedikit waktu untuk beristirahat. Bagi mereka yang mencari emas sebagai pengisi waktu luang, pertanyaan mengenai waktu istirahat menjadi tidak relevan karena mereka bekerja pada waktu bebas setelah jam sekolah berakhir.

Umumnya, tidak ada jam kerja yang ketat untuk mulai dan berhenti bekerja. Baik laki-laki maupun perempuan umumnya bekerja dengan waktu yang sama. Pekerja perempuan, baik muda maupun tua, hanya sedikit jumlahnya di antara para pekerja unit, dan lazim bagi mereka mempunyai jam kerja yang lebih sedikit karena harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga di rumah terlebih dahulu atau memasak untuk pekerja-pekerja lain. Pada beberapa kasus, para pekerja perempuan diberikan waktu ekstra untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Tentunya jam kerja yang lebih pendek juga berarti pendapatan yang lebih kecil.

Pendapatan dari pencarian emas tidak pernah pasti dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada musim kering, para penambang dapat bekerja lebih lama dan bisa saja menghasilkan perolehan lebih banyak karena aliran sungai kecil dan kerikil-kerikil tidak menutupi lubang. Beberapa penambang mengatakan bahwa pada saat ini lebih sulit untuk mencari emas dalam jumlah besar. Penggunaan teknik-teknik yang lebih modern pada saat ini dianggap telah menguras simpanan emas di Sungai Kelian.

Para penambang dari bagian atas Sungai Mahakam menemukan desa Kelian Dalam pada tahun 1948, setelah ditemukannya emas di Sungai Babi. Para pendahulu ini datang dari sekitar Long Iram dan terdiri dari berbagai jenis suku Dayak: Bekumpai, Kayan, Benuaq and Tunjung. Penduduk Kelian Dalam (saat itu dikenal sebagai desa Sungai Babi) saat ini juga mencakup orang-orang Bugis dan Jawa. Pertumbuhan populasi lebih lanjut terjadi karena adanya migrasi dari desa Gah Lalang di mana PT Kelian Equatorial Mining, sebuah perusahaan multinasional pertambangan emas, beroperasi. Hampir semua kegiatan ekonomi di desa tersebut terkait dengan pencarian emas.

Dalam sepuluh tahun terakhir, kecamatan Long Iram terkait erat dengan PT KEM. Walaupun banyak orang yang menganggap bahwa PT KEM hanya membawa keuntungan bagi sedikit orang, namun terlihat jelas bahwa pekerjaan bukanlah masalah di daerah tersebut. Mudah-mudahan menebang kayu (secara ilegal), yang telah berlangsung sejak reformasi, membuat ekonomi Long Iram hidup.

Kutai Barat adalah kabupaten yang baru saja memisahkan diri dari kabupaten Kutai. Konsolidasi administrasi, strategi pembangunan, infrastruktur dan personel baru saja dimulai. Pembangunan gedung-gedung pemerintah sedang dilakukan, demikian pula pembuatan kebijakan di tingkat kabupaten. Ekonomi daerah tersebut distimulasi oleh otonomi untuk mengelola sumber daya alam, sehingga terjadi pertumbuhan yang cepat dalam sektor kehutanan, pertambangan, pertanian dan infrastruktur. Dalam aspek sosio-budaya, dominasi mayoritas Bakumpai Dayak telah meminimalisasi konflik suku yang seringkali terjadi di daerah-daerah lain di Kalimantan.

Tidak ada penambang di Kelian Dalam yang membayar iuran penambangan dalam bentuk apapun ke tingkat desa, kabupaten atau kota. Pemerintah daerah tidak melarang penduduknya untuk mencari emas karena tidak ada badan atau peraturan yang mengatur mengenai penambangan emas. Pencarian emas secara tradisional tidak memerlukan ijin.

Ekonomi Kelian Dalam bergantung pada penambang emas. Dalam situasi demikian, banyak dibutuhkan toko-toko yang menyediakan makanan, kebutuhan sehari-hari serta persediaan bahan bakar. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi tinggi. Di sisi lain, saat penambangan emas sedikit, ekonomi pun akan menurun. Saat ekonomi menurun, banyak penduduk desa yang menanam padi dan sayuran di sawah.

Masalah-masalah sosial pada daerah kajian

Kelian Dalam mempunyai empat masalah utama sehubungan dengan pendidikan: kurangnya tenaga pendidik, rendahnya tingkat kehadiran guru, rendahnya kemampuan untuk membiayai pendidikan dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan pendidikan anak-anak.

Keempat masalah ini saling terkait: rendahnya tingkat kehadiran guru mengakibatkan rendahnya motivasi orangtua untuk mempertahankan anak-anaknya di sekolah. Sebelumnya, orangtua, terutama yang cukup mampu dari segi keuangan, cenderung menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Namun hal ini telah berkurang karena banyak guru yang tidak masuk sekolah untuk mengajar. Kondisi semacam ini memaksa orangtua untuk bersikap lunak terhadap anak-anaknya mengenai belajar di sekolah. Anak-anak diijinkan untuk mencari emas setelah jam sekolah berakhir karena pendapatan yang bisa diperoleh, terutama dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lain seperti bermain.

Rendahnya kemampuan ekonomi mengakibatkan orangtua tidak mampu untuk sepenuhnya memberi pendidikan bagi anak-anak mereka. Bagi keluarga-keluarga tersebut, pendidikan dianggap sebagai pemborosan uang yang sebenarnya dapat digunakan untuk keperluan-keperluan lain. Justru anak-anak diijinkan untuk bekerja untuk membantu meringankan beban keluarga. Keluarga-

keluarga ini mungkin saja termotivasi untuk mempertahankan anak-anaknya di sekolah dengan adanya berbagai program bantuan. Namun apabila kehadiran guru tidak ditingkatkan, motivasi semacam ini tidak berarti apa-apa, kecuali bila mereka mengirim anak-anaknya ke Long Iram, yang membutuhkan lebih banyak biaya untuk transportasi dan tempat tinggal bagi anak yang tinggal jauh dari rumah apabila tidak ada anggota keluarga yang dapat menampung anak-anak tersebut. Tetapi beberapa anak menyatakan keengganannya untuk pindah jauh dari keluarga hanya untuk sekolah.

Bahaya pekerjaan

Bahaya yang paling buruk bagi pekerja tambang emas di Kelian Dalam adalah runtuhnya lubang yang hampir selalu mengakibatkan kematian, walaupun tidak terdapat laporan mengenai kecelakaan semacam itu akhir-akhir ini. Selain bahaya tersebut, penambangan emas juga membutuhkan kemampuan fisik yang tinggi. Kelelahan merupakan keluhan utama yang diajukan oleh 36 pekerja anak dalam kajian ini. Walaupun jam kerja tidak terlalu lama, pada kondisi-kondisi tertentu setiap penambang bekerja dalam periode waktu lama secara terus menerus. Kelelahan tersebut diatasi dengan mengkonsumsi makanan suplemen, minuman berenergi dan jamu; pada beberapa kasus juga digunakan tembakau dan alkohol.

Beberapa kegiatan dalam proses penambangan emas, seperti menyelam, dapat menimbulkan rasa sakit. Semua pekerja, baik anak-anak maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, menyelam. Orang yang baru pertama kali menyelam selalu merasa kesakitan karena pendarahan hidung dan telinga yang diakibatkan oleh tekanan air.

Pekerja tambang emas, terutama anak-anak, tidak menaruh perhatian terhadap bahaya yang dapat disebabkan oleh penggunaan merkuri untuk memisahkan emas dari bijih besi. Walaupun sebagian besar pekerja anak dalam unit tidak menggunakan merkuri, sebagian besar anak-anak mengetahui cara penggunaannya. Hanya 5.6 persen responden anak kajian ini yang berpikir bahwa merkuri beracun. Merkuri dianggap beracun hanya jika tertelan atau terjadi kontak dengan mata. Umumnya para pekerja anak tidak berpikir bahwa merkuri berbahaya, bahkan jika tertelan. Para penambang emas di Kelian Dalam menggunakan merkuri seakan-akan zat tersebut adalah air biasa dan mencampurnya dengan emas dengan menggunakan jari telanjang.

Peraturan

Pencarian emas di Kelian Dalam tidak memiliki peraturan, bahkan di tingkat desa. Pada prakteknya, setiap penambang hanya perlu membuat perjanjian dengan penambang-penambang lain di lokasi mereka. Kurangnya peraturan mengakibatkan terjadinya kegiatan-kegiatan penambangan yang tidak terkontrol.

Kegiatan penambangan dapat dilihat hampir di sepanjang Sungai Kelian dan menghasilkan gundukan lumpur dan pasir di sisi sungai. Terdapat peraturan untuk PT KEM mengenai penggunaan bahan-bahan kimia, tetapi tidak untuk pertambangan rakyat. Penggunaan merkuri merupakan kegiatan yang tidak tampak karena penggunaannya di rumah atau di unit penambang tidak mudah dideteksi.

Tanpa adanya peraturan, kegiatan-kegiatan tersebut membawa dampak yang sangat buruk terhadap lingkungan. Namun, kurangnya peraturan mengenai pekerja anak sebenarnya agak tidak relevan karena pencarian emas sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat. Sulit untuk memberi sanksi atas dipekerjakannya anak-anak karena sebagian besar anak-anak di Kelian Dalam mencari emas sebagai bagian dari pola bermain dan kegiatan sosial mereka. Tidak ada unsur eksploitasi pekerja anak yang ditemukan saat kajian ini dilakukan. Dipekerjakannya anak-anak dalam unit-unit kerja lebih terkait dengan kurangnya pilihan bagi anak, terutama pilihan untuk pendidikan, juga untuk jenis pekerjaan lainnya. Namun kegiatan menyaring emas secara independen yang dilakukan oleh anak-anak lebih terkait dengan tradisi budaya yang memandang pencarian emas sebagai satu cara untuk mempersiapkan kehidupan masa depan anak-anak muda.

Menuju lingkungan kerja yang bebas anak

Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menghapus pekerja anak melalui model-model yang disusun oleh akademisi, program kegiatan LSM, bahkan aksi dan kebijakan pemerintah. Usaha pemerintah yang terbaru mempunyai sasaran menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Suyanto (2002), seorang pengamat pekerja anak, telah mengidentifikasi tiga prioritas dalam menyusun program kegiatan: perlindungan dan pemberdayaan pekerja anak, kesempatan dan akses untuk menerima pendidikan secara maksimum dan kompetensi institusional untuk menangani masalah-masalah pekerja anak.

Selanjutnya Suyanto (2002a) mengatakan bahwa masalah pekerja anak tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan pendekatan legalistik-formalistik serta tindakan-tindakan yang bersifat menghukum, melainkan harus disertai dengan pendekatan sosial dan budaya yang menyentuh akar permasalahan. Dibutuhkan suatu program intervensi yang komprehensif, seperti peningkatan kualitas hidup untuk keluarga-keluarga yang hidup dalam kemiskinan, peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan, pembentukan kesadaran mengenai hak-hak anak-anak dan komitmen yang disertai dengan langkah-langkah yang konkrit.

Menurut D. Haryadi dan N. Sukarna (1999), terdapat tiga pendekatan untuk menyelesaikan masalah pekerja anak: eliminasi, proteksi dan pemberdayaan. Masing-masing pendekatan memiliki asumsi, nilai dan pandangannya sendiri. Pendekatan eliminasi memandang bahwa anak-anak hanya boleh bermain dan

belajar, tidak bekerja. Pandangan abolisionis ini, walaupun dominan, tidaklah realistis dan sulit untuk diterapkan karena mengabaikan kenyataan bahwa masalah pekerja anak disebabkan oleh kemiskinan struktural. Solusi atas masalah pekerja anak tidak hanya dengan mengharuskan mereka bersekolah tetapi juga merestrukturisasi ekonomi. Dua pendekatan lainnya memperbolehkan anak-anak untuk bekerja karena sebagai individual anak-anak mempunyai hak ekonomi untuk bekerja selama ada jaminan bahwa mereka diperlakukan dengan baik dan tidak diabaikan atau dilecehkan.

Demi kepentingan anak-anak, menurut Haryadi dan Sukarna, pendekatan proteksi dan pemberdayaan dianggap lebih realistis. Kedua pendekatan tersebut menawarkan perlindungan dan pengakuan atas hak-hak anak-anak, baik sebagai anak-anak maupun sebagai pekerja. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini adalah meningkatkan kemampuan untuk mengimplementasi rekomendasi dan peraturan Konvensi ILO no. 182; memperbaiki pendidikan sebagai instrumen untuk menghentikan eksploitasi anak-anak; dan membentuk gerakan konsumen untuk melakukan boikot atas produk-produk yang dibuat oleh pekerja anak-anak. Usaha-usaha ini seharusnya disertai dengan restrukturisasi ekonomi, termasuk menyusun strategi pembangunan yang baru, dan memperbaiki struktur internasional menuju sistem yang lebih adil dan merata.

Langkah pertama adalah secara akurat mengidentifikasi jumlah pekerja anak yang terlibat dalam pekerjaan yang potensial berbahaya, baik dalam sektor formal maupun informal. Selain data sekunder yang akurat di tingkat kabupaten dan unit industri, data yang kualitatif atau spesifik juga dibutuhkan untuk mengidentifikasi dimensi sosial dan budaya dari masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh pekerja anak. Berdasarkan data, langkah penting berikutnya adalah menentukan fokus dan prioritas sasaran program. Pada tahap ini, sulit untuk menyusun suatu program nasional, program harus disusun pada level lokal.

Penting untuk diingat dalam merancang program, seperti yang telah disebutkan oleh Suyanto (2002a), adalah prinsip menjunjung tinggi kepentingan anak-anak, apapun kebijakan dan intervensi yang dibuat. Sebagai suatu kelompok, pekerja anak membutuhkan perlindungan khusus. Hak-hak dasar mereka tidak terpenuhi dan bahkan terkadang dilanggar dengan pendekatan yang memihak kepentingan orang dewasa. Tradisi dan kebiasaan masyarakat mengenai kemandirian ekonomi memberikan nilai terhadap anak-anak yang bekerja – semakin dini anak-anak mulai bekerja, semakin tinggi penghargaan sosial yang mereka terima. Orangtua yang mengijinkan anak-anaknya untuk bekerja, kurangnya penghargaan tentang pentingnya pendidikan dan hal-hal lain seringkali dianggap sebagai masalah internal dan pribadi dimana Pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa untuk turut campur.

Karakteristik pekerja anak pada berbagai sektor yang dideskripsikan dalam literatur yang direview untuk kajian ini menyoroti situasi-situasi yang rawan terhadap eksploitasi, rawan terhadap bahaya dan secara fisik, psikologis dan sosial sulit bagi

anak-anak. Namun kasus pekerja anak pada tambang-tambang tradisional di Kelian Dalam memiliki karakteristik situasi yang berbeda (Tabel 7.1).

Tabel 7.1: Karakteristik pekerja anak di Kelian Dalam

Karakteristik pekerja anak		Catatan
Pada umumnya	Di Kelian Dalam	
Rawan terhadap eksploitasi	Tidak ada eksploitasi	Tidak ada eksploitasi sama sekali; anak-anak bekerja atas keinginannya sendiri; tidak ada kejahatan seksual; upah serupa dengan orang dewasa; pekerjaan dilakukan dalam suasana bermain dan jam kerja tidak ketat.
Berbahaya	Berbahaya	Bahaya pekerjaan tinggi dengan akibat fatal, mulai dari luka sampai tanah longsor
Mempengaruhi perkembangan fisik	Mungkin mempengaruhi perkembangan fisik	Membutuhkan kekuatan fisik dan bekerja dalam lingkungan yang basah. Tidak ada tugas yang membutuhkan posisi yang tidak ergonomis dalam waktu yang lama.
Mempengaruhi perkembangan psikologis	Mempengaruhi perkembangan psikologis	Waktu-waktu istirahat diisi dengan merokok dan minum minuman beralkohol, upah yang sama dengan orang dewasa memberikan kesempatan untuk membeli apapun yang mereka suka. Hidup bersama orang-orang dewasa menstimulasi anak-anak untuk tumbuh dewasa lebih cepat.
Mempengaruhi perkembangan sosial	Tidak mempengaruhi perkembangan sosial	Tidak ada indikasi bahwa pekerjaan mempengaruhi perkembangan sosial secara negatif, justru mengajarkan kerjasama dalam kelompok.

Dibandingkan dengan temuan Djajadi (2002) mengenai pekerja anak di Kalimantan Tengah, terdapat beberapa kesamaan yang terkait mengenai motivasi dan kondisi kerja. Perbedaan terdapat pada penggunaan obat-obatan, rokok dan minuman beralkohol di Kelian Dalam – kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut tidak diidentifikasi dalam studi sebelumnya. Pengenalan terhadap pornografi di Kelian Dalam dilakukan dalam bentuk grafiti dan lelucon-lelucon yang kurang senonoh di tempat kerja. Tingkatan dalam prosentase untuk Kelian Dalam pada Tabel 7.2 diperoleh dari perkiraan para peneliti kajian berdasarkan jumlah kasus serta intensitas observasi.

Tabel 7.2: Perbandingan karakteristik pekerja anak di Kalimantan Tengah dan Kelian Dalam

Jenis bentuk terburuk pekerja anak Perbudakan dan praktek serupa lainnya	Kalimantan Tengah Diperkirakan %	Kelian Dalam Diperkirakan %
Penjualan dan perdagangan anak-anak	Tidak ada	Tidak ada
Tekanan hutang	Tidak ada	Tidak ada
Pelayanan seperti budak	Tidak ada	Tidak ada
Kerja paksa	Tidak ada	Tidak ada
Kerja wajib	Tidak ada	Tidak ada
Rekrutmen paksa dalam konflik senjata	Tidak ada	Tidak ada
Prostitusi dan pornografi	Diperkirakan 0 %	Diperkirakan 15 %
Prostitusi	Tidak ada	Tidak ada
Pornografi	Tidak ada	Ya, untuk beberapa aspek tertentu
Kegiatan-kegiatan gelap	Diperkirakan 0 %	Diperkirakan 30 %
Produksi, penggunaan dan perdagangan obat-obatan	Tidak ada	Ya, dalam banyak kasus
Kegiatan berbahaya	Diperkirakan 65 %	Diperkirakan 75 %
Potensial bahaya kesehatan	Ya, untuk beberapa aspek tertentu	Ya, untuk beberapa aspek tertentu
Potensial bahaya keselamatan	Ya, untuk beberapa aspek tertentu	Ya, untuk beberapa aspek tertentu
Potensial bahaya moral	Ya, untuk beberapa aspek tertentu	Ya, untuk beberapa aspek tertentu

Rekomendasi

Rekomendasi apapun untuk menghapus pekerja anak, terutama dalam kasus Kelian Dalam, harus mempertimbangkan beberapa faktor penyebab dan konteks yang terkait. Faktor ekonomi, tradisi, sosialisasi, pendidikan, ketersediaan sumber daya dan peraturan saling terkait dalam membentuk situasi yang sekarang ada.

Salah satu masalah utama Kelian Dalam terkait dengan kurangnya akses pendidikan, baik dalam hal biaya maupun anak-anak yang tidak ingin tinggal jauh dari keluarganya, dan hal ini merupakan masalah yang sulit untuk diatasi. Merekomendasi pendirian SMP di desa tersebut tidaklah efektif karena populasi yang terbatas. Pemerintah Kutai Barat memiliki program untuk pendidikan dasar dalam bentuk beasiswa dan bantuan tempat tinggal untuk pelajar yang berasal dari daerah terpencil.

Rekomendasi-rekomendasi berikut dari Laboratorium Antropologi, Universitas Indonesia harus dipahami dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang lain. Perhatian yang hanya difokuskan pada masalah pekerja anak tidak akan efektif dalam menyelesaikan akibat-akibat negatif dari fenomena pekerja anak.

Tabel 7.3: Masalah dan rekomendasi

Masalah	Rekomendasi	Kelompok Sasaran	Lembaga yang bertanggung jawab
Ekonomi Harapan besar atas pendapatan dari emas	Dengan banyaknya pencarian emas yang sekarang dilakukan, sulit untuk memperoleh emas dalam jumlah besar. Dibutuhkan teknologi yang murah dan efisien.	Pekerja tambang Pemilik tambang	Lembaga-lembaga yang menangani masalah ketenagakerjaan Badan perindustrian LSM
Penghidupan dari pertanian dan agrikultur yang subsisten	Pengenalan pertanian dan agrikultur intensif melalui pelatihan, pendidikan, tergantung pada kondisi iklim, minat dan prospek pemasaran	Kepala rumah tangga Orang-orang putus sekolah Pekerja anak	Lembaga yang menangani masalah pertanian dan perkebunan
Pendidikan Kurangnya tenaga guru di sekolah dasar Kelian Dalam	Dibutuhkan lebih banyak guru	Sekolah Yayasan pendidikan	Lembaga yang menangani masalah pendidikan
Rendahnya tingkat kehadiran guru	Meningkatkan kehadiran dengan memberikan insentif-insentif	Sekolah Yayasan pendidikan Pengusaha	Lembaga yang menangani masalah pendidikan
Rendahnya kemampuan ekonomi untuk membiayai pendidikan anak-anak	Memberdayakan ekonomi keluarga; meningkatkan peran orangtua dalam memperoleh pendapatan maksimal	Kepala rumah tangga Orang-orang putus sekolah Pekerja anak	Lembaga yang menangani masalah pertanian, perkebunan dan pendidikan
Kurangnya motivasi terhadap pendidikan	Melakukan kampanye dan membagikan informasi mengenai nilai pendidikan	Penduduk Kelian Dalam	Lembaga yang menangani masalah pendidikan
Bahaya pekerjaan Kecelakaan yang sering terjadi di tempat kerja Penggunaan bahan-bahan kimia	Resiko tinggi pada sektor pertambangan tradisional terjadi karena kurangnya prosedur keselamatan kerja; dibutuhkan kampanye, pemeriksaan alat, prosedur keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. Kesalahan penggunaan merkuri yang tidak	Pekerja anak Pekerja tambang Pemilik tambang Pekerja anak Pekerja tambang	Lembaga-lembaga yang menangani masalah ketenagakerjaan Lembaga yang menangani masalah

Masalah	Rekomendasi	Kelompok Sasaran	Lembaga yang bertanggung jawab
	disengaja harus diimbangi dengan kampanye mengenai bahaya merkuri; pembatasan dan pengawasan terhadap penjualan merkuri.	Pemilik tambang	pertambangan dan kesehatan
Penggunaan obat-obatan yang tidak memerlukan resep dokter (OTC), rokok dan minuman beralkohol di kalangan pekerja anak; waktu istirahat digunakan untuk merokok	Penggunaan obat-obatan dan alkohol untuk mengatasi kelelahan harus diimbangi dengan kampanye mengenai bahaya merokok, minuman beralkohol dan obat-obatan OTC terhadap anak-anak. Dibutuhkan program peningkatan kesadaran mengenai bahaya merokok, minuman beralkohol, obat-obatan dan juga bahaya mengkonsumsi minuman suplemen atau obat-obatan OTC secara berlebihan.	Pekerja anak Pekerja tambang	Lembaga yang menangani masalah kesehatan, masalah kesehatan Pusat kesehatan masyarakat
Peraturan Tidak adanya peraturan mengenai pertambangan tradisional	Peraturan mengenai dampak lingkungan, aturan penggunaan alat-alat pertambangan, ijin lokasi penambangan, serta kewajiban melestarikan lingkungan.	Badan pertambangan Badan pembangunan daerah Badan daerah mengenai dampak lingkungan	Lembaga legislatif di daerah Lembaga yang menangani masalah pertambangan dan ketenagakerjaan
Kurangnya implementasi dan sosialisasi peraturan-peraturan perburuhan	Sosialisasi peraturan dan perundangan-undangan ketenagakerjaan ke tingkat kabupaten dan desa	Pejabat kabupaten Pejabat desa Pekerja anak Pekerja tambang Pemilik tambang	Lembaga yang menangani masalah pendidikan
Tradisi Tradisi yang menyatakan bahwa semakin muda seorang anak mandiri, semakin baik	Kampanye bahwa masa kanak-kanak seharusnya diisi dengan pendidikan. Anak-anak bukan hanya bagian dari keluarga tetapi juga masa depan bangsa.	Orangtua Masyarakat umumnya	Lembaga yang menangani masalah informasi

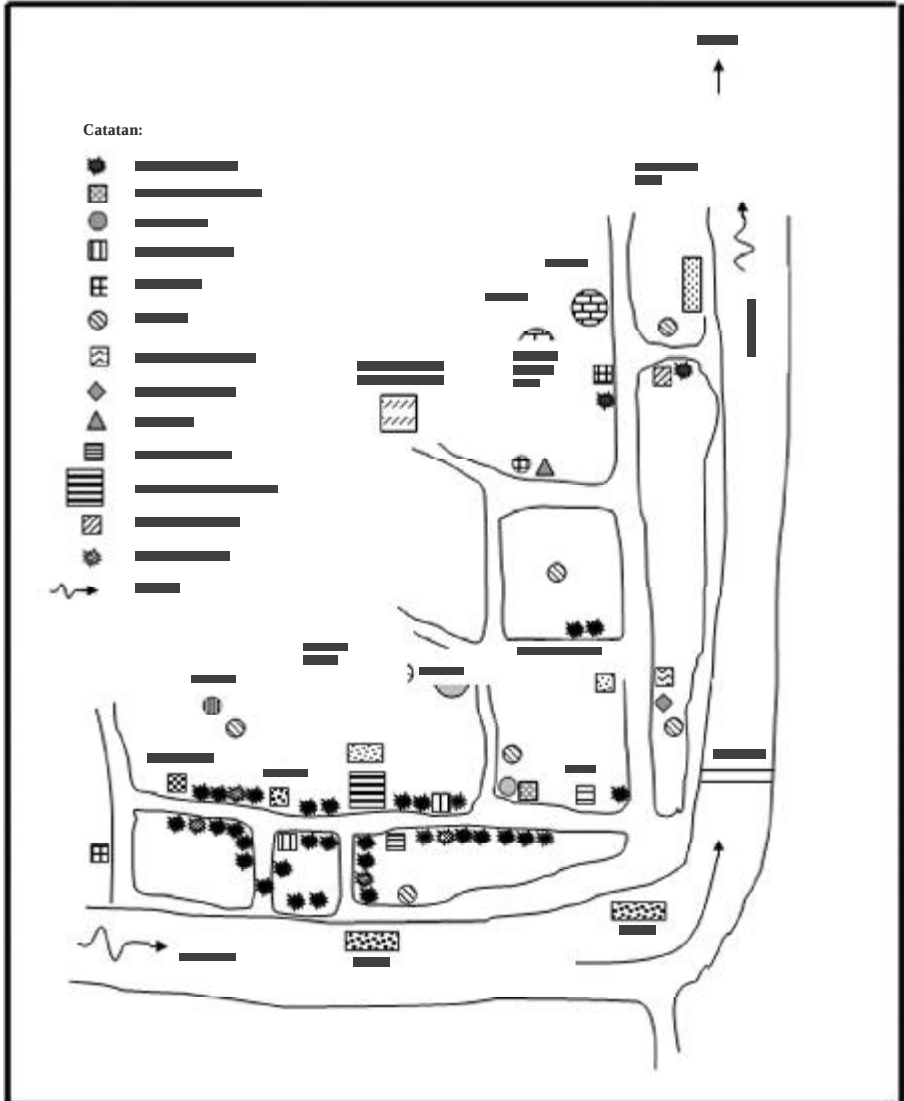
Daftar Pustaka

- Balitbang Diknas (2002). *Isu Strategis dan Prioritas Pembangunan, Pendidikan, Pemuda dan Olahraga*. Jakarta, Diknas
- Daliyo, M.May, P.Guest & R.Tirtosudarmo (1998). *Pekerja Anak dan Perencanaan Pendidikan di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur*. Policy paper No. 7, LIPI Jakarta
- Djajadi, M.Iqbal (2002). *Child Labour in Gold Mines in Indonesia*. Jakarta, ILO-IPEC
- Haryadi, D & N.Sukarna (1999). *Buruh Anak Sebagai Perbudakan*. Jakarta, Kompas 24 Juli
- Hidayah, Zulyani (1997). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta, LP3ES
- ILO, *Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (IPEC)*. Brosur Program
- Ismunandar (2002). *Merkuri, Bahaya dan Penanganannya*. Jakarta, Kompas 20 September
- Keputusan Presiden Republik Indonesia no 59 tahun 2002
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, PN. Balai Pustaka.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (1998). *Membangun Jaringan Kerjasama Hak Asasi Manusia*. Jakarta, Komnasham
- Melalatoa, M. Yunus (1995). *Ensiklopedi Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta, Djambatan.
- Pemerintah Kabupaten Kutai Barat (2001). *Program Kehutanan Kabupaten Kutai Barat*.
- Ridwan, Nafiisah N (1996). *Lingkungan Merampas Hak Anak*. Makalah tidak diterbitkan.
- Simanjuntak, S.R (2002). *Desentralisasi di Sektor Pertambangan Umum*. Makalah tidak diterbitkan.

- Suyanto, B (2002). *Beban Ganda dan Dilema Guru*. Jakarta, Kompas 21 Januari
- Suyanto, B (2002a). *Buruh Anak di Jawa Timur, Siapa Peduli? Menyambut Hari Anak Nasional 23 Juli 2002*. Jakarta, Kompas 23 Juli
- The Decision of the President of the Republic of Indonesia No. 59 Year 2002 on the National Plan of Action for the Elimination of the Worst of Child Labour*
- Widjono, Roedy Haryo AMZ. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta, Gramedia
- Wirakartakusumah, M.D & I.Hasan (1998). *Krisis Moneter di Indonesia, Dampak Sosial Yang Ditimbulkan dan Strategi Penanggulangannya*. Jakarta, Kompas 4 September
- White dan Tjandraningsih. (1998). *Child Workers in Indonesia*. Bandung, AKATIGA
- Yayasan Tambuhan Sinta (2001), *Pemetaan Pekerja Anak Program ILO-IPEC dan JARAK dan Bina Swadaya di Kahayan Hulu Utara Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah*. Palangkaraya, Makalah tidak diterbitkan.

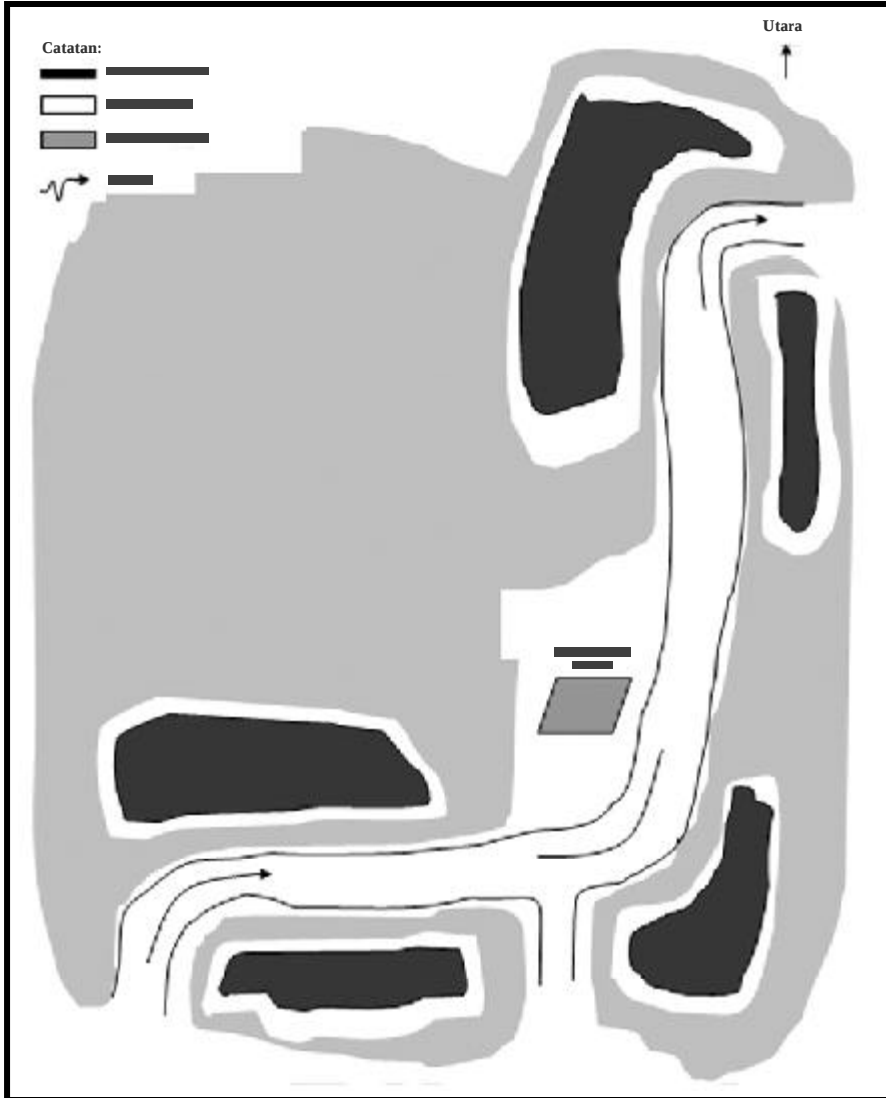
LAMPIRAN 1

Desa Kelian Dalam



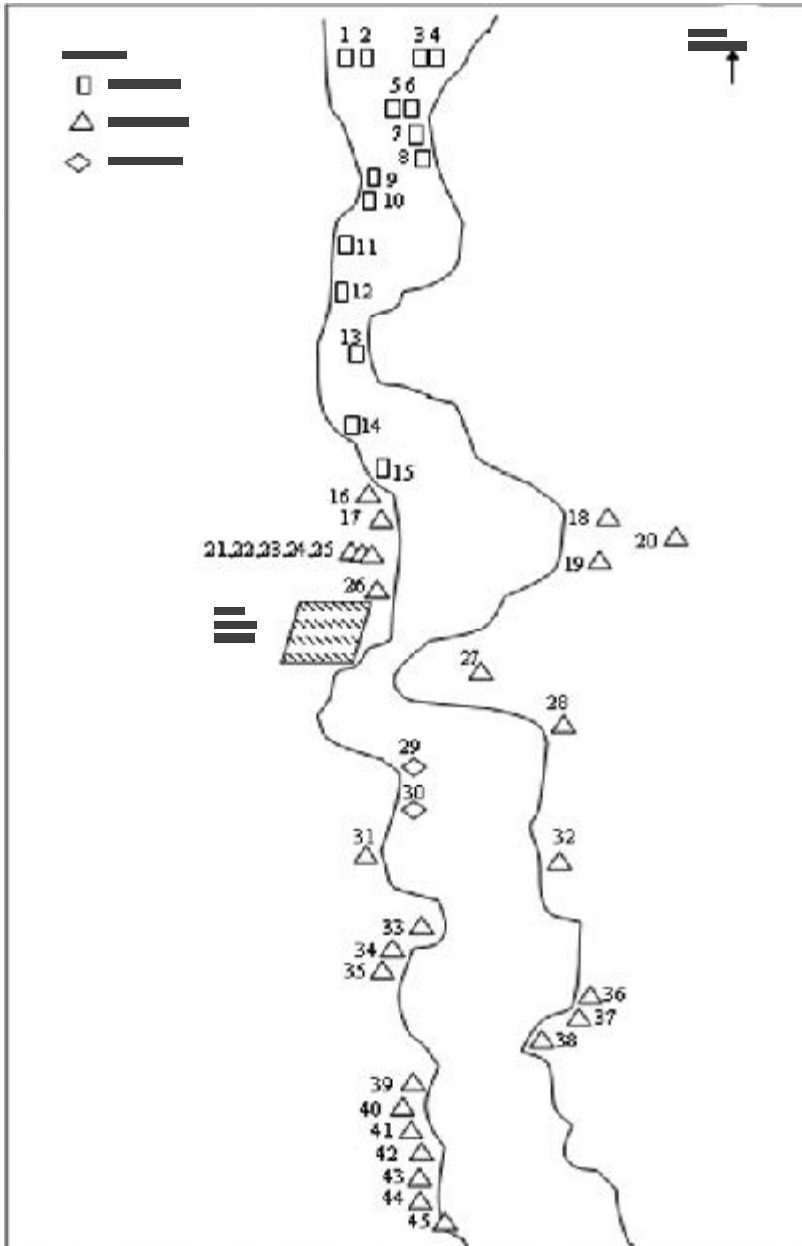
LAMPIRAN 2

Pemanfaatan lahan di Kelian Dalam



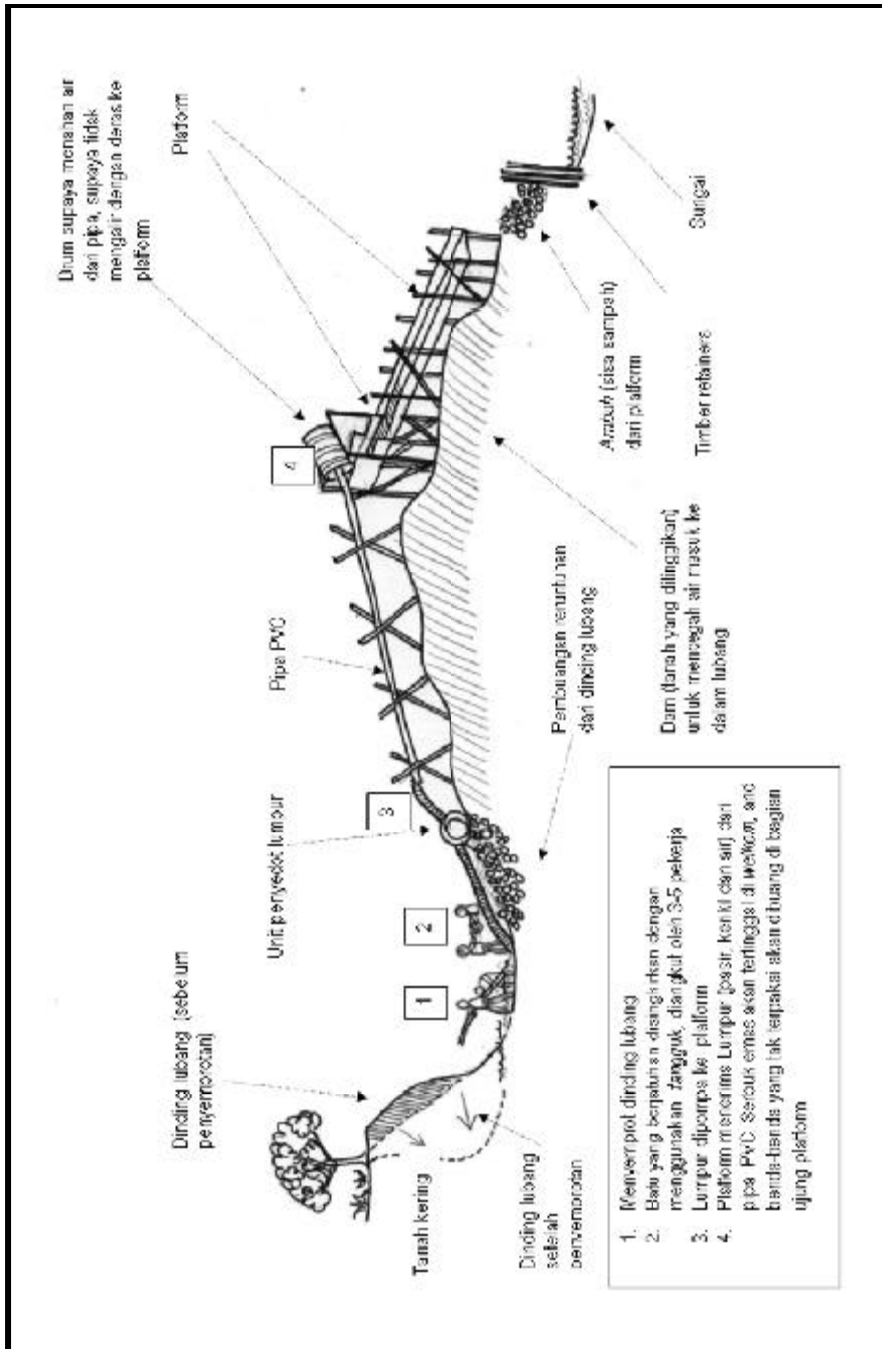
LAMPIRAN 3

Lokasi penambangan emas di Desa Kelian Dalam



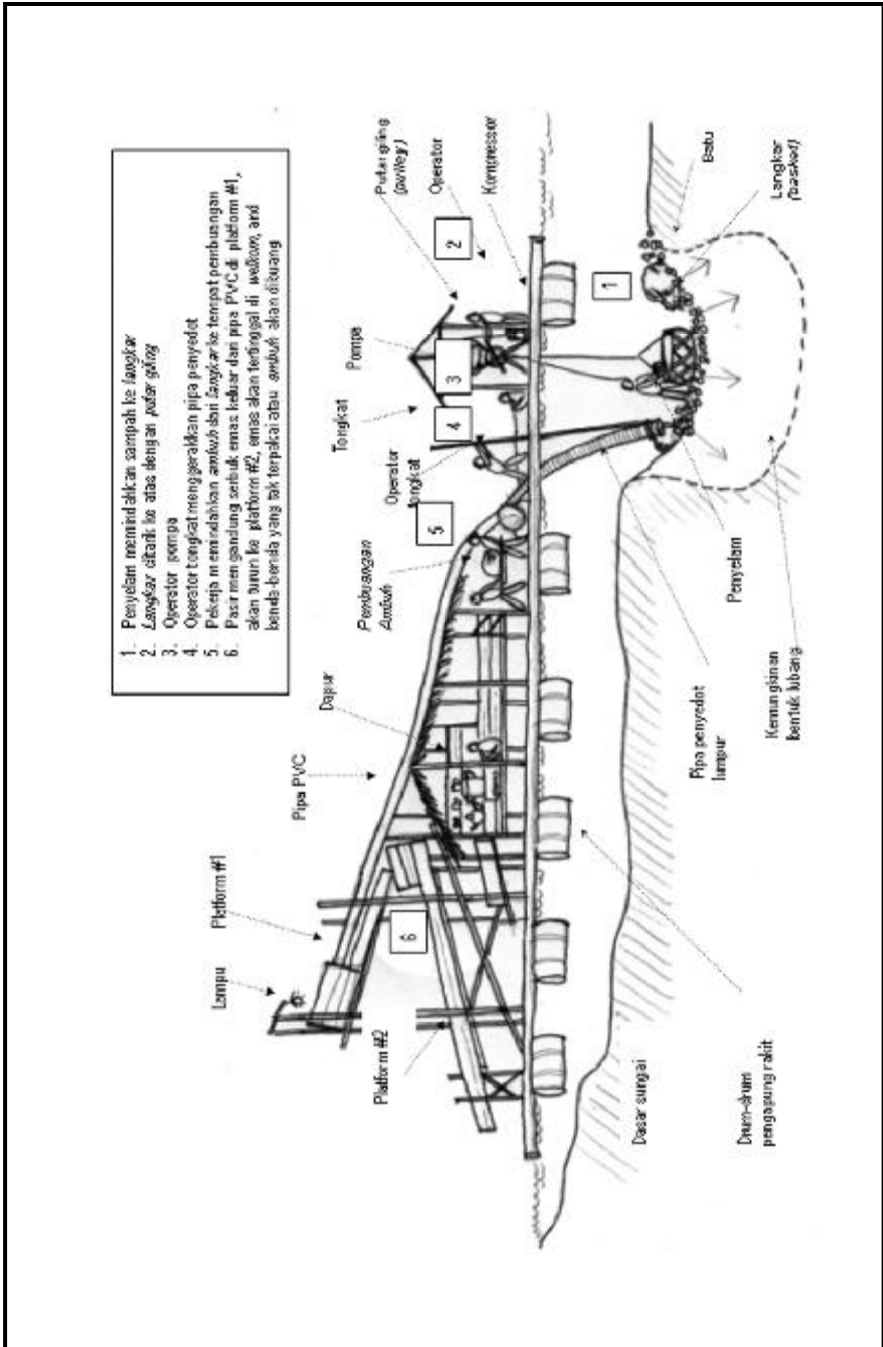
LAMPIRAN 4

Sedot Kering



LAMPIRAN 5

Sedot Rujak



LAMPIRAN 6

Sedot Selam

